

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK



BPHK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
TERIMA TEL.	: 4-1-2000
SUNDER/HARGA	: Hd 1
KOLEKSI	: R1
NO. INVENTARIS	: 1989/IC/2000-p2 (300)
KLASIFIKASI	: 155.5 Per. P 2

Oleh :

1. Drs. Mudjiran, M.S
2. Dra. Elida Prayitno
3. Dra. Marwisni Hasan
4. Dra. Asmidir Ilyas

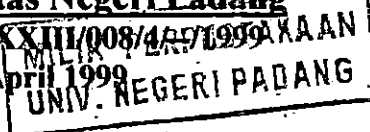
Editor :

Pror. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

DIP Universitas Negeri Padang

Nomor : 071/XXIII/008/4/1999
Tanggal : 1 April 1999



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami sampaikan kehadirat Allah Subhanahuwata'ala berkat rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulisan buku ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana.

Bagi para pembaca terutama para pendidik/calon pendidik mudah-mudahan dapat memanfaatkan buku ini untuk lebih memahami kekhususan perilaku remaja, sebagai akibat dari proses pertumbuhan dan perkembangan, menganalisis penyebab perubahan perilaku remaja, menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik remaja, mengantisipasi terjadinya kesulitan belajar bagi remaja, dan membimbing remaja (siswa) menjalani proses pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar.

Buku ini dapat diwujudkan atas bantuan dari berbagai pihak, baik yang langsung maupun tidak langsung. Sehubungan dengan itu kami tim penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd., yang telah menyediakan waktu maupun tenaganya sebagai editor, sehingga buku ini dapat lebih sempurna.
2. Bapak Rektor Universitas Negeri Padang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mewujudkan buku ini, dengan harapan dapat memperlancar proses perkuliahan dalam mata kuliah Perkembangan Peserta Didik.
3. Bapak Dekan FIP dan Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Padang yang telah memberikan perhatian dan berbagai kemudahan dalam menyelesaikan buku ini.
4. Di samping itu, buku ini dapat diwujudkan berkat bantuan teknis dari berbagai pihak, yang telah membantu dalam pengetikan dan kegiatan teknis lainnya.

Untuk itu semuanya, sekali lagi kami sampaikan terima kasih.

Padang, Desember 1999

Tim Penulis,

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
PENDAHULUAN	1
BAB 1 PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN REMAJA	3
A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan	3
B. Ciri-ciri Umum Remaja yang Sedang Berkembang	6
C. Prinsip-prinsip Perkembangan	7
Ringkasan	8
Tugas/Latihan	9
BAB 2 TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA	10
A. Tahap-tahap Perkembangan	11
B. Tugas-tugas Perkembangan Remaja	12
C. Usaha Pendidikan dalam Mengembangkan Tugas-tugas Perkembangan Remaja	14
Ringkasan	17
Tugas/Latihan	17
BAB 3 KEBUTUHAN REMAJA	19
A. Pengertian Kebutuhan Dasar Manusia	20
B. Teori Kebutuhan Manusia	20
C. Pengaruh Kebutuhan Remaja yang Tidak Terpenuhi	23
D. Usaha-usaha yang Dapat Dilakukan Orang Tua dan Sekolah untuk Memenuhi Kebutuhan Remaja	24
Ringkasan	25
Tugas/Latihan	26
BAB 4 PERTUMBUHAN FISIK REMAJA	27
A. Ciri-ciri Umum Pertumbuhan Fisik Remaja	28

	B.	Ciri-ciri Utama Remaja yang Sedang Berkembang	30
	C.	Pengaruh Pertumbuhan Fisik Terhadap Tingkah Laku Remaja	31
	D.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Fisik Remaja	34
	E.	Usaha Guru Membantu Pertumbuhan Fisik	35
		Ringkasan	36
		Tugas/Latihan	37
BAB 5		PERKEMBANGAN INTELEKTUAL REMAJA	38
	A.	Pengertian Inteligensi	39
	B.	Hubungan Antara Inteligensi dengan Prestasi Belajar	40
	C.	Faktor-faktor yang Dapat Mempengaruhi Perkembangan Inteligensi	41
	D.	Perkembangan Intelektual Remaja	43
	E.	Usaha Orang Tua dan Sekolah dalam Membantu Mengembangkan Intelektual Remaja	44
		Ringkasan	45
		Tugas/Latihan	45
BAB 6		KREATIVITAS	47
	A.	Pengertian Kreativitas	49
	B.	Karakteristik Individu Kreatif	52
	C.	Peranan Guru dalam Pengembangan Kreativitas Siswa di Sekolah	53
		Ringkasan	57
		Tugas/Latihan	58
BAB 7		B A K A T	60
	A.	Pengertian Bakat	61
	B.	Ciri-ciri Anak Berbakat	62
	C.	Penelusuran Anak Berbakat	64
	D.	Jenis Bakat	64
	E.	Hubungan Antara Bakat dengan Kreativitas	65
	F.	Hubungan Antara Bakat dengan Prestasi Akademik	65
	G.	Upaya Mengembangkan Bakat	66
		Ringkasan	67
		Tugas/Latihan	68

BAB 8	PERKEMBANGAN EMOSI REMAJA	69
	A. Pengertian Emosi	70
	B. Keadaan Emosi Remaja	71
	C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Emosi Negatif	74
	D. Usaha untuk Mengembangkan Emosi Remaja	76
	Ringkasan	76
	Tugas/Latihan	77
BAB 9	PERKEMBANGAN MORAL REMAJA	79
	A. Pengertian Moral	80
	B. Teori Perkembangan Moral	81
	C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Remaja	87
	Ringkasan	90
	Tugas/Latihan	91
BAB 10	PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA	93
	A. Pengertian Sosialisasi	94
	B. Beberapa Teori Bertingkah Laku Sosial	95
	C. Tingkah Laku Sosial Pada Periode Remaja	97
	D. Kepribadian yang Diterima dan Ditolak Kelompok	101
	E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku Sosial Remaja	101
	Ringkasan	106
	Tugas/Latihan	107
BAB 11	PERKEMBANGAN KONSEP DIRI REMAJA	110
	A. Pengertian Konsep Diri	111
	B. Konsep Diri Remaja yang Sehat (Positif)	114
	C. Konsep Diri dan Karir Remaja	115
	D. Konsep Diri dan Prestasi Sekolah	115
	E. Konsep Diri dan Penyesuaian Sosial	117
	F. Konsep Diri dan Kenakalan Remaja	118
	G. Merubah Konsep Diri	118
	Ringkasan	120
	Tugas/Latihan	121

BAB 12 PERILAKU MENYIMPANG	124
A. Pengertian Perilaku Menyimpang	124
B. Wujud Perilaku Menyimpang	126
C. Keadaan/Kondisi Remaja yang Potensial Mengalami Perilaku Menyimpang	127
D. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Menyimpang	128
E. Usaha-usaha Penanggulangannya	130
Ringkasan	132
Tugas/Latihan	133

PENDAHULUAN

A. Tujuan Penulisan Buku Ajar

Pekerjaan guru merupakan suatu profesi, oleh karena itu harus dilaksanakan secara profesional. Untuk itu bagi para calon guru perlu menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dituntut oleh bidang pekerjaannya. Sebagai guru di tingkat Sekolah Menengah Atas, mereka akan membelajarkan siswa yang berada pada masa remaja. Agar dapat berhasil dalam melaksanakan tugasnya, maka perlu memahami karakteristik siswa yang berada pada masa remaja itu. Betapapun hebatnya kemampuan guru dalam bidang akademis, tetapi pada waktu melaksanakan pembelajaran tidak memahami dan tidak memperhatikan kondisi siswanya, mustahil dapat berhasil dengan baik dan memuaskan.

Sehubungan dengan hal di atas, maka buku ini menyajikan berbagai topik yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa pada usia remaja serta usaha-usaha orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk membantu remaja dalam mewujudkan pertumbuhan dan perkembangannya dengan baik. Buku ini dimaksudkan untuk menunjang pelaksanaan perkuliahan Perkembangan Peserta Didik. Mata kuliah Perkembangan Peserta Didik wajib diikuti oleh mahasiswa calon pendidik. Pemahaman materi Perkembangan Peserta Didik akan menjadi dasar bagi pengembangan dan pembinaan pengetahuan, keterampilan dan sikap guru khususnya yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan remaja.

B. Struktur Isi Buku

Materi yang dibahas dalam buku ini meliputi pengertian dasar tentang pertumbuhan dan perkembangan; tugas-tugas perkembangan; perkembangan sosial-psikologis; perkembangan intelektual; kreativitas; bakat; perkembangan emosi, moral, sosial, konsep diri; dan terjadinya perilaku menyimpang. Hampir setiap topik bahasan itu disertai dengan usaha-usaha orang tua dan sekolah dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan remaja. Di akhir sajian materi dikemukakan rangkuman dan tugas-tugas yang perlu dilakukan oleh mahasiswa dalam rangka memantapkan penguasaan dan pemahaman setiap materi yang telah dipelajarinya.

C. Sifat dan Cara Penggunaan Buku

Buku ini diterbitkan dengan harapan dapat digunakan sebagai pegangan bagi para mahasiswa calon pendidik dalam mengikuti kuliah "Perkembangan Peserta Didik". Di samping itu juga merupakan bahan dasar dan sebagai pedoman bagi para dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dapat dicapai target minimal penguasaan materi Perkembangan Peserta Didik oleh mahasiswa. Perlu diingat bahwa materi yang disajikan dalam buku ini hanyalah memuat inti atau permasalahan utama dari setiap topik yang dibahas. Oleh karena itu masih perlu diperluas dengan buku-buku serta sumber lain yang relevan, sehingga penguasaan materi ini akan dapat lebih sempurna.

Tugas-tugas dari setiap akhir pembahasan masing-masing topik sebaiknya dilakukan secara terstruktur, artinya dilakukan oleh mahasiswa dengan bimbingan dosen yang bersangkutan. Tugas tersebut hendaknya diserahkan kepada dosen untuk diperiksa dan memperoleh balikan dari dosen yang bersangkutan.

BAB 1 PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN REMAJA

Sasaran Belajar

Dengan mempelajari bab ini mahasiswa dapat memahami makna pertumbuhan dan perkembangan, tugas perkembangan serta usaha membantu mengembangkai tugas perkembangan remaja.

Tujuan Khusus

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan memahami :

1. Memahami makna dan pengertian pertumbuhan dan perkembangan remaja.
2. Memahami perbedaan pertumbuhan dan perkembangan remaja.
3. Menjelaskan ciri-ciri umum remaja yang sedang berkembang.
4. Menjelaskan prinsip-prinsip perkembangan remaja.
5. Mahasiswa memahami karakteristik khas pertumbuhan dan perkembangan remaja.

Pendahuluan

Dalam bab pertama ini akan dibahas tentang pertumbuhan dan perkembangan remaja. Dalam kehidupan anak ada dua proses yang beroperasi secara kontinu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pemahaman terhadap pertumbuhan dan perkembangan remaja yang lebih mendalam akan membantu para pendidik untuk lebih memahami siapa remaja itu yang sebenarnya, dengan demikian para pendidik dapat lebih memahami dan menyadari perubahan-perubahan tingkah laku remaja yang sedang berkembang.

A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan

Istilah pertumbuhan dan perkembangan ada beberapa pendapat yang berbeda tentang arti kedua istilah tersebut. Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda tentang kedua istilah tersebut maka berikut ini dibahas tentang pengertian pertumbuhan dan perkembangan.

1. *Pengertian Pertumbuhan.*

Mappiare (1982) mengemukakan pertumbuhan sebagai suatu penambahan dalam ukuran, bentuk, berat atau ukuran dimensi tubuh serta bagian-bagiannya. Selanjutnya Crow and Crow (dalam Mappiare, 1982) pengertian pertumbuhan adalah perubahan-perubahan struktural dan fisiologis (hal kerja fisik) dalam pembentukan seseorang secara psikologis dari masih berbentuk konseptual (awal janin) melalui periode pre-natal (belum lahir) dan post natal (sesudah lahir) sampai pada saat dewasa.

Menurut Sumarto dan Hartono (1994) menjelaskan tentang pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat, dalam perjalanan waktu tertentu. Pertumbuhan dapat juga diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan tubuh atau keadaan jasmani yang merupakan pembawaan) dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan.

Hasil pertumbuhan antara lain berwujud bertambahnya ukuran-ukuran kuantitatif badan anak, seperti panjang, berat, dan kekuatannya. Pertumbuhan mencakup perubahan yang makin sempurna tentang sistem jaringan syaraf dan perubahan pertumbuhan struktur jasmani lainnya. Jadi pertumbuhan dapat diartikan sebagai proses pematangan fisik.

2. *Pengertian Perkembangan*

Hurlock (1991) menjelaskan istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Van den Daele (dalam Hurlock, 1992) "Perkembangan berarti pertumbuhan secara kualitatif". Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa senti meter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Menurut Bower (dalam Hurlock, 1991) perkembangan itu berkesinambungan dalam arti bahwa perkembangan itu merupakan proses siklik dengan berkembangnya kemampuan-kemampuan dan kemudian menghilang dan akan muncul kembali pada usia berikutnya.

Menurut Monks (dalam Sunarto, 1994) perkembangan merupakan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, kematangan dan belajar Crow and Crow (dalam Hurlock, 1991) mengatakan perkembangan bersangkutan erat baik dengan pertumbuhan maupun potensi-potensi (kemampuan-kemampuan bawaan) dari tingkah laku yang sensitif (peka) terhadap rangsang-rangsang lingkungan.

Dari berbagai pendapat yang ada terlihat betapa beragamnya arti yang diberikan oleh masing-masing ahli, sehingga cukup sukar diberikan batasan yang persis mengenai kedua istilah tersebut Mappiare (1982) menyimpulkan :

1. Baik pertumbuhan maupun perkembangan, keduanya bekerja dalam suatu proses perubahan yang berkenaan dengan aspek-aspek fisik dan psikis individu.
2. Pertumbuhan lebih cenderung pemakaiannya bagi perubahan fisik, sedangkan perkembangan lebih cenderung berkenaan dengan perubahan psikis yang tidak pernah lepas dari pengaruh lingkungan sekitar.
3. Pertumbuhan lebih mudah diukur secara langsung, sedangkan hasil perkembangan lebih sukar, sebab hanya melalui pengukuran gejala-gejalanya saja.

Diagram hubungan dan perbedaan antara pertumbuhan dengan perkembangan individu.

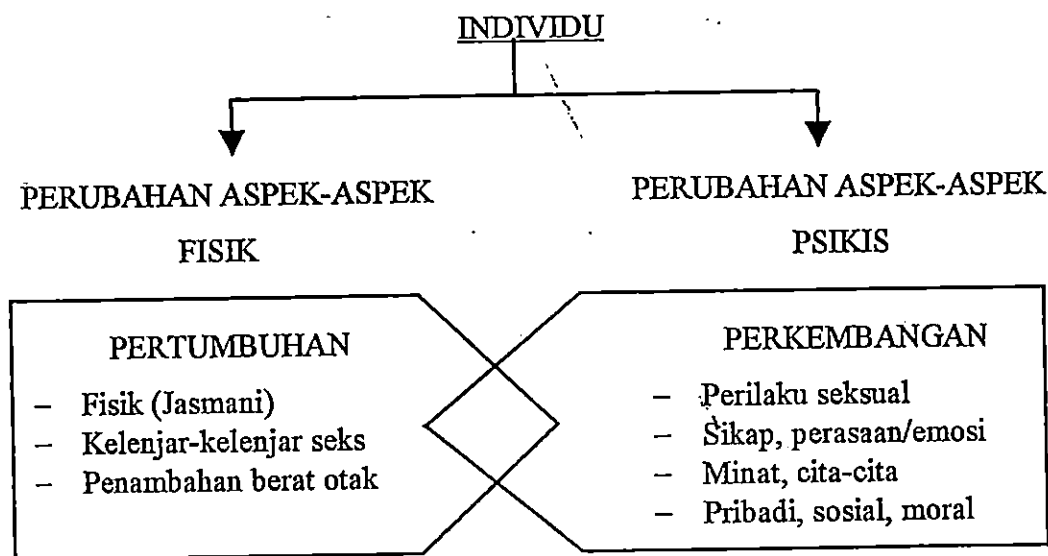


Diagram ini mengandung pengertian bahwa antara pertumbuhan dan perkembangan menunjukkan adanya proses perubahan dan antara satu fase pertumbuhan dan perkembangan dengan fase lainnya sifatnya saling berhubungan di mana fase terdahulu merupakan dasar bagi fase berikutnya. Lebih dari itu antara satu aspek pertumbuhan dan perkembangan dengan aspek lainnya saling berjalanan. Oleh sebab itu maka pertumbuhan dan perkembangan merupakan suatu untaian yang tidak mungkin dipisahkan.

Manusia senantiasa mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat, dalam perjalanan waktu tertentu. Perkembangan merupakan proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai pematangan dan interaksi dengan lingkungannya. Dengan kata lain perkembangan merupakan perubahan fungsional yang dipengaruhi oleh pencapaian tingkat kematangan fisik. Proses pertumbuhan pada saatnya akan mencapai tingkat kematangan, dengan demikian akan berpengaruh terhadap perkembangan sosio-psikologis seperti kemampuan berfikir dan kemampuan mengendalikan emosi.

B. Ciri-ciri Umum Remaja yang Sedang Berkembang.

Seorang remaja berada pada batas antara kehidupan masa anak dan masa dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah dewasa, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Pada remaja sering terlihat adanya :

1. Kegelisahan, yaitu keadaan yang tidak tenang menguasai diri si remaja. Mereka mempunyai banyak keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi. Di satu pihak ingin mencari pengalaman, karena diperlukan untuk menambah pengetahuan dan keluwesan dalam tingkah laku, di lain pihak mereka belum mampu melakukannya.
2. Pertentangan, yaitu pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan baik bagi diri mereka maupun orang lain. Pada umumnya timbul perselisihan dan pertentangan pendapat dan pandangan antara remaja dengan orang tua. Timbulnya keinginan remaja yang kuat untuk melepaskan diri dari orang tua akan tetapi keinginan untuk melepaskan diri itu ditentang oleh keinginan memperoleh rasa aman di rumah. Keinginan melepaskan diri secara ekonomis tidak memperoleh lagi bantuan dari keluarga dalam hal keuangan.

3. Berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Mereka ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja pria mencoba merokok secara sembunyi-sembunyi, remaja putri mulai bersolek menurut mode dan kosmetik terbaru. Dalam bidang seksual keinginan besar untuk mendapatkan kepuasan dilakukan dengan onani atau masturbasi yaitu pemuasan penyaluran seksual yang semu.
4. Keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas misalnya melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan pramuka, himpunan pencinta alam dan sebagainya. Keinginan menjelajah dan menyelidiki ini dapat disalurkan dengan baik ke penyelidikan yang bermanfaat.
5. Mengkhayal dan berfantasi
Khayalan dan fantasi remaja banyak berkisar mengenai prestasi dan tangga karir. Khayalan dan fantasi tidak selalu bersifat negatif dapat juga bersifat positif. Melalui khayalan dan fantasi yang positif dan konstruktif banyak hal atau ide baru yang dapat diciptakan oleh para remaja.
6. Aktivitas berkelompok
Kebanyakan remaja-remaja menemukan jalan keluar dari kesulitan-kesulitannya melalui bantuan teman sebaya dengan berkumpul-kumpul melakukan kegiatan bersama mengadakan penjelajahan secara berkelompok.

C. Prinsip-Prinsip Perkembangan

Hurlock (1981) mengemukakan prinsip-prinsip perkembangan sebagai berikut :

1. Perkembangan melibatkan perubahan. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran tubuh dan struktur. Sebaliknya perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif. Deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren.
2. Perkembangan awal lebih kritis ketimbang perkembangan selanjutnya. Dua tahun pertama adalah sangat penting dalam meletakkan pola penyesuaian pribadi dan sosial. Memberi kehidupan yang kaya bagi anak usia 12 sampai 15 bulan adalah hal terbaik yang dapat dilakukan guna menjamin fikiran yang baik (*white*).

3. Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan keturunan (warisan genetik individu) melalui proses kematangan intrinsik atau terbukanya karakteristik yang secara potensial pada individu dapat berkembang dengan baik karena adanya interaksi dengan lingkungan atau proses belajar.
4. Pola perkembangan dapat diramalkan. Pola perkembangan fisik yang teratur dan dapat diramalkan semasa kehidupan pra dan pasca lahir, demikian juga pola perkembangan mental dapat diramalkan seperti halnya pola perkembangan fisik.
5. Terdapat perbedaan individu dalam perkembangannya. Walaupun pola perkembangan sama bagi semua anak, tetapi setiap anak mengikuti pola yang diramalkan dengan cara dan kecepatannya sendiri.
6. Pola perkembangan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan. Studi perkembangan telah menunjukkan bahwa terdapat sejumlah karakteristik yang dapat diramalkan, baik untuk perkembangan mental maupun perkembangan fisik. Ada sejumlah karakteristik tertentu yang dapat diramalkan antara lain : (a) kesamaan dalam pola perkembangan; (b) perkembangan bergerak dari tanggapan yang umum menuju tanggapan khusus; (c) perkembangan berlangsung secara berkesinambungan; (d) berbagai bidang berkembang dengan kecepatan berbeda; (e) ada korelasi dalam perkembangan.
7. Periode pada perkembangan tidak ditandai dengan usia, tetapi dengan kejadian biologis dan perubahan perilaku seseorang
7. Pada setiap periode perkembangan terdapat harapan sosial. Dalam setiap kelompok budaya, pengalaman telah menunjukkan bahwa orang dapat mempelajari pola perilaku dan keterampilan tertentu dengan lebih mudah dan berhasil pada usia tertentu ketimbang saat lainnya. Kelompok itu mengharapkan setiap individu bersikap sesuai dengan waktu perkembangan ini.

Ringkasan.

Manusia selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam perjalanan waktu tertentu. Perkembangan merupakan proses perubahan dalam pertumbuhan sebagai fungsi kematangan

dan interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan merupakan perubahan fungsional yang dipengaruhi oleh pencapaian tingkat kematangan fisik. Proses pertumbuhan ditandai perubahan menuju kesempurnaan struktur dan bentuk tubuh secara ideal. Perubahan yang dimaksud dapat berbentuk perubahan ukuran dan perbandingan, penggantian hal-hal yang sama dan memperoleh yang baru untuk lebih dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Masa remaja adalah masa yang khusus, penuh gejolak karena pada pertumbuhan fisik terjadi ketidakseimbangan, hal ini akan mempengaruhi perkembangan psikis, bahasa, emosi dan sosial remaja.

Ciri-ciri umum pada masa remaja adalah masa remaja merupakan masa transisi yang berlangsung dalam periode yang amat singkat dan terjadi perubahan yang sangat cepat. Periode pubertas munculnya sangat berbeda pada individu yang satu dengan yang lainnya. Untuk lebih memahami pola perkembangan individu maka pengetahuan tentang prinsip-prinsip perkembangan sangat diperlukan pemahaman tentang prinsip perkembangan akan mengarahkan suatu usaha untuk mengenal anak lebih luas.

Tugas/Latihan

1. Jelaskan Pengertian pertumbuhan dan perkembangan.
2. Antara pertumbuhan dan perkembangan merupakan suatu proses yang berlangsung secara interdependensi jelaskan maksud pertanyaan tersebut di atas.
3. Kemukakan lima ciri-ciri umum remaja yang sedang berkembang.
4. Jelaskan usaha yang dapat dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan agar tidak berpengaruh terhadap keadaan psikis remaja.
5. Jelaskan mengapa kita perlu memahami prinsip-prinsip perkembangan remaja

Daftar Pustaka

- Mappiare., A (1982). *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Hurlock E. B. (1991). *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa Mieta Sari Tjanbaba dan Muslichah Zarkasih, Surabaya : Erlangga.
- Hurlock E. B. (1992). *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa Isti Widayanti dan kawan-kawan, Jakarta : PT. Glora Aksara Pratama.

BAB 2 TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA

Sasaran Belajar

Dengan mempelajari bab ini mahasiswa dapat memahami konsep-konsep tentang tahap perkembangan remaja, tugas-tugas perkembangan remaja dan usaha-usaha pendidikan yang dituntut sehubungan dengan tugas perkembangan.

Tujuan Khusus

Untuk mencapai sasaran belajar di atas maka mahasiswa harus mampu :

1. Menjelaskan tahap-tahap perkembangan remaja
2. Memahami tugas-tugas perkembangan remaja
3. Menjelaskan usaha-usaha pendidikan yang dituntut pada tugas perkembangan remaja.

Pendahuluan

Tugas perkembangan remaja merupakan suatu tugas yang berkaitan dengan kehidupan pribadi sebagai individu dan kehidupan sosial kemasyarakatan, berkaitan dengan pendidikan dan karir serta kehidupan berkeluarga. Tugas perkembangan tersebut pada dasarnya tidak dapat dipisahkan secara tegas karena remaja berkembang sebagai suatu pribadi yang utuh. Pembahasan tentang tugas perkembangan adalah sangat penting karena keberhasilan remaja melakukan tugas yang timbul pada periode ini akan menimbulkan kebahagiaan, sedangkan kegagalan menumbuhkan ketidakbahagiaan, ketidaksetujuan masyarakat dan remaja mengalami kesulitan dalam pelaksanaan tugas lainnya kelak.

Hurlock (1991) mengemukakan bahwa tugas perkembangan mempunyai tiga tujuan yang sangat berguna. Pertama, tugas perkembangan ini bertindak sebagai pedoman untuk membantu para orang tua dan guru guna mengetahui apa yang harus dipelajari anak pada usia tertentu. Kedua, tugas perkembangan menumbuhkan kekuatan motivasi bagi anak untuk belajar hal-hal yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia tertentu. Ketiga, tugas perkembangan menunjukkan pada para orang tua dan guru tentang apa yang diharapkan dari mereka di masa mendatang.

Dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan remaja secara menyeluruh akan membantu pemahaman secara utuh terhadap tugas perkembangan remaja, kita akan lebih mengerti pengaruh tugas perkembangan sebelumnya terhadap tugas perkembangan remaja serta lebih disadari tugas perkembangan masa berikutnya yang menghadang dan menuntut untuk dipahami dan dijalankan.

A. Tahap-Tahap Perkembangan

Masa remaja adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat seksual dan tercapainya kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan fisik dan perspektif psikologis. Anak-anak juga menyadari bahwa mereka memasuki tahap baru dalam kehidupan seperti halnya dalam semua penyesuaian diri dengan harapan sosial yang baru.

Rentangan usia pada masa remaja nampak adanya perbedaan pendapat, walaupun tidak terjadi pertentangan antara pendapat tersebut.

Hurlock (1991) mengemukakan bahwa berdasarkan bentuk-bentuk perkembangan dan pola-pola perilaku yang nampak khas bagi usia tertentu maka tahap/rentangan kehidupan terdiri atas :

1. Prenatal : Saat konsepsi sampai lahir
2. Masa Neonatus : Lahir sampai akhir minggu kedua setelah lahir
3. Masa bayi : Akhir minggu kedua - 2.0 tahun
4. Masa Kanak-kanak awal : 2.0 tahun - 6.0 tahun
5. Masa Kanak-kanak akhir : 6.0 tahun - 11.0 tahun
6. Pubertas/Proadulthood : 10.0/11.0 tahun - 13.0/14.0 tahun
7. Masa remaja awal : 13.0/14.0 tahun - 17.0 tahun
8. Masa remaja akhir : 17.0 tahun - 21.0 tahun
9. Masa dewasa awal : 21.0 tahun - 40.0 tahun
10. Masa setengah baya : 40.0 tahun - 60.0 tahun
11. Masa tua : > 60.0 tahun

Berdasarkan pandangan yang eklektik maka perkembangan individu sejak lahir sampai masa dewasa atau masa kematangan dapat digambarkan melewati fase-fase sebagai berikut :

- a) Masa vital yaitu dari 0:0 sampai kira-kira 2:0 yang dapat dirincikan lagi menjadi 0;0 - 1;0 tahun disebut masa bayi atau fase anak tetek 1;0 - 2;0 masa anak kecil
- b) Masa estetik dari umur 2;0 sampai kira-kira 6;0 masa ini sering disebut pula masa pra sekolah.
- c) Masa Intelektual dari umur 6;0 sampai kira-kira umur 12;0 atau 13;0. Masa ini sering disebut juga masa anak sekolah.
- d) Masa sosial dari umur 12;0 atau 13;0 tahun sampai kira-kira 20;0 atau 21;0 tahun. Masa ini adalah adalah remaja yang dapat diperinci lebih jauh menjadi :

12;0/13;0 - 15;0	masa remaja awal
15;0 - 18;0	masa remaja madya
18;0 - 21;0/22;0	masa remaja akhir
- e) Masa dewasa umur 21;0/22;0 ke atas yang bisa diperinci lebih jauh menjadi :

21;0 - 30;0	masa dewasa awal
30;0 - 55;0	masa dewasa madya
55;0 - 65;0	masa dewasa akhir
- f) Masa tua umur 65;0 ke atas

Individu-individu selama perkembangannya tidak mempunyai kehidupan yang statis melainkan dinamis dan pengalaman belajar yang disajikan kepada mereka harus sesuai dengan sifat-sifat khasnya sesuai dengan masa perkembangannya itu. Perkembangan merupakan hal yang berkesinambungan, akan tetapi untuk dapat lebih mudah memahaminya biasa orang menggambarkan perkembangan itu dalam fase-fase atau periode-periode tertentu.

Menurut Sarlito (1991), tidak ada profil remaja Indonesia yang berlaku secara Nasional, karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat dan tingkatan sosial ekonomi maupun pendidikan sebagai pedoman umum untuk remaja Indonesia dapat digunakan usia 11 - 24 tahun dan belum menikah.

B. Tugas-tugas perkembangan remaja

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1991) tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa keberhasilan dalam

melaksanakan tugas-tugas berikutnya; sedangkan ketidakberhasilan menimbulkan ketidakbahagiaan, ketidaksetujuan masyarakat dan kesulitan dalam melaksanakan tugas lainnya kelak.

Beberapa tugas perkembangan muncul sebagai hasil atau akibat dari kematangan fisik seperti belajar berjalan, yang lain terutama berkembang dari adanya tekanan-tekanan budaya dari masyarakat seperti belajar membaca dan yang lain lagi tumbuh dari nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi individual, seperti memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan, tetapi pada umumnya tugas-tugas dalam perkembangan muncul dari ketiga kekuatan itu secara serempak (Hurlock, 1991).

Tugas Perkembangan mempunyai tiga tujuan :

1. Tugas ini bertindak sebagai pedoman untuk membantu para orang tua dan guru guna mengetahui apa yang dipelajari anak pada usia tertentu.
2. Tugas perkembangan menimbulkan kekuatan motivasi bagi anak-anak untuk belajar hal-hal yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia tertentu.
3. Tugas perkembangan menunjukkan pada orang tua dan guru tentang apa yang diharapkan dari mereka di masa mendatang. Dengan demikian mereka menyadari perlunya menyiapkan anak untuk menghadapi harapan baru tersebut.

Walaupun penting untuk menguasai tugas perkembangan yang sesuai dengan usia anak dan tingkat perkembangannya, tidak semua anak melakukan dengan baik. Kegagalan ini menimbulkan akibat yang serius.

1. Membuat anak merasa rendah diri dan hal ini menimbulkan perasaan tidak bahagia.
2. Mengakibatkan ketidaksetujuan sosial. Anak dianggap tidak matang dan kekanak-kanakan.
3. Menyulitkan penguasaan tugas perkembangan baru. Setiap tahun anak semakin mundur karena tidak ada dasar yang diperlukan untuk membangun selanjutnya. Sebaliknya anak yang cepat dalam menguasai tugas perkembangan yang ditetapkan kelompok sosial dihargai oleh masyarakat dan diri sendiri.

Tugas-tugas perkembangan yang penting untuk berbagai tahapan rentang kehidupan remaja seperti yang dikemukakan oleh Havighurt (dalam Hurlock 1991) adalah :

1. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karir ekonomi
7. Mempersiapkan diri untuk perkawinan dan hidup keluarga
8. Memperoleh peringkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

C. Usaha Pendidikan dalam Mengembangkan Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Perkembangan merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan sosial psikologi manusia pada posisi yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks. Havighurst (dalam Hurlock, 1991) menyatakan perkembangan sebagai tugas yang harus dipelajari, dijalankan dan dikuasai setiap individu dalam perjalanan hidupnya atau dengan kata lain perjalanan hidup manusia ditandai dengan berbagai tugas perkembangan yang harus ditempuh. Pada jenjang kehidupan remaja seseorang telah berada pada posisi yang cukup kompleks, di mana ia telah banyak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya seperti mengatasi sifat tergantung pada orang lain, memahami pergaulan dengan teman sebaya dan lain-lainnya. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengembangkan tugas-tugas perkembangan ini para pendidik perlu memahami tugas perkembangan remaja yang berkenaan dengan:

1. Kehidupan pribadi remaja sebagai individu
2. Kehidupan pendidikan dan kehidupan karir
3. Kehidupan berkeluarga

1. *Upaya Pengembangan Kehidupan Pribadi*

Kehidupan pribadi yang merupakan rangkaian proses pertumbuhan dan perkembangan perlu dipersiapkan dengan baik. Untuk itu perlu dilakukan hal sebagai berikut :

- a. Hidup sehat dan teratur serta pemanfaatan waktu secara baik. Pengenalan dan pemahaman nilai dan moral yang berlaku dalam kehidupan perlu ditanamkan secara benar.
- b. Mengerjakan tugas dan pekerjaan praktis sehari-hari secara mandiri dengan penuh tanggung jawab.
- c. Hidup bermasyarakat dengan melakukan pergaulan dengan sesama, terutama dengan teman sebaya menunjukkan gaya dan pola kehidupan yang baik sesuai dengan kultur yang baik dan dianut oleh masyarakat.
- d. Menunjukkan dan melatih cara merespon berbagai masalah yang dihadapi.
- e. Mengikuti aturan kehidupan keluarga dengan penuh tanggung jawab dan disiplin
- f. Melakukan peran dan tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga. Di dalam keluarga perlu dikembangkan sikap menghargai orang lain dan keteladanan. Suasana yang perlu dikembangkan adalah sifat sportif dan kejujuran.

2. *Upaya Pengembangan Kehidupan Pendidikan dan Karir*

Cita-cita tentang jenis pekerjaan di masa yang akan datang merupakan faktor penting yang mempengaruhi minat dan kebutuhannya untuk belajar. Pada usia remaja telah mulai terbentuknya cita-cita yang ideal untuk menetapkan pola kehidupannya di masa datang. Remaja telah memiliki minat yang jelas terhadap jenis pekerjaan tertentu dan remaja secara sadar telah mengetahui bahwa untuk mencapai jenis pekerjaan yang diidamkan itu memerlukan sarana pengetahuan dan keterampilan tertentu yang harus dimiliki. Pada dasarnya belajar atau mengikuti pendidikan tertentu merupakan persiapan bagi remaja untuk suatu pekerjaan.

Dalam mengatasi masalah perkembangan dan pilihan karir remaja dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan karir di sekolah. Layanan bimbingan karir itu dilakukan melalui kegiatan-kegiatan :

- a. Pemahaman diri, bakat, kemampuan, minat, keterampilan dan cita-cita pribadi.
- b. Pemahaman lingkungan : lingkungan pendidikan dan lingkungan pekerjaan serta berbagai kondisinya.

- c. Cara-cara mengatasi masalah dan hambatan dalam perencanaan dan pemilihan karir sehubungan dengan kemungkinan keterbatasan lingkungan dan keadaan karir.
 - d. Perencanaan masa depan
 - e. Usaha penyaluran, penempatan, pengaturan dan penyesuaian.
3. *Upaya Pengembangan Tugas Perkembangan Remaja berkenaan dengan Kehidupan Berkeluarga.*

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu bahwa secara biologis pertumbuhan remaja telah mencapai kematangan seksual, yang berarti bahwa secara biologis remaja telah siap melakukan fungsi produksi. Kematangan fungsi seksual tersebut berpengaruh terhadap dorongan seksual remaja dan mulai tertarik kepada lawan jenis. Garisson (1956) menyatakan bahwa dorongan seksual pada masa remaja adalah cukup kuat sehingga perlu dipersiapkan secara mantap tentang hal-hal yang berhubungan dengan perkawinan karena masalah tersebut mendasari pemikiran mereka untuk menetapkan pasangan hidupnya. Untuk itu sekolah perlu memberikan perhatian secara khusus tentang masalah-masalah perkawinan tersebut dalam bentuk pendidikan seksual atau kegiatan yang lain bagi remaja sebagai persiapan dalam menghadapi fungsinya sebagai orang tua dikemudian hari. Selanjutnya dikemukakan juga berkenaan dengan upaya untuk menetapkan pilihan pasangan hidup. Perkembangan sosial psikologis remaja ditandai dengan upaya menarik lawan jenis dengan berbagai cara yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku. Secara psikologis remaja banyak menerima pengaruh dari lingkungan tentang kehidupan berkeluarga. Hal semacam ini dengan sendirinya akan dapat membentuk sikap dan cita-cita tentang kehidupan berkeluarga di masa yang akan datang dan berpengaruh dalam kriteria penetapan pasangan hidup.

Keberhasilan dalam memilih pasangan hidup untuk membentuk keluarga banyak ditentukan oleh pengalaman dan penyelesaian tugas-tugas perkembangan masa-masa sebelumnya. Untuk mengembangkan model keluarga yang ideal maka perlu dilakukan :

- 1) Bimbingan tentang cara pergaulan dengan mengajarkan etika pergaulan lewat pendidikan budi pekerti dan pendidikan keluarga

- 2) Bimbingan siswa untuk memahami norma yang berlaku baik di dalam keluarga, sekolah maupun di dalam masyarakat. Untuk kepentingan ini diperlukan arahan untuk kebebasan emosional dari orang tua.

Ringkasan

Masa remaja adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat seksual dan tercapainya kemampuan reproduksi.

Perkembangan secara keseluruhan mengikuti periodisasi yang teratur yang dari masa pra-natal, masa bayi, masa anak-anak, masa anak sekolah, remaja, dewasa dan masa tua. Penahapan perkembangan ini mengikuti tahap perkembangan kemampuan fungsi fisik.

Individu selama mengikuti perkembangan tidak mempunyai kehidupan yang statis melainkan dinamis dan pengalaman belajar yang disajikan kepada mereka harus sesuai dengan sifat-sifat khasnya dan sesuai dengan masa perkembangannya.

Untuk memahami jenis tugas perkembangan remaja perlu dipahami hal-hal yang harus dilakukan oleh orang dewasa. Makna dewasa dapat diartikan dari berbagai segi, sehingga dikenal istilah dewasa secara fisik, secara sosial, secara psikologis, dewasa menurut hukum. Oleh karena itu jenis tugas perkembangan remaja itu pada dasarnya mencakup segala persiapan diri untuk memasuki jenjang dewasa dan mempersiapkan diri untuk mampu menjadi manusia bertanggung jawab secara sosial maupun secara ekonomis. Dengan sendirinya hal itu juga berpengaruh kepada jenis pendidikan yang akan ditempuh atau kepada jenis pekerjaan yang direncanakan.

Tugas/Latihan

1. Jelaskan pengertian dari tugas perkembangan ?
2. Mengapa pendidik perlu memahami tugas perkembangan remaja. Jelaskan beserta contoh.
3. Jelaskan tugas perkembangan yang berkaitan dengan aspek sosial-psikologis.



- Gunarsa, D. Singgih dan Singgih Gunarsa (1991). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Gunung Mulia.
- Hurlock B. (1990). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Alih Bahasa Oleh Istiardayanti & Sujarwo). Jakarta : Erlangga.
- (1991). *Perkembangan Anak*. (Alih Bahasa Martasari Tjandrasa & Muslich Zarkasih). Jakarta : Erlangga.
- Mappiare. A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional
- Wirawan S. (1982). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta : N.V. Bulan Bintang.

BAB 3 KEBUTUHAN REMAJA

Sasaran Belajar

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa memahami berbagai jenis kebutuhan manusia (fisik, sosial, psikologis) pada umumnya, dan kebutuhan khas remaja.

Tujuan Khusus

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan :

1. Memahami bahwa setiap orang memiliki kebutuhan fisiologis, sosiologis, dan psikologis.
2. Memahami berbagai jenis kebutuhan sosial-psikologis pada masa remaja.
3. Memahami pengaruh kebutuhan sosial-psikologis yang tidak terpenuhi terhadap tingkah laku remaja.
4. Memahami usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua dan sekolah untuk memenuhi kebutuhan remaja.

Pendahuluan

Bila dicermati setiap individu mempunyai sikap dan perilaku yang berbeda satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Di samping itu remaja memiliki perilaku yang khas dalam memenuhi kebutuhannya, seiring dengan usia perkembangan seseorang, remaja memiliki berbagai jenis kebutuhan sosial-psikologis. Masing-masing kebutuhan tersebut ada yang bersifat umum (kebutuhan semua umur dan semua orang), dan ada yang bersifat khas usia remaja. Apabila ada satu, dua atau lebih jenis kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan berbagai perilaku penyimpangan atau sikap dan perilaku yang tidak wajar. Oleh karena itu perlu adanya usaha-usaha yang perlu dilakukan oleh orang tua, sekolah, maupun masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan remaja. Pada uraian berikut ini dibahas persoalan tentang kebutuhan manusia pada umumnya dan kebutuhan khas remaja.

A. Pengertian Kebutuhan Dasar Manusia

Setiap manusia mempunyai kebutuhan fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Dari tiga jenis kebutuhan itu ada yang sama untuk semua usia, (bersifat umum) dan ada yang bersifat khas sesuai dengan usia perkembangan masing-masing individu. Kebutuhan yang diinginkan oleh setiap manusia tanpa membedakan usia inilah yang disebut kebutuhan dasar. Menurut Abraham Maslow (dalam Bill S. Raksadjaya, 1981), suatu kebutuhan dinamakan "dasar" jika memenuhi lima syarat sebagai berikut :

1. Apabila yang dibutuhkan itu tidak ada, maka menimbulkan penyakit atau gangguan.
2. Apabila yang dibutuhkan itu ada atau terpenuhi, maka mencegah terjadinya penyakit
3. Apabila seseorang mampu mengendalikan terpenuhinya kebutuhan ini, maka akan menyembuhkan penyakit atau menghindarkan timbulnya gangguan.
4. Dalam beberapa situasi tertentu yang kompleks, kebutuhan ini lebih dipilih atau lebih penting oleh orang yang berada dalam keadaan kekurangan dibanding dengan kebutuhan yang lain.
5. Kebutuhan ini tidak begitu aktif atau tidak menonjol secara fungsional pada kondisi normal atau sehat. Menurut Maslow orang yang dikatakan sehat adalah orang yang prioritas kebutuhannya sudah berada pada pengembangan potensi atau aktualisasi diri.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan dasar adalah sesuatu kebutuhan yang memerlukan pemenuhan, dan bila tidak terpenuhi akan menimbulkan penyakit atau gangguan fisik dan/atau psikis.

B. Teori Kebutuhan Manusia

Banyak ahli yang merumuskan tentang kebutuhan dasar manusia. Masing-masing rumusan yang dikemukakan pada dasarnya saling melengkapi dan menyempurnakan konsep tentang kebutuhan manusia, untuk menambah wawasan bagi para pendidik/guru, berikut ini penulis kemukakan beberapa pendapat ahli tentang kebutuhan manusia.

Seorang ahli yang bernama Abraham Maslow (dalam Bill. S. Reksadjaya, 1981) merumuskan kebutuhan manusia itu terdiri dari lima jenis dan berjenjang. Teorinya terkenal dengan "Hirarki Kebutuhan" manusia.

Disebut dengan hirarki, karena pemenuhan lima kebutuhan manusia itu berdasarkan prioritas. Misalnya, kebutuhan kedua belum menjadi prioritas untuk mendapatkan pemenuhan 100% sebelum kebutuhan pada prioritas pertama terpenuhi; begitu seterusnya sampai pada prioritas kelima. Lima jenis kebutuhan menurut Maslow itu adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan "*Fisiologis*"

Kebutuhan yang mendapat prioritas utama yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan kondisi fisik, yang disebut dengan "*kebutuhan fisiologis*". Contoh dari kebutuhan ini adalah makan, minum, tempat tinggal, pemuasan seksual, udara segar, istirahat dan sebagainya

2. Kebutuhan "*Rasa Aman dan Tenteram*".

Kebutuhan rasa aman dan tenteram (*safety and security*) ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga bersifat psikis, misalnya terbebas dari gangguan dan ancaman serta permasalahan yang dapat mengganggu ketenangan hidup seseorang.

3. Kebutuhan akan "*cinta dan rasa memiliki*"

Kebutuhan ini (*love and belongingness*) diaktualisasikan dalam bentuk: (1) perasaan diterima oleh orang lain, (2) merasa bahwa dirinya penting, (3) diikuti sertakan dalam kehidupan kelompok.

4. Kebutuhan "*harga diri*"

Setiap manusia memerlukan pengakuan secara layak atas keberadaannya bagi orang lain. Hak dan martabatnya sebagai manusia tidak dapat dilecehkan oleh orang lain, bilamana terjadi pelecehan harga diri (*self esteem*), maka setiap orang pasti akan marah dan/atau melakukan perilaku menyimpang. Oleh karena itu seorang guru tidak baik kalau mengerosikan harga diri siswanya dalam bentuk mempermainkan nama seseorang dan atau memberikan panggilan yang tidak menyenangkan bagi siswanya, kerena perbuatan itu dapat merendahkan harga dirinya. Misalnya anak yang badannya kurus, dipanggilnya "si Kerempeng". Anak yang rambutnya keriting dipanggilnya " si Krebo". Untuk itu perlu dihindari melekatkan panggilan yang

membuat orang lain merasa tidak senang dengan panggilan itu, jadilah guru yang baik dan wajar.

5. *Kebutuhan "Aktualisasi Diri"*.

Setiap orang memiliki potensi, dan potensi itu memerlukan pengembangan atau pengaktualisasian. Setiap manusia akan merasa puas apabila dapat mewujudkan semua potensi yang dimiliki itu dengan baik. Di samping potensi (kecerdasan, bakat, dsb) setiap orang juga akan merasa puas bilamana dapat mengaktualisasikan peran dan melaksanakan tugasnya dengan baik. Misalnya seorang mahasiswa dapat berperilaku sebagaimana layaknya seorang mahasiswa.

Jumhur dan Moh. Surya (1975) mengemukakan bahwa tingkah laku individu merupakan cara atau alat dalam memenuhi kebutuhannya, maka kegiatan belajar di sekolah pada hakekatnya merupakan manifestasi pemenuhan kebutuhan tersebut. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa individu bertingkah laku karena didorong untuk memenuhi kebutuhannya. Sehubungan dengan itu Jamhur dan Moh. Surya juga merumuskan kebutuhan sosial-psikologis bagi setiap manusia, sebagai berikut:

1. Kebutuhan memperoleh kasih sayang
2. Kebutuhan untuk memperoleh harga diri
3. Kebutuhan untuk memperoleh penghargaan yang sama dengan orang lain
4. Kebutuhan ingin dikenal
5. Kebutuhan memperoleh prestasi dan posisi
6. Kebutuhan untuk merasa dibutuhkan oleh orang lain
7. Kebutuhan merasa bagian dari kelompok
8. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan diri
9. Kebutuhan untuk memperoleh kemerdekaan

Guru perlu mengenal dan memahami jenis dan tingkat kebutuhan siswanya agar dapat membantu dalam memenuhi kebutuhannya itu melalui berbagai aktivitas termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Kebutuhan khas remaja menurut Mappiare (1982) adalah :

1. Kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan kerja (untuk menghasilkan uang)

2. Kebutuhan untuk berkembang dan memelihara kesehatan dan kesegaran fisik.
3. Kebutuhan untuk mengartikan tentang hak dan kewajiban warga negara
4. Kebutuhan untuk mengerti pentingnya keluarga bagi individu dan masyarakat
5. Kebutuhan untuk mengerti bagaimana memperoleh dan menggunakan barang dan bagaimana memeliharanya secara baik
6. Kebutuhan untuk mengerti peranan ilmu pengetahuan bagi manusia
7. Kebutuhan untuk menghargai seni, musik, dan keindahan alam
8. Kebutuhan untuk mengetahui cara penggunaan waktu luang dengan baik
9. Kebutuhan untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang lain
10. Kebutuhan untuk mampu berfikir secara rasional

Berdasarkan berbagai pendapat tentang kebutuhan manusia seperti pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kebutuhan sosial-psikologis khas remaja adalah:

1. Kebutuhan untuk memperoleh kasih sayang
2. Kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan percaya diri
3. Kebutuhan untuk diterima dan bergabung dengan teman sebaya
4. Kebutuhan untuk memanfaatkan waktu luang dengan baik
5. Kebutuhan untuk berprestasi
6. Kebutuhan untuk mengembangkan bakat dan potensi lainnya yang dimiliki
7. Kebutuhan untuk tidak tergantung pada orang lain (kemandirian)
8. Kebutuhan untuk mendapatkan rasa aman
9. Kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan secara wajar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

C. Pengaruh Kebutuhan Remaja yang Tidak Terpenuhi

Usaha memenuhi kebutuhan bagi remaja tidaklah mudah, melainkan sangat rumit, kompleks, dan bervariasi. Apabila ada satu, dua, atau lebih kebutuhan dasar manusia itu tidak terpenuhi, maka akan terjadi perilaku menyimpang, dan dapat merugikan bagi diri remaja itu sendiri maupun orang lain. Sebagai contoh kebutuhan

remaja yang sering kurang memperoleh pemenuhan adalah kebutuhan akan kasih sayang dari orang tua maupun orang dewasa lainnya. Hal ini akan mengakibatkan remaja cenderung mencari penyelesaiannya sendiri dengan cara membenci orang tua, suka mencari perhatian orang lain, lebih betah berkumpul dengan teman sebayanya, mencari orang lain sebagai pengganti orang tuanya, yang dapat memenuhi kebutuhannya itu seperti gurunya, pemuka masyarakat, mencintai orang yang lebih dewasa/tua dan sebagainya.

D. Usaha-usaha yang Dapat Dilakukan Orang Tua dan Sekolah untuk Memenuhi Kebutuhan Remaja

Lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dalam membantu siswa mengarahkan sikap dan perilaku remaja untuk mencapai pemenuhan kebutuhan yang diharapkan. Di samping keluarga, pihak sekolah juga memiliki sumbangan yang besar dalam memenuhi kebutuhan remaja. Untuk itu perlu adanya berbagai usaha dari orang tua/keluarga maupun Sekolah untuk membantu siswa memenuhi kebutuhan (sosial-psikologis), sehingga tidak terjadi timbulnya perilaku menyimpang. Di antara usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua dan sekolah adalah :

- a. Meningkatkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Memberikan bimbingan kepada remaja untuk mencapai cita-citanya dengan penuh rasa kasih sayang
- c. Memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dijadikan sebagai model bagi remaja untuk diidentifikasi dalam kehidupannya, sesuai dengan peran jenis kelaminnya masing-masing.
- d. Memberikan fasilitas kepada remaja untuk mengembangkan potensi yang dimiliki kearah positif dan bermanfaat bagi remaja itu sendiri
- e. Menghargai dan memperlakukan remaja sebagai individu yang sedang berkembang menuju kedewasaannya
- f. Membantu remaja mengatasi problem-problem yang sedang dialami, agar tidak menimbulkan dampak negatif dalam kehidupannya.
- g. Mengikutsertakan remaja dalam mengatasi masalah (keluarga, sekolah) yang memerlukan pemecahan sesuai dengan batas-batas kemampuannya

- h. Sekolah perlu menyediakan sarana/fasilitas dan program kegiatan yang dapat berfungsi sebagai wahana untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- i. Sekolah perlu melakukan berbagai kegiatan kelompok sebagai sarana untuk mengembangkan sifat kebersamaan dan memenuhi kebutuhan diikutsertakannya dalam kelompok
- j. Membimbing dan memberi kesempatan untuk berprestasi melalui berbagai kegiatan ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Ringkasan

Semua manusia memiliki kebutuhan dasar (fisiologis, sosial, psikologis) yang pada umumnya sama. Namun demikian ada beberapa jenis kebutuhan tertentu yang sangat menonjol urgensinya pada setiap usia perkembangan manusia. Banyak ahli yang merumuskan jenis-jenis kebutuhan manusia seperti Abraham Maslow, Andi Mappiare, Jumbuh dan Moh. Surya. Masing-masing rumusannya itu saling melengkapi dan saling menyempurnakan pengertian tentang jenis kebutuhan tersebut.

Jenis kebutuhan remaja yang menonjol antara lain kebutuhan untuk memperoleh kasih sayang; diterima oleh kelompoknya; dihargai bukan seperti anak-anak tapi juga tidak dituntut tanggung jawab sebagai orang dewasa, dan kebutuhan untuk memperoleh pedoman hidup.

Di antara usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua dan sekolah dalam membantu memenuhi kebutuhan remaja adalah : (1) memberikan bimbingan dan kasih sayang; (2) memberikan contoh yang baik (sebagai model) dalam kehidupan sehari-hari; (3) memberikan fasilitas (waktu, sarana) kepada remaja untuk mengembangkan potensi yang dimiliki kearah positif dan bermanfaat bagi remaja itu sendiri; (4) menghargai dan memperlakukan remaja sebagai individu yang sedang berkembang menuju kedewasaannya; (5) membantu remaja mengatasi problem-problem yang sedang dialami; (6) memberikan bimbingan tentang falsafah hidup, sebagai pegangan dalam hidupnya; (7) mengikutsertakan remaja dalam mengatasi masalah (keluarga, sekolah) yang memerlukan pemecahan sesuai dengan batas-batas kemampuannya; (8) Sekolah perlu menyediakan sarana dan kegiatan yang dapat berfungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki remaja; (9) Sekolah perlu melakukan berbagai kegiatan kelompok untuk mengembangkan sifat kebersamaan dalam kelompok; (10) membimbing dan memberi kesempatan untuk berprestasi melalui berbagai kegiatan.

1. Suatu kebutuhan dikatakan sebagai kebutuhan dasar bilamana kebutuhan itu menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut :

2. Remaja memiliki jenis kebutuhan sosial psikologis yang khas dibanding dengan anak-anak maupun orang dewasa. Jenis kebutuhan khas remaja itu adalah :

3. Usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua dan sekolah untuk memenuhi kebutuhan remaja yaitu :

Daftar Pustaka

Jumhur dan Moh. Surya. (1975). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung : Alumni.

Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.

Reksadjoyo, Bill. S. (1981). *Beberapa Teori Kepribadian. (Kumpulan Naskah Penataran Bimbingan dan Konseling untuk Tenaga Pengajar Perguruan Tinggi se-Indonesia)*. Jakarta : Dirjen Dikti.

Sasaran Belajar

Dengan mempelajari bab ini mahasiswa dapat memahami konsep-konsep tentang pertumbuhan fisik remaja, faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik dan pengaruh pertumbuhan fisik terhadap tingkah laku remaja.

Tujuan Khusus

Untuk mencapai sasaran belajar di atas mahasiswa harus mampu :

1. Memahami pertumbuhan fisik remaja
2. Mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik remaja
3. Menjelaskan pengaruh pertumbuhan fisik terhadap tingkah laku remaja
4. Mengemukakan usaha-usaha pendidik membantu remaja mengatasi permasalahan dalam pertumbuhan fisiknya.

Pendahuluan

Pertumbuhan fisik adalah perubahan-perubahan fisik yang terjadi dan merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Pada masa remaja seluruh tubuh mengalami perubahan baik di bagian luar maupun di bagian dalam tubuh, baik perubahan struktur tubuh maupun fungsinya. Perubahan tersebut tampak jelas sekali pada bagian pertama masa remaja. Perubahan fisik hampir selalu dibarengi dengan perubahan perilaku dan sikap. Perilaku remaja mendadak menjadi sulit diduga dan seringkali agak melawan norma sosial yang berlaku. Keadaannya ini seringkali bertambah parah karena sikap orang tua atau orang dewasa lainnya dan sikapnya sendiri dalam menanggapi perubahan fisik itu sesuai dengan yang diharapkan, sehingga mereka sulit untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang mereka alami.

Perubahan yang terjadi sangat mencolok dan jelas sehingga mengganggu keseimbangan yang sebelumnya sudah terbentuk. Mereka melampiaskan gangguan ketidakseimbangan, dapat dilihat adalah mudah tersinggung, kecenderungan menarik diri dari keluarga atau teman, menentang kewenangan dan sebagainya.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja ini diharapkan tercapainya kebahagiaan remaja dalam menempuh perkembangan selanjutnya.

A. Ciri-ciri Umum Pertumbuhan Fisik pada masa Remaja

Selama terjadi pertumbuhan dan perkembangan remaja terjadi perubahan fisik maupun perubahan psikis. Terjadi beberapa perubahan penting pada tubuh remaja. Hurlock (1992) mengembangkan 4 perubahan penting pada remaja yaitu :

1. *Perubahan ukuran tubuh yang mencakup perubahan ukuran tubuh dalam tinggi dan berat badan.*

Di antara anak perempuan peningkatan 1 tahun sebelum haid rata-rata 3 inci. 2 tahun sebelum haid peningkatan rata-rata 2,5 inci. Jadi peningkatan 2 tahun sebelum haid 5,5 inci. Setelah hasil tingkat pertumbuhan menurun sampai kira-kira 1 inci setahun dan berhenti sekitar delapan belas tahun.

Bagi anak laki-laki permulaan periode pertumbuhan pesat tinggi tubuh dinilai rata-rata pada usia 12,8 tahun dan berakhir rata-rata pada usia 15,3 tahun dengan puncaknya pada usia 14 tahun. Peningkatan tinggi badan yang terbesar terjadi setahun sesudah dimulainya masa puber. Sesudahnya pertumbuhan menurun dan berlangsung lambat sampai usia dua puluh atau dua puluh satu tahun. Karena periode pertumbuhan lebih lama anak laki-laki lebih tinggi dari pada anak perempuan pada saat sudah matang.

Pertumbuhan berat tidak hanya karena lemak juga karena tulang dan jaringan otot bertambah besar. Meskipun anak remaja dengan pesat bertambah besar, tetapi seringkali kelihatan kurus kering. Pertambahan berat badan pada anak perempuan terjadi sesaat sebelum dan sesudah haid, sedangkan pada anak laki-laki pertambahan berat maksimal terjadi setahun atau dua tahun sesudah anak perempuan dan mencapai puncaknya pada usia enam belas tahun.

Menurut Hurlock (1992) kegemukan selama masa remaja bagi anak laki-laki dan anak perempuan tidaklan aneh. Antara sepuluh dan dua belas tahun, di sekitar permulaan terjadi pertumbuhan pesat anak cenderung menumpuk lemak-di-perut, disekitar puting susu, di pinggul dan di paha, di pipi, leher dan rahang.

2. *Perubahan Proporsi Tubuh*

Hurlock (1992) mengemukakan bahwa perubahan fisik pokok kedua adalah perubahan proporsi tubuh. Daerah tubuh tertentu yang tadinya terlampau kecil, sekarang menjadi terlampau besar karena kematangan tercapai lebih cepat dari daerah tubuh yang lain, ini tampak pada tulang kaki dan tangan. Badan yang semulanya kurus dan panjang mulai melebar dibagian pinggul dan bahu. Pertumbuhan tungkai dan lengan mendahului pertumbuhan badan, sehingga tampaknya terlalu panjang. Proporsi yang tidak seimbang ini akan berlangsung terus sampai akhirnya proporsi tubuhnya mulai tampak seimbang seperti proporsi tubuh orang dewasa.

3. *Perubahan Ciri-Ciri Seks Primer*

Perubahan fisik pokok ketiga adalah pertumbuhan dan perkembangan ciri-ciri seks primer yaitu organ-organ seks. Pada pria, gonad atau testes, yang terletak di dalam serohum di luar tubuh, pada usia empat belas tahun baru sekitar 10 persen dari ukuran matang. Testes telah berkembang penuh pada usia dua puluh atau dua puluh satu tahun yang mula-mula meningkat adalah panjangnya kemudian secara berangsur-angsur bertambah besar. Bila fungsi organ-organ pria sudah matang, maka mulai terjadi basah malam, anak laki-laki bermimpi tentang seksual yang menggairahkan. Banyak anak laki-laki tidak menyadari apa yang terjadi sampai ia melihat bercak-bercak pada alas tempat tidur atau piyama. Menurut Hurlock (1992) semua organ reproduksi wanita tumbuh selama remaja, meskipun dalam kecepatan yang berbeda. Petunjuk pertama bahwa mekanisme reproduksi anak perempuan menjadi matang adalah datangnya haid yaitu terjadinya ovulasi yaitu pematangan dan pelepasan telur yang matang dari folekel dalam indung telur terjadi pengeluaran darah, lendir dan jaringan sel yang hancur dari reteues secara berkala setiap bulan.

4. *Perubahan Ciri-Ciri Seks Sekunder*

Perubahan fisik keempat adalah perkembangan seks sekunder. Perkembangan seks sekunder membedakan pria dari wanita dan membuat anggota seks tertentu tertarik pada organ jenis kelamin yang lain ciri-ciri seks sekunder ini membedakan bentuk fisik antara laki-laki dan perempuan. Pertumbuhan tersebut berjalan seiring

dengan perkembangan ciri kelamin yang utama dan keduanya akan mencapai kematangan pada tahun pertama atau tahun kedua masa remaja.

B. Ciri-Ciri Utama Remaja yang Sedang Berkembang

1. Rumusan istilah remaja

Agar lebih memahami kehidupan remaja dan menghindari kesimpangsiuran dalam penggunaan istilah perlu dijelaskan bahwa istilah remaja sering dipakai dalam istilah asing antara lain puberteit, adolescentia dan youth. Istilah puberty berasal dari bahasa Inggris, puberteet dari bahasa Belanda sedangkan puberlas dari bahasa latin, yang disebut juga usia kedewasaan (the age of manhood), pubescere yang berarti pertumbuhan rambut di daerah tulang pusik (diwilayah kemaluan). Pubesence dan puberty sering diartikan masa tercapainya kematangan seksual ditinjau dari aspek biologisnya. Istilah adolescentia berasal dari bahasa Latin dimaksudkan masa muda, suatu periode dimana anak dipersiapkan untuk mampu menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologisnya berupa melanjutkan keturunannya. Di Indonesia baik istilah pubertas maupun adolescentia dipakai dalam arti umum dengan istilah yang sama yaitu remaja.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

- a. Masa remaja merupakan periode transisi dan tumpang tindih. Maksudnya remaja berada dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Disebut kanak-kanak tidak tepat lagi, sementara ia belum dapat dikatakan dewasa. Dikatakan tumpang tindih sebab beberapa ciri biologis-psikologis kanak-kanak masih dimilikinya, sementara beberapa ciri remaja sudah dimilikinya pula.
- b. Masa remaja merupakan periode yang sangat singkat karena dialami oleh individu hanya dalam dua sampai empat tahun lamanya.
- c. Masa remaja merupakan periode terjadinya perubahan yang sangat cepat, terutama perubahan bentuk tubuh kanak-kanak pada remaja ke arah bentuk tubuh orang dewasa.
- d. Masa remaja sebagai fase negatif Charlotte Bukler (dalam Hurlock, 1992) menamakan masa remaja seabgai fase negatif. Istilah fase menunjukkan

periode yang berlangsung singkat, negatif berarti bahwa individu mengambil sikap anti terhadap kehidupan atau kelihatannya kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang

- e. Masa remaja merupakan periode yang munculnya secara berbeda-beda antara individu satu dengan yang lainnya, ada remaja cepat merupakan gejala puber ada yang lambat.

C. Pengaruh Pertumbuhan Fisik Terhadap Tingkah Laku Remaja

Perubahan fisik pada masa puber mempengaruhi semua bagian tubuh, baik eksternal maupun internal sehingga mempengaruhi keadaan psikologis remaja. Meskipun akibatnya biasa sementara, namun cukup menimbulkan perubahan dalam perilaku, sikap dan kepribadian.

Dapat dimengerti bahwa akibat yang lebih luas dari masa remaja pada keadaan fisik anak juga mempengaruhi sikap dan perilaku. Menurut Hurlock (1992) ada bukti yang menunjukkan bahwa perubahan dalam sikap dan perilaku yang terjadi pada saat ini lebih merupakan akibat dari perubahan sosial dari pada akibat perubahan kelenjar yang berpengaruh pada keseimbangan tubuh. Semakin sedikit simpati dan pengertian yang diterima anak remaja dari orang tua, kakak-adik, guru-guru dan teman-teman semakin besar harapan sosial pada periode ini semakin besar akibat psikologis dari perubahan-perubahan fisik

Selanjutnya dikatakan pada umumnya pengaruh masa remaja lebih banyak pada anak perempuan dari pada anak laki-laki, hal ini disebabkan karena anak perempuan biasanya lebih cepat matang dari pada anak laki-laki. Sebagian disebabkan karena banyaknya hambatan-hambatan sosial. Pada saat ini pada anak perempuan mulai ditekankan pada perilaku anak perempuan justru pada saat anak perempuan mencoba untuk membebaskan diri dari berbagai pembatasan. More dalam Hurlock (1992) membahas sebab-sebab mengapa anak laki-laki tidak banyak terpengaruh oleh perubahan-perubahan masa remaja seperti halnya anak perempuan : Masa puber rupanya lebih merupakan kejadian yang berlangsung secara bertahap. Tidak terjadi secara serentak dengan kepesatan perkembangan seperti yang dialami anak perempuan. Rangsangan yang ditimbulkan sama kuatnya atau lebih kuat bagi anak laki-laki, namun ia mempunyai kesempatan lebih banyak untuk menyesuaikan dirinya.

Karena mencapai masa remaja lebih dulu, anak perempuan lebih cepat menunjukkan tanda-tanda perilaku yang mengganggu dari pada anak laki-laki. Tetapi perilaku anak perempuan lebih cepat stabil dari pada anak laki-laki.

Seberapa jauh perubahan pada masa remaja akan mempengaruhi perilaku sebagian besar tergantung pada kemampuan dan kemauan anak remaja untuk mengungkapkan keprihatinan dan kecemasannya kepada orang lain sehingga dengan begitu ia dapat memperoleh pandangan baru dan yang lebih baik.

Dunbar dalam Hurlock (1992) menjelaskan, reaksi efektif terhadap perubahan terutama ditentukan oleh kemampuan untuk berkomunikasi. Komunikasi adalah cara untuk mengatasi kecemasan yang selalu disertai tekanan. Anak yang merasa sulit atau tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain lebih banyak berperilaku negatif, dari pada anak yang mampu dan mau berkomunikasi. Akibat psikologis juga timbul karena kebingungan yang berasal dari harapan orang tua, guru, dan orang-orang lainnya. Anak laki-laki dan perempuan diharapkan berbuat sesuai dengan standar yang pantas untuk usia mereka. Hal ini mereka anggap relatif mudah kalau pola perilaku mereka terletak pada tingkat perkembangan yang sesuai. Namun anak yang kematangannya belum siap untuk memenuhi harapan-harapan sosial menurut usianya cenderung akan mengalami masalah.

Akibat Perubahan masa Remaja pada Sikap dan Perilaku

Perubahan pada masa remaja sering mempengaruhi sikap dan perilakunya. Hurlock (1992) mengemukakan perubahan yang terjadi pada remaja sebagai berikut :

1. Ingin menyendiri

Perubahan pada masa remaja mulai terjadi, anak-anak biasanya menarik diri dari teman-teman dan dari berbagai kegiatan keluarga dan sering bertengkar dengan teman-teman dan dengan anggota keluarga.

Mereka sering melamun, betapa seringnya ia tidak dimengerti dan diperlakukan dengan kurang baik dan ia juga mengadakan eksperimen seks melalui masturbasi. Gejala menarik diri ini mencakup ketidakinginan berkomunikasi dengan orang-orang lain.

2. *Bosan*

Anak remaja bosan dengan permainan yang sebelumnya amat digemari, tugas-tugas sekolah, kegiatan-kegiatan sosial dan kehidupan pada umumnya. Akibatnya anak sedikit sekali bekerja sehingga prestasinya diberbagai bidang menurun. Anak terbiasa tidak mau berprestasi khususnya karena sering timbul perasaan akan keadaan fisik yang tidak normal.

3. *Inkoordinasi*

Pertumbuhan pesat dan tidak seimbang mempengaruhi pola koordinasi gerakan, dan anak akan merasa kikuk dan janggal selama beberapa waktu. Setelah pertumbuhan melambat, koordinasi akan membaik secara bertahap.

4. *Antagonis Sosial*

Anak remaja seringkali tidak mau bekerja sama, sering membantah dan menentang. Permusuhan terbuka antara dua seks yang berlainan diungkapkan dalam kritik, dan komentar-komentar yang merendahkan. Dengan berlanjutnya masa remaja, anak kemudian menjadi lebih ramah, lebih dapat bekerja sama dan lebih sabar kepada orang lain.

5. *Emosi yang meninggi*

Kemurungan, merajuk, ledakan amarah dan kecenderungan untuk menangis karena yang hasutan yang sangat kecil merupakan ciri-ciri bagian awal masa remaja. Pada masa ini anak merasa khawatir, gelisah, dan cepat marah. Sedih dan mudah marah serta suasana hati yang negatif sangat sering terjadi selama masa prahaid (awal periode haid). Dengan semakin matangnya keadaan fisik anak ketegangan lambat laun mulai berkurang dan anak sudah mulai mampu mengendalikan emosinya.

6. *Hilangnya Kepercayaan Diri*

Anak remaja yang tadinya sangat yakin pada diri sendiri sekarang menjadi kurang percaya diri dan takut akan kegagalan karena daya tahan fisik menurun dan karena kritik yang bertubi-tubi datang dari orang tua dan teman-temannya. Banyak anak perempuan dan laki-laki setelah masa remaja mempunyai perasaan rendah diri.

7. *Terlalu Sederhana*

Perubahan tubuh yang terjadi selama masa remaja menyebabkan anak menjadi sangat sederhana dalam segala penampilannya karena takut orang lain akan memperhatikan perubahan yang dialaminya dan memberikan komentar yang buruk.

Perubahan-perubahan fisik menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Perubahan fisik hampir selalu dibarengi dengan perubahan perilaku dan sikap. Perubahan ini dapat mengganggu keseimbangan yang sebelumnya sudah terbentuk, perilaku mereka mendadak menjadi sulit diduga dan seringkali agak melawan norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu masa ini sering disebut "masa negatif".

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Fisik Remaja

1. *Sistem Endoktrin dalam tubuh.*

Apabila sistem endoktrin dalam tubuh berfungsi normal maka akan memperlihatkan ukuran tubuh yang normal pula. Perubahan sistem endoktrin menyebabkan perubahan fisik pada remaja yang menyebabkan kegoncangan dalam homeostesis badan.

2. Faktor-faktor nutrisi antara lain, kurang makan menyebabkan juga ketegangan, emosi meningkat. Anemia menyebabkan apatis disertai kecemasan dan lekas marah. Kekurangan kalsium menyebabkan lekas marah dan ketidak stabilan emosi.

3. *Pengaruh keluarga*

Pengaruh faktor keluarga meliputi faktor keturunan dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan akan membantu menentukan tercapai tidaknya perwujudan potensi keturunan yang dibawa anak lahir. Pada setiap tahap usia lingkungan lebih banyak pengaruhnya terhadap berat tubuh dari pada terhadap tinggi tubuh.

4. *Gangguan emosional*

Anak yang terlalu sering mengalami gangguan emosional menyebabkan terbentuknya steroid adrenal yang berlebihan, dan ini akan membawa akibat berkurangnya pembentukan hormon pertumbuhan dikelenjar pituitary. Bila terjadi hal demikian, pertumbuhan awal remajanya terhambat dan tidak tercapai berat badan yang seharusnya.

5. *Jenis Kelamin*

Anak laki-laki cenderung lebih tinggi dan lebih berat dari pada anak perempuan, kecuali pada usia antara 12 sampai 15 anak perempuan biasanya akan sedikit lebih tinggi dan lebih berat dari anak laki-laki. Terjadinya perbedaan berat dan tinggi tubuh ini karena bentuk tulang dan otot pada anak laki-laki memang berbeda dari anak perempuan.

6. *Status sosial ekonomi*

Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, cenderung lebih kecil dari anak yang berasal dari keluarga yang status sosial ekonominya tinggi.

7. *Kesehatan*

Anak-anak yang sehat dan jarang sakit, biasanya akan memiliki tubuh lebih berat dari pada anak yang sering sakit.

8. *Kecerdasan*

Hampir selalu sama, anak yang kecerdasannya tinggi biasanya lebih gemuk dan berat dari pada anak yang kecerdasannya rendah. Juga anak yang prestasinya di sekolah menonjol, cenderung lebih gemuk dan berat.

E. Usaha Guru Membantu Pertumbuhan Fisik

Permasalahan dalam pertumbuhan fisik remaja sering disebabkan karena perasaan dan pikiran mengenai fisiknya. Ada bentuk tubuh yang diidamkan dan difikirkan untuk dicapainya. Bila dirinya tidak dapat menyamai seperti yang diidamkannya akan menimbulkan rasa cemas bagi remaja. Perilaku, sikapnya akan mengalami perubahan karena dia menilai dirinya berbeda dari teman sebayanya. Remaja banyak perhatian terhadap kelompok, perilaku remaja akan banyak dipengaruhi oleh perilaku kelompok.

Pengembangan program kelompok remaja ke arah kegiatan yang bernilai positif oleh para tokoh masyarakat dan sekolah, merupakan upaya membantu para remaja dalam pertumbuhan fisik mereka. Kegiatan bernilai positif seperti olah raga, pramuka dan seni dapat memupuk pertumbuhan fisik remaja, sedangkan kegiatan yang bernilai negatif seperti ngebut, begadang di malam hari, minum-minuman keras dan semacamnya akan mengganggu kesehatan. Kelompok remaja yang dapat dibentuk di

sekolah seperti kelompok olahraga, kelompok seni, kelompok belajar. Kelompok remaja dapat pula terbentuk di luar sekolah seperti kelompok olahraga, kesenian, pramuka dan sebagainya. Pengembangan kegiatan pramuka, penyelenggaraan senam kesegaran jasmani dan pembiasaan hidup bersih perlu diprogram sebagai kegiatan ko kurikuler dan ekstra kurikuler di sekolah menengah perlu diselenggarakan secara baik. Pembentukan kelompok belajar atas bimbingan guru merupakan kegiatan yang dapat membentuk mereka untuk belajar teratur dan bertanggung jawab.

Ringkasan

Pertumbuhan fisik merupakan perubahan-perubahan fisik yang terjadi dan merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Perubahan fisik tersebut bukan saja menyangkut bertambahnya ukuran tubuh dan berubahnya proporsi tubuh, melainkan juga meliputi perubahan ciri-ciri yang terdapat pada kelamin primer dan sekunder. Baik pada remaja laki-laki maupun perempuan, perubahan fisik tersebut mengikuti urutan-urutan tertentu.

Pertumbuhan fisik remaja ditandai oleh 1) perubahan ukuran tubuh yang selama masa remaja pertumbuhan tinggi badan bertambah 25 persen dan berat badan bertambah dua kali lipat. 2) Proporsi tubuh yang kurang proporsional. 3) Ciri kelamin utama yaitu kematangan fungsi alat kelamin utama, pada wanita mengalami menstruasi pertama dan pada anak laki-laki mengalami mimpi basah. 4) Ciri kelamin kedua seperti pinggul melebar dan mencuatnya puting susu pada wanita dan tumbuhnya kumis dan jenggot serta bulu di sekitar kelamin dan membesarnya jakun pada laki-laki.

Tahapan dan irama pertumbuhan fisik antar laki-laki dan wanita tidak sama yaitu pada wanita dua tahun lebih cepat dewasa dari pada laki-laki.

Pertumbuhan fisik mempengaruhi perkembangan tingkah laku remaja, hal ini tampak pada perilaku yang canggung dalam proses penyesuaian diri remaja, isolasi diri dari pergaulan, perilaku emosional seperti gelisah, mudah tersinggung serta "melawan" kewenangan dan sebagainya. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik remaja adalah :

1. Faktor keluarga yaitu meliputi keturunan dan lingkungan keluarga
2. Faktor gizi yang erat kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi keluarga
3. Faktor emosional yang bertalian dengan gangguan emosional yang dialami selama perkembangannya.

4. Faktor jenis kelamin, dimana laki-laki cenderung memiliki ukuran tubuh lebih tinggi dan lebih kuat dibandingkan dengan perempuan.
5. Faktor kesehatan fisik

Remaja yang banyak memperhatikan kelompok sebaya perlu mendapat perhatian dari para pendidik dalam proses pendidikan. Pengembangan program kegiatan kelompok yang bernilai positif sangat mendukung pertumbuhan fisik remaja seperti kegiatan belajar kelompok, pembentukan kelompok olahraga, kegiatan pramuka dan pembiasaan hidup sehat dan bersih perlu dikembangkan secara terprogram.

Tugas/Latihan

1. Kemukakan arti dan ciri-ciri pertumbuhan fisik remaja
2. Jelaskan dengan contoh mengapa pertumbuhan fisik setiap individu berbeda ?
3. Kemukakan tiga (3) pengaruh pertumbuhan fisik terhadap tingkah laku remaja. Jawaban anda disertai yang aplikatif.
4. Buatlah rencana program kegiatan kelompok yang dapat membantu pertumbuhan fisik remaja.

Daftar Pustaka

- Mappiare., A. (1982). *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Havighurt. R.J. (1985). *Human Development and Education*. Disadur oleh Moh. Kasiram, Surabaya : Sinar Wijaya.
- Hurlock E. B. (1992). *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa Isti Widayanti dan kawan-kawan, Jakarta : PT. Glora Aksara Pratama.
- Sarlito W. (1991). *Psikologi Remaja*, Jakarta : Rajawali Press.
- Gunarsa, Singgih D. & Ny. Singgih D. G. (1990). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.

BAB 5

PERKEMBANGAN INTELEKTUAL REMAJA

Sasaran Belajar

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa dapat memahami karakteristik khas perkembangan intelektual remaja, dan usaha untuk membantu perkembangannya.

Tujuan Khusus

Setelah mempelajari bab ini diharapkan mahasiswa memahami :

1. Pengertian inteligensi
2. Taraf perkembangan inteligensi pada masa remaja
3. Faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan inteligensi
4. Hubungan antara inteligensi dengan proses belajar
5. Usaha- usaha sekolah untuk mengembangkan taraf kecerdasan siswa

Pendahuluan

Periodesasi perkembangan individu berlangsung mulai dari masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, serta masa lanjut usia, yang mana masing-masing fase itu memiliki karakteristik yang khas. Perubahan dari fase satu ke fase yang lain itu tidak hanya terdapat perbedaan yang sifatnya kuantitatif, tetapi juga terdapat perbedaan kualitatif. Dalam perkembangan intelektual remaja juga memiliki perubahan kualitatif yang sangat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja. Untuk lebih memahami perkembangan intelektual remaja, berikut ini dikembangkan pokok-pokok bahasan yang mencakup : (1) pengertian inteligensi; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan inteligensi; (3) perkembangan intelektual remaja; (4) usaha-usaha mengembangkan inteligensi

Inteligensi mempunyai sumbangan yang berarti terhadap keberhasilan belajar seseorang, dibanding aspek-aspek di luar inteligensi seperti kepribadian, motivasi, minat, sikap dan kebiasaan belajar. Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan guru (Sekolah) dalam menstimulasikan perkembangan inteligensi siswa. Untuk lebih memahaminya dapat dibaca uraian pada bab ini .

A. Pengertian Inteligensi

Banyak rumusan tentang definisi inteligensi, masing-masing ahli memberikan tekanan yang berbeda-beda sesuai dengan titik pandang untuk lebih memahaminya, berikut ini disampaikan definisi inteligensi dari berbagai ahli psikologi maupun ahli pendidikan

1. Inteligensi merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkannya, dalam hubungannya dengan lingkungan dan masalah-masalah yang timbul (Gunarsa, 1991).
2. Inteligensi yaitu kemampuan individu untuk berpikir secara terarah, mengolah dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara efektif. (Simanjuntak, 1984).
3. Beberapa ahli memandang bahwa inteligensi sebagai suatu kumpulan trait-trait tertentu. (Tyler, 1956). Inteligensi dikaitkan dengan pengetahuan, pemikiran, kemampuan bertindak secara efektif dalam menghadapi situasi baru, dan kemampuan mendapatkan serta memanfaatkan informasi.
4. Sobani Irfan (1986) Mengutip pendapat Binnet bahwa : Inteligensi adalah suatu kapasitas intelektual umum, yang antara lain mencakup kemampuan-kemampuan :
 - a. Reasoning and judgment
 - b. Comprehension
 - c. To take and maintain a definite direction of thought
 - d. To adapt thinking to the attainment of a definite end
 - e. To be outocritical

Menurut Sparman (dalam Sobani Irfan, 1986; Amar Prabu Mangkunegara, 1993) berpendapat bahwa aktifitas mental atau tingkah laku individu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor umum (general factor {G}) dan faktor khusus (specific factor {S}) dengan kemampuan menalar secara abstrak.

Wechsler (1944) mengemukakan bahwa inteligensi adalah kapasitas keseluruhan yang dimiliki individu untuk melakukan tindakan yang bertujuan, berpikir secara rasional dan berfungsi untuk melakukan hubungan secara efektif dengan lingkungannya. Hal ini senada dengan pendapat Thurstone (dalam Amar Prabu Mangkunegara, 1993) bahwa kombinasi dari keseluruhan kemampuan yang dimi-

liki individu itu muncul dalam perbuatan pada berbagai aktifitas mental. Potensi-potensi dari kemampuan verbal, berhitung, mengingat, penalaran, penguasaan kata.

Dalam hal ini Binnet memandang bahwa inteligensi merupakan suatu kemampuan mental yang kompleks.

B. Hubungan antara Inteligensi dengan Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu objek yang sering menjadi pusat perhatian baik bagi para guru maupun orang tua siswa. Berbicara itu prestasi belajar tidak mungkin dilepaskan dengan inteligensi, tanpa mengabaikan faktor-faktor lainnya yang juga mempunyai sumbangan terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar

Sobani Irfan (1986) mengutip pendapat Anastasi dan Willerman yang menyatakan bahwa : *Dalam setiap kegiatan yang menuntut prestasi, baik itu prestasi belajar, prestasi kerja, olah raga, seni, dan sebagainya inteligensi memegang peranan yang sangat penting.*

Hasil-hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara inteligensi dengan prestasi belajar akademik, yaitu berkisar antara 30 sampai dengan 80. Bila diambil dari rata-rata (Mean) sekitar : 50. Oleh Nylor (dalam Elida Prayitno, 1990) diperkirakan sekitar 25% keberhasilan belajar disumbang oleh faktor inteligensi, sedangkan 75 % lainnya disumbang oleh faktor motivasi, kepribadian, sikap keluarga, dan faktor-faktor non intelektual lainnya.

Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Siti Rahayu Haditono (1972) yang menyatakan seseorang yang taraf inteligensinya tinggi, akan lebih mudah menerima pelajaran bila dibandingkan dengan orang yang taraf inteligensinya rendah. Bagi individu yang inteligensinya tinggi, tidak banyak mengalami kesulitan untuk mengerti dan memahami pelajaran yang baru; karena ia mampu menganalisa dan mengerti hubungan antara masalah yang satu dengan yang lainnya. Elida Prayitno (1990) juga mengemukakan bahwa individu yang mempunyai inteligensi tinggi mampu memecahkan masalah yang rumit dalam waktu yang relatif singkat dengan tepat, sedangkan yang berinteligensi rendah hanya dapat menyelesaikan masalah-masalah yang sederhana saja. Willerman (dalam Mudjiran, 1988) mengatakan inteligensi mempunyai korelasi positif dengan keberhasilan belajar, rata-rata korelasinya yaitu : 50. Coleman (1995) juga

menyatakan bahwa keberhasilan dalam kehidupan (termasuk belajar) dipengaruhi oleh faktor inteligensi (IQ) dan kecerdasan emosional.

C. Faktor- Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Perkembangan Inteligensi

Banyak Faktor yang secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi perkembangan inteligensi. Di antaranya faktor-faktor itu Purwanto (1986) mengemukakan sebagai berikut :

1. *Faktor Pembawaan (Genetik)*

Banyak teori dan hasil penelitian menyatakan bahwa kapasitas inteligensi dipengaruhi oleh genetik orang tuanya. Dalam hal ini ada yang mengatakan bahwa genetik dari ayah cenderung dominan mempengaruhi tingkat kecerdasan anaknya (Willerman, 1979). Ahli lain mengatakan bahwa tingkat kecerdasan anak memang dipengaruhi oleh faktor genetik, namun yang cenderung mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat kecerdasan anak, tergantung pihak gen mana (ayah atau ibu) yang dominan mempengaruhinya pada saat terjadinya "Konsepsi " individu.

Teori Konvergensi mengatakan bahwa anak yang lahir telah memiliki potensi bawaan, tetapi potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan baik tanpa mendapatkan pendidikan dan latihan atau sentuhan dari lingkungan. Demikian pula halnya dengan inteligensi mengandung unsur potensi bawaan, tetapi untuk dapat berfungsi dan berkembang seoptimal mungkin sebagaimana mestinya, perlu mendapatkan pendidikan dan latihan dari lingkungan.

2. *Faktor Gizi.*

Perkembangan inteligensi baik dari segi kuantitas maupun kualitas, tidak terlepas dari pengaruh faktor gizi. Kuat atau lemahnya fungsi inteligensi juga ditentukan oleh gizi yang memberikan energi bagi anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

3. *Faktor Kematangan.*

Perkembangan fungsi inteligensi dipengaruhi oleh kematangan organ inteligensi itu sendiri. Menurut Piaget seorang psikolog dari Swiss menyatakan bahwa kematangan/perkembangan inteligensi sejak masa bayi/kanak-kanak hingga remaja melalui empat tahap. Tahap pertama disebut Stadium Sensori Motorik (0-18 bulan), Tahap kedua Stadium-operasional (+18 bulan - 7 tahun), Tahap ketiga Stadium

Operasional Konkrit (7 tahun - 11 tahun), Tahap keempat Stadium Operasional Formal mulai usia 11 tahun keatas (Siti Rahayu Haditono, 1985).

Pendapat Piaget tersebut membuktikan bahwa makin bertambah usia seseorang, inteligensinya makin berfungsi dengan sempurna. Ini berarti faktor kematangan mempengaruhi struktur inteligensi, sehingga menimbulkan perubahan-perubahan kualitatif dari fungsi inteligensi. Perkembangan inteligensi bagi orang tua dapat berupa makin cermatnya menganalisis suatu persoalan, karena didukung oleh pengalaman-pengalaman hidupnya, jadi tidak lagi dari segi kuantitas dan strukturnya tetapi kemampuan menganalisis (yang mengemukakan suatu permasalahan dengan lebih baik).

4. *Faktor Pembentukan.*

Pendidikan dan latihan yang bersifat kognitif dapat memberikan sumbangan terhadap fungsi inteligensi seseorang. Misalnya orang tua yang menyediakan fasilitas bagi anaknya berupa kesempatan serta bacaan atau permainan, yang memerlukan kerja kognitif, dapat meningkatkan fungsi dan kualitas pikiran anak. Cara berpikirnya berbeda dengan anak yang tidak mengalami atau memiliki kondisi seperti itu.

5. *Kebebasan Psikologis.*

Orang tua dan orang dewasa lainnya yang suka mengatur, mendikte dan membatasi anak untuk berpikir dan melakukan sesuatu, membuat kecerdasan anak tidak berfungsi dan berkembang dengan baik, terutama aspek kreatifitasnya. Sebaliknya anak yang memiliki kebebasan untuk berpendapat, tanpa disertai dengan perasaan takut atau cemas, dapat merangsang berkembangnya kreativitas dan pola pikir. Mereka bebas memilih cara (metode) tertentu dalam memecahkan persoalan .

Mappiare, (1982) mengemukakan tiga faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan intelektual remaja yaitu :

1. Bertambahnya informasi yang disimpan (dalam otak) seseorang sehingga ia mampu berpikir reflektif
2. Banyaknya pengalaman dan latihan-latihan memecahkan masalah sehingga seseorang dapat berpikir proporsional
3. Adanya kebebasan berpikir, menimbulkan keberanian seseorang dalam menyusun hipotesa yang radikal, dan menunjang keberanian anak memecahkan masalah dan menarik kesimpulan yang baru dan benar.

D. Perkembangan Intelektual Remaja.

Pada masa remaja inteligensi berkembang makin sempurna dengan bertambahnya kemampuan remaja untuk menganalisa dan memikirkan hal-hal yang abstrak, akibatnya remaja lebih kritis dan dapat berpikir dengan baik. Pikiran remaja sering dipengaruhi oleh ide-ide dan teori-teori sehingga menimbulkan sikap kritis terhadap lingkungannya. Pendapat orang tua sering dibandingkan dengan teori yang dianut remaja, akibatnya sering terjadi pertentangan antara sikap kritis remaja dengan aturan-aturan, adat-istiadat dan norma-norma yang berlaku dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Sebagai akibat remaja telah mampu berpikir secara abstrak dan hipotesis, maka pola pikir remaja menunjukkan kekhususan sebagai berikut :

1. Timbul kesadaran berpikir tentang berbagai kemungkinan atas dirinya
2. Mulai memikirkan bayangan tentang dirinya pada masa yang akan datang
3. Mampu memahami norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya
4. Bersifat kritis terhadap berbagai masalah yang dihadapi
5. Mampu menggunakan teori-teori atau ilmu pengetahuan yang dimiliki
6. Dapat mengasimilasikan fakta-fakta baru dengan fakta-fakta lama
7. Dapat membedakan mana yang penting dan mana yang tidak penting
8. Mampu mengambil manfaat dari pengalaman
9. Makin berkembangnya rasa toleransi terhadap orang lain yang berbeda pendapat dengan dirinya
10. Mulai mampu berpikir tentang masalah yang tidak konkrit, seperti pilihan pekerjaan, kelanjutan studi, dan perkawinan
11. Mulai memiliki pertimbangan-pertimbangan yang rasional

Taraf kecerdasan masing-masing individu tidak sama, ada yang rendah, sedang dan ada yang tergolong tinggi. Perbedaan itu telah terjadi sejak lahir, namun perkembangan selanjutnya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Untuk memperjelas penggolongan taraf inteligensi tersebut, berikut ini, Munn (dalam Amar Prabu Mangkunegara, 1993) menyampaikan klasifikasi taraf inteligensi/kecerdasan seseorang.

Klasifikasi Tingkat Kecerdasan

Skor kecerdasan (IQ)	Klasifikasi
Very Superior	140 - Keatas
Superior	120 - 140
High Average	110 - 120
Normal or Average	90 - 110
Low Normal	80 - 90
Bonderline Defective	70 - 80
Moron or Debil	50 - 70
Embesil	25 - 50
Idiot	25 - ke bawah

E. Usaha Orang Tua dan Sekolah dalam Membantu Mengembangkan Intelektual Remaja.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulum, bahwa potensi intelektual tidak dapat berkembang dengan sempurna tanpa mendapatkan perlakuan dari lingkungan. Oleh karena itu keluarga dan sekolah mempunyai peran yang sangat besar dalam mengembangkan kecerdasan anak. Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan antara lain :

1. Dalam proses belajar mengajar hendaknya orang tua atau guru lebih mengutamakan proses dari pada hasil.
Misalnya dalam memberikan pertanyaan kepada siswa tidak mengutamakan betul atau salah jawabannya semata-mata, tetapi yang lebih penting dihargai adalah keberaniannya untuk mengemukakan pendapatnya itu.
2. Menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir. Misalnya metode penemuan (inquiry), diskusi dan sejenisnya
3. Guru membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak
4. Menyediakan fasilitas yang memadai, untuk menumbuhkembangkan taraf kecerdasan anak, misalnya bahan bacaan, peralatan labor permainan dan sebagainya

5. Memberikan tugas sekolah dengan berbagai macam metode, yang dapat merangsang dan mengembangkan daya pikir

Ringkasan

Perkembangan intelektual remaja telah sampai pada Stadium Operasional Formal, atau telah mampu berpikir secara abstrak dan hipotesis. Dengan demikian remaja telah mampu berpikir berbagai kemungkinan tentang dirinya, kelanjutan studi, jenis pekerjaan, yang cocok, manfaat pengalaman hidup, dan hubungan antara berbagai macam fakta.

Inteligensi mempunyai korelasi positif dengan prestasi belajar. Korelasi tersebut rata-rata : 50 atau 25 persen. Sedangkan 75 % lainnya disumbang oleh faktor intelektual. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan inteligensi antara lain faktor bawaan (Genetik), gizi, kematangan, pembentukan dan kebebasan psikologis

Tugas/Latihan

1. Berdasarkan pengertian inteligensi pada bab ini, diskusikanlah dengan teman pengertian/definisi mana yang paling tepat ? Jelaskan rasionalnya.

Jawab :

2. Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan intelektual remaja

Jawab :

4. Jelaskan bahwa tingkat kecerdasan (inteligensi) mempunyai korelasi penting dengan prestasi belajar ? Berapa rata-rata korelasinya ?

Jawab :

5. Diskusikanlah dengan beberapa teman apa yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan taraf kecerdasan siswa.

Jawab :

Daftar Pustaka

- Elida Prayitno, (1990). *Psikologi Pendidikan*. Padang : FIP IKIP Padang
- Gunarsa, D. Singgih. (1991). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia
- Haditono, Siti Rahayu. (1972). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Irfan, S. (1986) *Hubungan Persepsi Siswa Sekolah Pendidikan Guru Terhadap Jabatan Guru dengan Prestasi Belajar di SPG Negeri 1 dan SPG Negeri 2 Yogyakarta (Tesis S-2)*. Yogyakarta : Fakultas Pasca sarjana UGM.
- Mangkunegara, Amar Prabu. (1993). *Perkembangan Inteligensi Anak dan Pengukuran IQ-nya*. Bandung : Angkasa.
- Mappiare, Andi. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Mudjiran (1988). *Tingkat Penerimaan Pelayanan Bimbingan dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Kotamadya Padang. (Tesis S2)*.
- Purwanto, Ngalim. (1986). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Karya
- Simanjuntak dan Pasaribu. (1984). *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung : Tarsito.
- Tyler, L.E. 1956. *The Psychology of Human Differences*. New York : Appleton- Century-Crafts, Inc.
- Wechsler, D. (1944). *The Measurement of Adult Intelligence*. Baltimore : Williams & Wilkins.
- Willerman, L. 1979. *The Psychology of Individual and Group Differences*. San Fransisco : W.H. Freeman and Company.

BAB 6 KREATIVITAS

Sasaran Belajar

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa memahami permasalahan dalam pengembangan kreativitas, hakekat kreativitas pengertian, ciri-ciri dan cara mengidentifikasi individu/anak kreatif, dan strategi penumbuhkembangan kreativitas serta peranan guru dan pendidik lainnya dalam pengembangan kreativitas

Tujuan Khusus

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan:

1. Memahami aspirasi sekolah (guru mata pelajaran, guru pembimbing, guru praktik, administrator sekolah, dan personalia sekolah lainnya) terhadap siswa kreatif dan bagaimana cara pengembangan kreativitas mereka.
2. Menentukan indikator apa yang digunakan untuk menentukan siswa kreatif dan tidak kreatif di sekolah
3. Menentukan alat/instrumen yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi siswa kreatif dan tidak kreatif
4. Mengungkapkan pemahaman siswa kreatif terhadap materi pelajaran dan program pengajaran (kurikulum) yang dilaksanakan di sekolah
5. Mengungkapkan perilaku-perilaku yang ditampilkan siswa kreatif dan tidak kreatif dalam proses belajar mengajar
6. Mengungkapkan upaya-upaya apa yang pernah dilakukan guru mata pelajaran, guru pembimbing, guru praktik, guru kelas dan petugas administrasi di sekolah terhadap siswa kreatif
7. Merancang/menyusun model-model program yang dapat menumbuh kembangkan kreativitas siswa

Pendahuluan

Salah satu tugas pendidikan nasional yaitu mengembangkan iklim belajar mengajar yang dapat "memupuk sikap dan perilaku kreatif, inovatif". Berdasarkan pemikiran tersebut, sasaran yang ingin dituju dalam pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang berdimensi kreativitas. Mencerdaskan kehidupan bangsa yang berdimensi kreativitas musykil akan terwujud jika potensi yang ada pada anak didik sebagai sumber daya manusia belum diungkapkan secara baik dan menyeluruh. Dimensi kreativitas itu sendiri secara makro merupakan unsur kekuatan sumberdaya manusia yang handal untuk menggerakkan pembangunan nasional melalui perannya dalam penelusuran, pengembangan dan penemuan iptek, dan faktor inilah yang sebenarnya menjadi kunci sukses negara-negara maju di dunia.

Kenyataannya potensi kreatif itu belum sepenuhnya teraktualisasikan dalam berbagai lingkup, satuan, dan kegiatan pendidikan. Keadaan ini Munandar (1996) tampak pada beberapa kondisi dan kecenderungan pelaksanaan pendidikan yaitu:

1. Pendidikan formal di Indonesia lebih mementingkan pengembangan nalar, sementara rangsangan daya pikir kreatif terabaikan.
2. Di sekolah anak-anak dilatih hanya untuk mencari satu jawaban suatu persoalan. Jawaban harus bersifat tunggal, dan seragam, sesuai dengan yang diinginkan guru.
3. Iklim pendidikan formal bukan saja belum memberi porsi memadai bagi pengembangan kreativitas anak, dalam hal-hal tertentu justru bersifat menghambat.
4. Pendidikan di sekolah lebih menuntut konformitas alias keseragaman. Apa yang disebut berpikir divergent, yang menghargai perbedaan-perbedaan dalam mengekspresikan pendapat terhadap suatu persoalan, justru tertutup.

Kenyataan lain Munandar (1996) menyatakan betapa banyak kuncup kreativitas "layu" sebelum berkembang. Di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar misalnya, sering muncul keluhan guru terlalu memaksakan "kebenaran" pada anak. Contoh dalam mata pelajaran menggambar daun harus berwarna hijau, dan jika ada anak yang mewarnainya ungu atau kuning tidak diterima. Sedangkan langit dan laut harus berwarna biru, bila pada gambar anak merah atau kuning keemasan disalahkan. Kesempatan berekreasi, mengembangkan kreativitas jelas jadi terhambat. Hal yang dikembangkan oleh sekolah justru kekakuan. Inilah salah satu yang menghambat pengembangan kreativitas.

Bertolak dari uraian di atas, tampaknya untuk pengembangan kreativitas persoalan utama yang harus dilihat adalah pemahaman konsep tentang kreativitas. Setelah konsep kreativitas jelas, maka pengembangannya dapat dilakukan dengan berbagai cara di dalam setiap bidang kehidupan.

Dalam pengembangan kreativitas, masalah pokok yang perlu diketahui oleh guru, guru pembimbing dan para ahli yang berminat di bidang ini, hendaknya memahami betul pokok persoalan yang menyangkut konsep kreativitas, ciri-ciri atau rumusan, tolok ukur dan cara/teknik serta instrumen yang dapat digunakan untuk itu. Untuk dapat memberikan bantuan kepada individu-individu yang kreatif, guru mata pelajaran, guru pembimbing seyogyanya mengenali anak-anak kreatif. Idealnya, (Supriadi, 1994) adalah usaha mengidentifikasi anak-anak kreatif tersebut menggunakan berbagai prosedur identifikasi, baik tes maupun non tes, jika alat ukur yang tersedia kurang memadai, maka teknik pengamatan tidak kurang ampuh dibandingkan dengan teknik tes.

Kita ketahui bahwa salah satu gejala tingkah laku anak-anak yang kreatif adalah menunjukkan gejala tingkah laku yang unik dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Guru pembimbing harus memahami masalahnya ini, agar dapat mengidentifikasi ciri khas tingkah lakunya sehingga dapat diberikan bimbingan yang sesuai. Bantuan yang dapat diberikan kepada anak yang kreatif adalah (1) menciptakan rasa aman kepada anak untuk mengekspresikan kreativitasnya, (2) mengakui dan menghargai gagasan-gagasan anak, (3) menjadi pendorong bagi anak untuk mengkomunikasikan dan mewujudkan gagasan-gagasannya, (4) membantu anak-anak memahami divergensinya dalam berpikir dan bersikap, dan bukan masalah menghukumnya, (5) memberikan peluang untuk mengkomunikasikan gagasannya, dan (6) memberikan informasi peluang-peluang yang tersedia.

A. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu potensi manusiawi yang ada pada diri individu dengan derajat yang dapat bervariasi dari individu yang lainnya. Moreno (dalam Bisschof, 1976) melihat bahwa kreatifitas bersifat universal dan tampak (mewujud) melalui berbagai bentuk dalam kehidupan sehari-hari dan kreativitas itu bukanlah milik para cendekia, ahli atau seniman semata-mata. Meskipun kreativitas itu mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari, namun pengertian kreatifitas itu sendiri, sebagaimana inteligensi, masih sukar dirumuskan (Bischof, 1979). Bahkan Khatena (1982) menggarisbawahi kreatifitas merupakan konsep yang kompleks; merupakan sumber dari kebingungan

dan keengganan, terutama dalam kaitannya dengan pengukuran terhadapnya. Sampai sekarang masih terdapat ketidaksepahaman yang cukup besar mengenai definisi kreativitas itu, terlebih lagi karena konsep tersebut dikaitkan dengan apa yang dianggap sebagai tingkah laku kreatif dan perwujudan dari fungsi-fungsi mental yang luas cakupannya, terentang dari kontinum manifestasi kemampuan kognitif di satu kutub dan kemampuan emotif di kutub lain.

Rumusan yang mengandung pengertian tentang kreatifitas telah mulai diusahakan para ahli setidak-tidaknya sejak awal abad ini. Kathena (1982) mengemukakan berbagai rumusan para ahli berikut ini, yang menggambarkan perkembangan pengertian kreativitas, yaitu bahwa kreatifitas merupakan:

1. Proses berpikir dengan menggunakan analogi (Ribot, 1906).
2. Prakarsa untuk menyimpang dari urutan berpikir yang biasa ke pola yang sama sekali berbeda (Simon, 1922),
3. Proses melihat ada hubungan antar satu hal dan lainnya (Spearman, 1930),
4. Cogito atau "menggoyang" dan "melempar" benda-benda bersama dan intelligo, atau kemampuan untuk memilih serta membedakan di antara berbagai kemungkinan dan untuk mensintesaikan berbagai elemen dengan cara yang original (Barchillon, 1961),
5. Proses menyadari kesenjangan atau ketiadaan suatu elemen yang mengganggu, menyusun hipotesis berkenaan dengan hal-hal tersebut, menguji hipotesis itu, mengkomunikasikan hasil-hasilnya, dan mungkin mengubah serta menguji kembali hipotesis yang telah dirumuskan semula (Torrance, 1962),
6. Kemampuan untuk mengembangkan hubungan-hubungan kognitif dalam kaitan dengan kriteria tertentu; hubungan tersebut banyak di antaranya unik (Willach & Kogan, 1965),
7. Operasi intelektual berkaitan dengan pemikiran divergensi, transformasi, redinifikasi; kemampuan yang terus digerakkan oleh kepekaan terhadap adanya masalah (Guilford, 1967),
8. Kekuatan imajinasi untuk menyimpang dari serangkaian persepsi, ide, pemikiran serta perasaan, dan mengarah ke hubungan baru yang bermakna (Kathena, Torrance, 1973)

Di samping rumusan di atas masih ada rumusan lain, seperti dikemukakan Mussen & Rossenberg (1973) bahwa kreativitas adalah kemampuan mempergunakan simbol-simbol secara original dan sesuai dengan nilai-nilai sosial. Sedangkan rumusan lainnya yang lebih mengacu pada kemampuan menganalisis dan menyimpulkan suatu persoalan, dikemukakan G.F. Kneller, (dalam Prayitno, 1991) bahwa kreativitas mencakup kemampuan-kemampuan mental, yaitu kemampuan mengubah pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, kemampuan menampilkan ide-ide yang baru dan terkait dengan sesuatu persoalan, kemampuan melihat lebih jauh suatu persoalan yang sedang dihadapi, dan kemampuan merumuskan kembali permasalahan atau berbagai aspek dari permasalahan tersebut.

Di sisi lain, rumusan kreativitas dilihat dari kemampuan mencipta sebagaimana dijelaskan Smith, (dalam Prayitno, 1991) adalah merupakan kemampuan seseorang untuk mengait pengalaman-pengalaman masa lampau dan menampilkannya kembali dalam pola, ide, atau pun produk-produk baru. Guilford (dalam Sundberg, 1977 dan Kathena, 1982) telah sejak tahun 1959 mengisyaratkan bahwa kreativitas dan inteligensi itu tidak sama. Lebih lanjut Guilford menjelaskan bahwa inteligensi berkaitan dengan kemampuan berpikir, sedangkan kreativitas dikaitkan dengan kemampuan berpikir divergent; keduanya saling berkaitan dan saling mengisi. Kemampuan berpikir divergent itu, atau kreativitas, memiliki empat ciri, yaitu ciri yang berkenaan dengan :

1. Kelancaran (fluency), adanya ide yang banyak dan luas, kaya dalam perbendaharaan kata dan cara menyampaikan sesuatu.
2. Keluwesan (flexibility), digunakannya ide dan cara baru dalam mengenai permasalahan.
3. Keaslian (originality), dipikirkannya ide-ide, dan kemungkinan-kemungkinan yang tidak biasa atau ganjil.
4. Elaborasi (elaboration), dipakainya berbagai rincian dalam mengemukakan sesuatu atau merespon.

Sejalan dengan pendapat Guilford, Blishen (1970) menyebutkan bahwa kreativitas meliputi ciri-ciri keluwesan, keaslian dan kepekaan (sensitivty) dalam merespon terhadap ide-ide atau situasi. Sedangkan Carin & Sund (dalam prayitno, 1991) menambahkan ciri kepekaan terhadap ciri-ciri yang disebutkan Guilford itu, sehingga selengkapnya menjadi: kelancaran, keluwesan, keaslian, elaborasi, dan kepekaan.

Gage dan Berliner (dalam Prayitno, 1991) juga mengakui pentingnya keluwesan dan kelancaran sebagai elemen kreativitas. Dengan demikian definisi kreativitas mencakup keluwesan dalam berpikir dan kelancaran dalam memproduksi ide-ide. Tetapi, menurut Berliner, elemen yang paling pokok dalam kreativitas adalah "keaslian". Kedua ahli itu melihat perwujudan kreativitas melalui berbagai produk seperti cara-cara baru pemecahan masalah secara logis, penciptaan alat, prosedur dan proses baru dalam penafsiran hukum atau filsafat, tilikan baru terhadap permasalahan sosial, cara baru untuk mendiagnosis, atau mengobati penyakit, dan sebagainya.

Dari tinjauan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli belum sependapat tentang satu definisi kreativitas. Namun demikian, dari berbagai pendapat yang dikemukakan itu dapat ditarik beberapa pengertian pokok yang agaknya menjadi cakupan dari apa yang dimaksud dengan kreativitas yaitu:

1. Kreativitas tidak sama dengan inteligensi.
2. Kreativitas meliputi ciri-ciri kelancaran, keluwesan, keaslian, elaborasi, dan kepekaan.
3. Kreativitas memungkinkan berkembangnya hal-hal yang baru dan unik
4. Kreativitas memungkinkan berkembangnya proses pengajuan dan pengujian hipotesis, pengaitan, penganalisisan, dan pensintesisan.
5. Kreativitas merupakan kebutuhan yang berkembang pada diri manusia (individu) yang perlu mendapat pemenuhan.
6. Kreativitas dapat terwujud dalam berbagai bentuk produk kegiatan atau karya manusia.

B. Karakteristik Individu Kreatif

Sebagai salah satu kemampuan manusia, kreativitas terwujud melalui keberadaan manusia itu sendiri. Tingkah laku individu beserta hasilnya diwarnai oleh kreativitas yang berkembang dalam diri individu itu. Dalam upaya memahami kreativitas, para ahli tampaknya mencurahkan perhatian terhadap pengungkapan ciri atau karakteristik individu kreatif. Dari pengamatan para ahli itu dihasilkan beberapa ungkapan yang menggambarkan kreativitas yang dimaksud. Dellas & Gaiser (dalam Bischof, 1976) misalnya, mengemukakan bahwa orang kreatif memiliki ego strength yang superior.

Torrance (dalam Dembo, 1979) seorang ahli yang sering melakukan penelitian tentang kreativitas mengemukakan sejumlah karakteristik individu kreatif, yaitu: (a) bekerja dengan diwarnai humor, tidak kaku atau tegang, dan diwarnai oleh permainan, (b) mau mencoba mengerjakan tugas-tugas yang sulit, (c) memiliki perhatian yang kuat dalam jangka waktu panjang, dapat memusatkan perhatian, serta memiliki minat yang kuat, (d) mampu mengemukakan ide-ide yang baru dan melakukan kegiatan yang imajinatif, (e) lebih sensitif dan kurang tergantung pada orang lain, (f) tidak begitu terikat pada kelompok kelasnya, (g) kadang-kadang digelari oleh kawan-kawannya sebagai anak yang "aneh" atau mempunyai ide-ide "gila" (terutama anak laki-laki).

Karakteristik yang disebutkan Dembo tetapi belum disebutkan Torrance yaitu: (a) toleransi terhadap ambiguitas, (b) membuat penemuan baru, (c) terbuka terhadap penemuan baru, (d) bersemangat, (e) berdisiplin diri, (f) mampu mengendalikan diri, (g) luwes, (h) mampu menyesuaikan diri, dan memiliki konsep diri positif. Pendapat secara menyeluruh tentang hal-hal pokok yang termuat di dalam ciri-ciri kreativitas dikemukakan oleh Kogan (dalam Bischof, 1976), yaitu perlunya diperkatakan tentang:

1. Aspek-aspek yang berhubungan dengan produk, yaitu apa dan berapa banyak karya-karya yang dihasilkan oleh individu yang dimaksud.
2. Aspek yang berhubungan dengan kepribadian, yaitu penilaian terhadap pribadi individu yang dimaksud kawan-kawannya.
3. Aspek-aspek yang berhubungan dengan proses, yaitu cara-cara yang ditempuh serta terjadinya proses mental dan tingkah laku pada individu yang kreatif.

Ciri-ciri serta hal-hal yang dikemukakan Kogan di atas akan terwujud dalam kehidupan individu sebagai hasil pengembangan kreativitas yang ada pada diri individu.

C. Peranan Guru Dalam Pengembangan Kreativitas Siswa di Sekolah

Konsep dan pengembangan kreativitas menurut Munandar (1996) bisa dilakukan dengan bertitik tolak dari apa yang dinamakan pendekatan 4P yakni pribadi, pendorong, proses dan produk. Aspek Pribadi menekankan pada pemahaman anak adalah pribadi yang unik. Pendidik haruslah menghargai bakat dan minat khas dari setiap anak. Itu berarti, anak perlu diberi kesempatan dan kebebasan mewujudkannya.

Kreativitas juga dapat ditinjau dari aspek pendorong, yakni suatu kondisi yang memungkinkan anak berperilaku kreatif. Sedang kreativitas sebagai proses lebih menekankan lebih menekankan pada pemahaman kemampuan anak menciptakan sesuatu yang baru, paling tidak menemukan hubungan-hubungan jawaban antar berbagai unsur.

Ketiga aspek inilah akhirnya menentukan kualitas produk kreativitas. Pada anak yang masih dalam proses pertumbuhan, aspek kreativitas sebagai proses perlu mendapat penekanan "jangan terlalu menuntut produk kreativitas yang memenuhi standar tertentu, karena hal itu akan mengurangi kenikmatan anak berkreasi. Anak taman kanak-kanak yang diharuskan mengikuti contoh gambar, mewarnai menurut contoh akan menggantung berdasarkan pola, produknya tidak bisa disebut hasil kreativitas.

Sinyalemen institusi pendidikan di Tanah Air belum secara optimal mewadahi pengembangan kreativitas (Fadjar, 1996) di mana sistem pendidikan kita seyogianya melatih kemampuan berpikir divergen. Dengan begitu, manusia dimungkinkan menjelajahi berbagai alternatif. Respon-respon semacam inilah yang perlu mendapat pemupukan secara subur dalam medan sistem pendidikan yang sama-sama kita ciptakan. Selanjutnya dikemukakan bahwa anak harus disiapkan sejak dini agar bisa belajar, siap dilatih ulang, bukan hanya dipersiapkan untuk bekerja semata-mata. Apabila dalam pendidikan anak hanya dipersiapkan untuk siap bekerja, pada saatnya nanti ia akan menghadapi situasi yang lain dengan situasi saat ini. "Karena itu orangtua, masyarakat, dan sekolah harus bersama-sama mengembangkan kapasitas belajar, memacu anak supaya bisa terbuka terus menerus terhadap perkembangan "tuturnya".

Selanjutnya, dijelaskan perkembangan menuntut kemampuan untuk bereaksi secara kreatif dalam perjumpaan dengan bangsa-bangsa lain. Setiap orang dituntut untuk mampu belajar secara cepat dari informasi baru yang didapat dan memanfaatkan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, harus dilakukan saat ini adalah menumbuhkan lingkungan asuhan baru, yang memperkaya khasanah didaktik yang telah ada. Gerakan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang bersifat makro perlu dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dan keinginan masyarakat meningkatkan kemampuan mengelola persoalan masyarakat secara otonom.

Sedangkan Tobing (dalam Kompas, 1996) menekankan perlunya kemampuan orang tua untuk mendisiplinkan anak secara sehat, adanya keintiman orang tua dengan anak dan

penanaman pengetahuan seks secara sehat untuk menjaga pertumbuhan anak dan remaja secara lebih sehat.

Gage & Berliner (1988) mengaris bawahi keyakinan para peneliti yang pada mulanya berpendapat bahwa kreativitas, sebagaimana juga inteligensi, merupakan ciri yang secara relatif menetap, sangat ajeg dari suatu suasana ke suasana lain, tetapi pada akhirnya diketahui ada berbagai variabel yang mempengaruhi perkembangan individu kreatif. Diketahui pula bahwa ada berbagai variabel yang mempengaruhi perkembangan individu kreatif, yaitu pendidikan formal, tersedianya role-model, zeit geist, suasana politik, kesejahteraan, dan kelangsungan kehidupan kewarganegaraan (Simonton, dalam Kathena, 1982).

Khusus untuk suasana di sekolah, guru pembimbing bersama guru mata pelajaran hendaknya dapat melihat bahwa ada lima kondisi yang jika dikembangkan sedemikian rupa dapat menunjang pengembangan kreativitas, yaitu kondisi-kondisi intelektual, fisik, sosio-emosional, psikologis, dan pelaksanaan pendidikan (Read, 1971). Kreativitas akan berkembang di sekolah dengan iklim permisif ketimbang iklim yang otoritarian (Blisshen, 1970).

Kreativitas dapat terus "aktif" selama kehidupan manusia, bahkan tanpa batas umur tertentu (Bischof, 1976). Priode anak-anak, priode paling kreatif dalam kehidupan. Kreatif mencapai puncaknya ketika individu berumur sekitar 35 tahun. Tetapi pernyataan itu dibantah Denis, setelah ia menganalisis produk kreatif orang-orang yang berumur panjang. Denis menyimpulkan bahwa tidak benar individu mencapai puncak perkembangan kreativitas pada umur tertentu; yang benar adalah produk-produk kreativitas itu menyebar dalam keseluruhan umur masa dewasa.

Dalam pengembangan kreativitas, Read dan Gordon (dalam Prayitno, 1991) mengemukakan ada sejumlah hal positif yang perlu diperhatikan guru pembimbing dan guru mata pelajaran dalam pengembangan kreativitas siswa di sekolah.

1. Kreativitas merupakan pengalaman perorangan. Dalam hal ini pengembangan kreativitas yang baik dari individu, maka kesehatan amat perlu dijaga.
2. Kreativitas, pengalaman kreatif adalah unik. Suatu produk kreatif merupakan hasil yang belum ada sebelumnya, dan tidak akan terulang lagi. Hasil reproduksi bukanlah produk kreatif, tetapi interpretasi yang baru (tentang sesuatu) merupakan hasil tingkah laku kreatif.

3. Kreativitas bukanlah konformitas. Dalam hal ini, pengembangan kreativitas mengarah pada dihasilkannya produk-produk yang asli, berbeda dari hal-hal yang sudah pernah ada, dan baru. Untuk itu diperlukan suasana yang memungkinkan berkembangnya berbagai alternatif.
4. Kreativitas, kreativitas tidak mengikuti suatu sistem. Untuk pengembangan kreativitas diperlukan suasana yang bebas dan memberikan kesempatan berkembangnya alternatif.
5. Kreativitas adalah milik kehidupan kemanusiaan. Kreativitas adalah milik setiap individu yang perkembangannya perlu diterangkan. Individu-individu yang bersangkutan perlu disadarkan tentang kreativitas yang dimilikinya itu dan didorong untuk mengembangkannya.
6. Kreativitas, proses kreatif tidaklah misterius artinya proses kreatif dapat digambarkan dan dapat dijelaskan. Dalam hal ini seseorang dapat dilatih secara langsung untuk meningkatkan-kreativitasnya.
7. Penemuan kreatif adalah sama dan semua bidang (Gordon). Proses dan produk kreatif tidak hanya dijumpai di bidang seni saja, melainkan juga dalam bidang lain yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Bertolak dari uraian terdahulu, tampaknya untuk pengembangan kreativitas persoalan utama yang perlu disigi dan dicermati lebih lanjut menyangkut konsep kreativitas, ciri-ciri atau rumusan, tolok ukur dan cara/teknik serta instrumen yang dapat digunakan untuk itu. pemahaman konsep tentang kreativitas. Setelah konsep kreativitas jelas, maka pengembangannya dapat dilakukan dengan berbagai cara di dalam setiap bidang kehidupan.

Supriadi (1994) dan Semiawan (1996) menjelaskan untuk mengembangkan kreativitas, interaksi antara faktor lingkungan dan kepribadian merupakan faktor penentu apakah seseorang mampu melahirkan prestasi kreatif yang istimewa dalam lapangan ilmu pengetahuan, dan demikian juga dalam bidang lain. Persyaratan pengembangan prestasi kreatif di bidang keilmuan idealnya guru memiliki kecakapan, keterampilan, dan motivasi. Ketiga aspek ini akan terwujud di dalam perilaku. Pengembangan kreativitas itu melalui priode formatif → Embrionik → produktif → Non produktif

Pemberian bantuan kepada individu-individu yang kreatif, guru mata pelajaran, guru pembimbing seyogyanya mengenalkan kreatif. Idealnya (Supriadi, D, 1994) adalah usaha mengidentifikasi anak-anak kreatif tersebut menggunakan berbagai prosedur identifikasi, baik tes maupun non tes. Selanjutnya, dijelaskan bahwa jika alat ukur yang tersedia kurang memadai, maka teknik pengamatan tidak kurang ampuh dibandingkan dengan teknik tes. Diketahui bahwa salah satu gejala tingkah laku anak yang kreatif adalah menunjukkan gejala tingkah laku yang unik dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Guru pembimbing harus memahami masalahnya ini, agar dapat mengidentifikasi ciri khas tingkah lakunya sehingga dapat diberikan bimbingan yang sesuai.

Bimbingan atau bantuan yang dapat diberikan guru/pendidik terhadap anak/siswa kreatif adalah : (1) menciptakan rasa aman kepada anak untuk mengekspresikan kreativitasnya, (2) mengakui dan menghargai gagasan-gagasan anak, (3) menjadi pendorong bagi anak untuk mengkomunikasikan dan mewujudkan gagasan-gagasannya, (4) membantu anak-anak memahami divergensinya dalam berpikir dan bersikap, dan bukan masalah menghukumnya, (5) memberikan peluang untuk mengkomunikasikan gagasannya, dan (6) memberikan informasi mengenai peluang-peluang yang tersedia.

Ringkasan

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu dengan pengalaman-pengalaman masa lampau dan menampilkan kembali dalam pola, ide atau pun produk-produk baru dan asli dan berbeda dari yang lain. Kreativitas memiliki empat ciri yaitu kelancaran (*inflensy*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Dimensi kreativitas menyebar dalam segala aspek kehidupan manusia dalam kadar dan bobot yang berbeda sesuai dengan karakteristik individu. Potensi kreatif yang dimiliki siswa/individu di sekolah belum tumbuh dan berkembang dengan baik. Kondisi ini antara lain disebabkan proses belajar mengajar di sekolah belum menantang dan merangsang anak untuk berpikir divergen, jawaban masih bersifat tunggal, fasilitas yang masih terbatas, dan lingkungan sekolah kurang kondusif. Di samping itu juga disebabkan suasana keluarga (keadaan ekonomi, pendidikan orang tua, pola asuh) dan kondisi masyarakat, budaya yang tidak menunjang.

Pengembangan kreativitas dapat dilakukan dengan cara menciptakan rasa aman kepada anak untuk mengekspresikan kreativitasnya, mengakui dan menghargai gagasan-gagasan anak, menjadi pendorong bagi anak untuk mengkomunikasikan dan mewujudkan gagasan-gagasannya, membantu anak-anak memahami divergensinya dalam berpikir/bersikap, dan bukan masalah menghukumnya, dan memberikan peluang untuk mengkomunikasikan gagasannya, serta memberikan peluang yang tersedia bagi pengembangan kreativitas.

Tugas/Latihan

1. Ihsan siswa kelas "SMU X" diidentifikasi oleh guru anak pintar ditandai dengan gagasan yang cemerlang, mampu memecahkan persoalan yang sulit dan dilematis dan prestasinya menonjol. Apakah Ihsan dikategorikan anak kreatif ? Jika "ya" apa alasannya dan jika "tidak" berikan alasannya!
2. Jelaskan cara-cara mengidentifikasi anak kreatif dan tidak kreatif di sekolah dan lingkungan tempat tinggal Anda!
3. Dimensi kreativitas meliputi aspek proses, produk dan aspek pribadi. Jelaskan mengapa demikian!
4. Rancanganlah suatu program yang bisa Anda lakukan untuk menumbuhkembangkan kreativitas anak di sekolah sesuai dengan bidang yang Anda tekuni saat ini !

Daftar Pustaka

- Bischof, L.J. (1976). *Adult psychology*. New York: Harper & Row, Publishing.
- Blishen, E. (Ed). (1970). *Encyclopedia of education*. New York: Philosophical Library
- Dembo, HM (1977). *Teaching for Learning*. Santa Monica, California: Goodyear Publishing Company, Inc.
- Gage, N.L & Berliner, D.C. (1988). *Educational Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Harian Kompas, tanggal 11 September 1996
- Khatena, J. (1982). *Educational Psychology of The Gifted*. New York: John Wiley & Sons.

- Prayitno, (1991). *Komponen dan Tolok Ukur Kreativitas* (Laporan penelitian, Studi Awal di Sumatera Barat). IKIP Padang
- Ruindungan, Max. G (1996). *Model Bimbingan Peningkatan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah Umum* (Disertasi). Bandung: PPs IKIP Bandung.
- Read, D.A. (1971). *Creative Teaching in Health*. New York: The McMillan Company.
- Semiawan, Conny (1986). *Perspektif Pendidikan anak Berbakat*. Depdikbud, Dirjen Dikti : Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Supriadi, Dedi. (1994). *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.

Sasaran Belajar

Pada bagian diharapkan calon guru, pendidik dalam hal ini guru dan orang tua serta pihak lain yang peduli dengan anak berbakat memahami tentang hakekat anak berbakat dengan segala potensinya, permasalahan, cara atau prosedur mengenal dan mengidentifikasi anak berbakat, ciri dan karakteristik anak berbakat, strategi atau kiat penanganan anak berbakat, dan model pendidikan dan bimbingan yang dapat menumbuh kembangkan potensi keberbakatan.

Tujuan Khusus

Setelah mempelajari bab ini diharapkan Anda akan dapat dapat:

1. Memahami hakekat anak dan keberbakatannya
2. Memahami ciri-ciri anak berbakat
3. Memahami karakteristik umum dan khusus anak berbakat
4. Memahami jenis-jenis bakat khusus yang dimiliki anak
5. Memahami prosedur mengidentifikasi bakat anak
6. Memahami strategi penanganan masalah anak berbakat
7. Memahami pentingnya pendidikan bagi anak berbakat
8. Menjelaskan problem dalam pengembangan bakat anak

Pendahuluan

Anak-anak berbakat diprediksikan akan mencapai perolehan hasil belajar yang optimal di sekolah apabila guru mampu mengenal dan mengidentifikasikan dan atau memperoleh data tentang anak dari orang tua dan ahli lainnya tentang karakteristik setiap anak sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Para ahli pendidikan anak berbakat sepakat bahwa adanya perbedaan karakteristik antara anak yang berbakat unggul dengan anak biasa menyebabkan perbedaan kebutuhan dan pelayanan dalam proses pembelajaran. Pengungkapan data anak berbakat baik melalui tes maupun non tes di samping membantu guru dan orang tua dalam

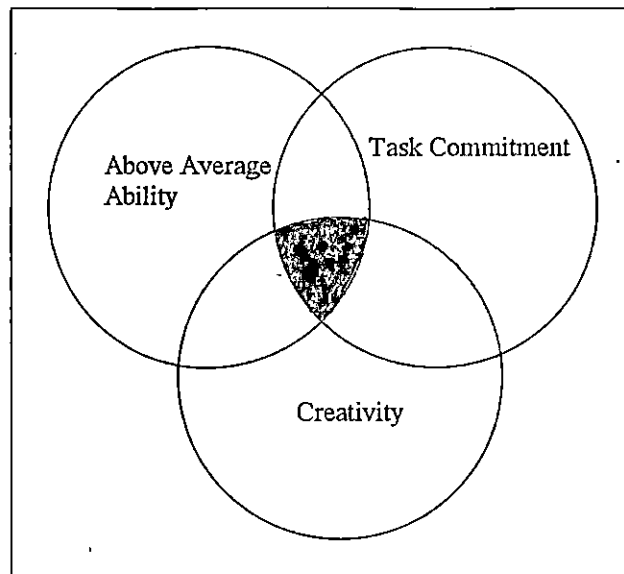
memberikan pelayanan unggul juga memberikan kontribusi bagi para ahli di bidang anak berbakat untuk mengembangkan program pendidikan yang terdifferensiasi sesuai dengan kebutuhan.

Kenyataan yang ditemui di lapangan potensi keberbakatan yang ada pada anak tidak berkembang dengan baik, malah layu sebelum berkembang. Mengapa kondisi ini terjadi? diduga ada variabel-variabel tertentu yang menyebabkannya antara lain pemahaman tentang arti, hakekat anak berbakat, permasalahan yang dihadapi anak berbakat, penanganan dan sebagainya.

Permasalahan ini cukup menarik untuk disigi lebih lanjut dari latar belakang anak, sekolah dan lingkungan masyarakat kapan dan di mana anak berbakat itu berada.

A. Pengertian Bakat

Menurut Renzuli; Marlan; dan Gallagher (dalam Sholeh, 1996) ada dua konsep keberbakatan yang kemudian lazim/banyak dipakai yaitu konsep keberbakatan tidak cukup dipandang dari segi kecerdasan melainkan mengandung unsur majemuk yang terdiri dari kemampuan di atas rata-rata, komitmen terhadap tugas dan kreativitas. Kemampuan umum yang dimiliki seseorang disebut juga dengan inteligensi. Sedangkan kemampuan khusus disebut dengan istilah bakat. Kemampuan umum yang dimiliki anak berbakat meliputi kemampuan umum yang diidentifikasi dengan tingkat kecerdasan atau IQ dan kemampuan khusus misalnya dalam bidang seni, bahasa, matematika, atau lainnya. Komitmen atau amanat terhadap tugas artinya anak dapat dipercaya bahwa ia memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan baik. Sedangkan kreativitas menurut Renzuli (1985) artinya kemampuan anak untuk menemukan ide-ide atau produk baru baik murni maupun dengan cara menggabungkan ide atau produk yang sudah ada menjadi bentuk baru. Ketiga unsur itu digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 1

Sumber, Kathena, J, 1992. *Gifted : Challenge and respon for education*

Berdasarkan diagram Renzuli terungkap bahwa keberbakatan merupakan interaksi tiga lingkaran yaitu kemampuan di atas rata-rata, komitmen terhadap tugas dan kreativitas. Dengan demikian dapat diartikan bahwa bakat itu merupakan suatu potensi bawaan dimiliki anak yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. Kemampuan adalah daya untuk melakukan tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilaksanakan sekarang, sedangkan bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan di masa yang akan datang. Selanjutnya Semiawan (1986) mengungkapkan bahwa bakat itu adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang relatif bisa bersifat umum atau khusus.

B. Ciri-Ciri Anak Berbakat

Kajian tentang anak berbakat oleh para ahli Renzuli; Kernes dan Associates; Kitano dan Kirby, (dalam Prayitno, 1991) baik dari segi biologis mau pun non biologis menyimpulkan bahwa karakteristik anak berbakat bervariasi. Dalam rentangan kontinum kebervariasian itu ada titik temu sehingga jelas benang merah yang menunjukkan ciri-ciri anak berbakat antara lain, yaitu:

1. Anak berbakat mempunyai perbendaharaan kata yang lebih banyak dibandingkan anak normal sebaya

2. Mempunyai minat terhadap buku-buku dan membacanya sejak usia dini.
3. Mampu membaca atau belajar membaca sendiri sejak usia awal {usia 2 – 3 tahun}.
4. Membaca secara independen dan sering menyukai buku-buku yang seharusnya untuk pembaca usia dewasa.
5. Belajar dengan cepat dan dapat mengungkap kembali informasi dengan dan dapat mengungkap informasi faktual yang telah diserapnya.
6. Mampu mempersepsi hubungan sebab akibat dengan cepat.
7. Dorongan ingin tahu mereka sangat kuat dengan indikator mereka banyak mengajukan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”.
8. Suka bergaul dengan orang yang lebih dewasa.
9. Bekerja keras untuk mengaktualisasikan dan mewujudkan interesnya dan menjadi kolektor benda-benda yang menarik minat atau perhatiannya.
10. Tahan lama dalam berkonsentrasi.
11. Mempunyai standar diri tinggi.
12. Dewasa dalam berhumor.
13. Menyukai pengalaman baru dan menantang.
14. Awet menyimpan informasi.
15. Lebih cakap menyusun rencana, memecahkan masalah, dan berpikir abstrak, dibandingkan teman sebayanya yang normal.
16. Cepat mengambil generalisasi, dan cepat pula melihat persamaan atau perbedaan sesuatu.
17. Perbendaharaan informasinya demikian banyak dan bervariasi.
18. Cenderung mudah bosan dengan tugas rutin.
19. Menaruh perhatian yang mendalam terhadap isu-isu etika, benar-benar salah, dan topik-topik yang biasanya menjadi perhatian orang dewasa seperti isu agama dan politik.

Ahli lainnya seperti Marland; Kitano dan Kirby (dalam Prayitno, 1991) mengemukakan karakteristik anak berbakat meliputi :

1. Kecakapan intelektual umum (intelegensi tinggi).
2. Kecakapan akademik khusus (cakap dalam bidang tertentu seperti matematika, IPA, bahasa dan bahasa asing).
3. Berpikir kreatif dan produktif (cakap menggali temuan-temuan baru, bekerja dengan teliti dan sungguh-sungguh, atau mereka kaya dengan gagasan).
4. Kecakapan memimpin (cakap menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama).
5. Kecakapan dalam bidang seni visual (cakap dalam bidang seni lukis, seni pahat, seni drama, seni tari, musik atau karya seni yang lain).
6. Kecakapan psikomotor (cakap dalam bidang atletik, mekanik, atau keterampilan lain yang mensyaratkan harmoni koordinasi motorik).

C. Penelusuran Anak Berbakat

Instrumen yang dapat digunakan untuk mengungkapkan atau menelusuri keberbakatan anak yaitu: (1) peringkat atau nominasi dari guru, (2) dokumen nilai, (3) nominasi orang tua dan teman sepermainan, (4) nominasi para ahli, biografi, (5) catatan anekdot, (6) hasil karya anak, (7) keanggotaan dalam organisasi, dan (8) berbagai jenis tes; tes inteligensi individu dan kelompok, tes pencapaian individu dan kelompok, tes kreativitas, tes kemampuan berpikir kritis, dan tes khusus, misalnya seni.

D. Jenis Bakat

Kemampuan umum dikenal dengan inteligensi, sedangkan kemampuan khusus disebut dengan talent. Ahli lain mengartikan bakat khusus lebih mengarah pada kecakapan khusus tertentu. Kekhususan bakat seseorang sangat ditentukan intensitas atau kadar kegiatan yang dilakukan serta hasil yang dicapai pada bidang tertentu. Ketidaksamaan bakat khusus yang dimiliki seseorang ditentukan lingkungan, kondisi di mana anak itu dididik dan dibesarkan. Ketidaksamaan bakat yang dimiliki individu mengindikasikan adanya bakat khusus. Bidang bakat khusus ini tertuju pada aspek tertentu seperti musik, humor, bahasa, berhitung, mekanik dan lain sebagainya.

Kajian bakat khusus itu terutama dari segi kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas yang sedikit sekali atau tidak

tergantung pada latihan sebelumnya. Sedangkan Bingham menitik beratkan bakat khusus itu pada kondisi atau seperangkat sifat-sifat yang dianggap sebagai tanda kemampuan individu untuk menerima latihan, atau seperangkat respon seperti kemampuan berbahasa, musik dan sebagainya. Jenis bakat yang dimiliki individu sangat tergantung pada kondisi dan jenis kegiatan yang digeluti dan prestasi yang pernah diraih pada bidang-bidang tertentu. Jenis bakat biasanya dilakukan berdasarkan atas bidang apa bakat tersebut berfungsi, seperti bakat matematik, bakat bahasa, bakat olah raga, bakat seni, bakat musik, bakat klerikal, bakat guru, bakat dokter dan sebagainya. Raven (dalam Pali 1995) dalam tes Bakat Diferensial (Differential Aptitude Test) mengelompokkan bakat khusus seseorang atas bakat pemahaman verbal, kemampuan numerikal, skolastik, bakat kerani, pemahaman mekanik, tilikan ruang atau berpikir tiga dimensi dan bakat bahasa. Dengan demikian, maka macam-macam bakat akan sangat tergantung pada konteks kebudayaan dimana seseorang individu hidup dan dibesarkan. Mungkin penamaan itu bersangkutan dengan bidang studi, mungkin pula dalam bidang pekerjaan.

E. Hubungan antara Bakat dengan Kreativitas

Semiawan (1986) biasanya orang menganggap bahwa keberbakatan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan di atas rata-rata atau kecerdasan yang tinggi, akan tetapi kenyataannya menunjukkan tidaklah demikian halnya. Misalnya seseorang mempunyai bakat teknik, tetapi tanpa adanya kreativitas pada dirinya untuk mencoba-coba bereksperimen untuk menciptakan sesuatu yang baru, serta dorongan dan semangat yang kuat dalam mengerjakan dan menyelesaikan apa yang telah ia mulai, meskipun mengalami banyak rintangan atau kegagalan, maka ia tidak akan menghasilkan karya-karya yang bermakna.

Ketekunan dan keuletan mengerjakan dan menyelesaikan tugas sangat menentukan keberhasilan seseorang, di samping kemampuan dan kreatifitas yang tinggi. Bakat kreatif pada hakekatnya ada pada setiap orang. Namun ditinjau dari segi pendidikan, yang lebih penting adalah bahwa kreatif ini dipupuk dan dikembangkan, karena bakat itu dapat pula terhambat dan terwujud.

F. Hubungan antara Bakat dengan Prestasi Akademik

Semiawan (1986) mengungkapkan anak berbakat memiliki keberbakatan akademis tertentu ia lebih maju dua sampai delapan tahun dibandingkan dengan teman

sebagaimana. Untuk itu fungsi sekolah adalah mengembangkan bakat dan kemampuan yang bersifat skolastik. Sekolah seyogianya bersifat human namun juga bersifat fleksibel dan mengandung tantangan untuk dapat memenuhi kebutuhan setiap individu sesuai dengan jenjang kemampuannya serta melatih fikiran insani (human mind). Perbaikan yang menyeluruh dari sistem pendidikan kita ke arah pengalaman belajar yang kaya sesuai dengan kebutuhan individu dan kebutuhan masyarakat memberikan keuntungan bagi semua anak, tetapi ini saja tidak akan cukup untuk anak berbakat.

Pengembangan program pendidikan untuk anak berbakat hendaknya didasarkan pada kurikulum yang didiferensiasikan. Isi kurikulum terdiferensiasi pada hakekatnya tidak berbeda dari pelayanan pendidikan untuk semua anak ditinjau dari dimensi demokrasi, namun pelayanan pendidikan anak berbakat harus dibedakan juga, dan perbedaannya itu terletak pada isi, wawasan, pendekatan yang semuanya itu dituangkan dalam suatu kurikulum yang berdiferensiasi.

Anak berbakat mempunyai ciri dan karakteristik yang jauh berbeda sebagai anugrah Tuhan dan alam (a gift of god and nature) dari anak biasa. Minat intelektual dan perspektif masa depan mereka jauh berbeda dari rata-rata orang sebab kemampuan dan kecepatan belajar mereka berbeda. Salah satu ciri mental intelektual yang sangat penting diperhatikan pada anak berbakat ialah kemampuan melihat hubungan-hubungan logis, mengadaptasikan prinsip-prinsip abstrak ke situasi kongkret dengan unsur identik, yang berarti kemampuan menggenarilisasikan. Oleh karena itu penyiapan dan pemberdayaan lingkungan yang khusus di mana anak berbakat dapat mewujudkan kemampuannya secara wajar dan optimal baik sesuai dengan kebutuhannya dan situasi di mana anak itu berada.

G. Upaya Mengembangkan Bakat

Kebutuhan dan harapan anak berbakat khusus cukup tinggi, untuk itu perlu disediakan lingkungan pendidikan kondusif yang memberikan peluang bagi anak untuk menumbuhkembangkan potensi keberbakatannya secara optimal.

Semiawan, (1986) menegaskan cara mengajar dan belajar kreatif merupakan peluang bagi anak untuk sadar dan peka terhadap masalah, kekurangan-kekurangan, kesenjangan dalam pengetahuan, mencari dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan

untuk menganalisis situasi, mencari jawaban, membuat hipotesis, mengubah dan mengujinya, menyempurnakan/mengelaborasi dan akhirnya mengkomunikasikan hasil-hasilnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap guru memiliki tiga peran dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai komunikatif, motivator, dan fasilitator. Sebagai komunikator, dalam mengajarkan bahan-bahan ilmu pengetahuan guru mengalihkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada siswa dan membuat mereka mampu menyerap, menilai, dan mengembangkan secara mandiri ilmu yang mereka pelajari. Sebagai motivator, guru bertanggung jawab untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat dan semangat siswa untuk secara terus menerus mempelajari dan mendalami ilmu yang terkandung dalam setiap mata pelajaran. Guru terus berupaya untuk merangsang siswanya agar mau dan senang belajar. Sebagai fasilitator, guru berupaya untuk mempermudah dan memperlancar proses belajar bagi siswanya.

Dalam melaksanakan perannya, guru dapat menggunakan berbagai macam teknik pendidikan dan pengajaran. Teknik pendidikan dan pengajaran yang efektif ialah jika guru menggunakan teknik-teknik yang berorientasi kepada siswa, yang bertitik tolak dari kebutuhan siswa untuk terus dibina dan dikembangkan sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.

Ringkasan

Bakat yang dimiliki seseorang anak ada bakat umum dan ada bakat khusus. Bakat khusus merupakan kemampuan khusus bawaan yang perlu dilatih dan dikembangkan seperti bakat bahasa, berhitung, hubungan ruang, seni, mekanik dan lain sebagainya. Penumbuhan bakat diawali dengan kegiatan pengumpulan data anak. Data ditelusuri melalui instrumen tes dan non tes. Perolehan data tentang jenis dan karakteristik bakat anak membantu guru merancang program pengajaran dan memberikan pelayanan unggul sesuai dengan kebutuhan anak. Usaha yang dapat dilakukan guru, orang tua dan pihak lain yang peduli dengan pengembangan bakat anak antara menciptakan suasana belajar mengajar yang menantang dan merangsang, menciptakan rasa aman dan lingkungan belajar yang kondusif dan peluang-peluang anak berekspresi secara optimal.

Tugas/Latihan

1. Diskusikanlah mengapa bakat, inteligensi, kreativitas merupakan tiga pilar yang tidak bisa dipisahkan !
2. Diskusikan-indikator penentu berbakat tidaknya seorang anak ?
3. faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan bakat?
4. Wawancarailah 3 orang remaja (siswa SMU) tentang kemampuan-kemampuan menonjol yang mereka miliki. Kemudian wawancarai pula tentang layanan-layanan yang diberikan sekolah terhadap kemampuan menonjol tersebut?
5. Wawancarai dua atau tiga orang guru SMU tentang cara-cara yang mereka lakukan dalam mengenali bakat siswa-siswa mereka? Kemudian hasil wawancara Anda dibuatkan laporan tertulis untuk disajikan di depan kelas!

Daftar Pustaka

- Khatena, J. (1982). *Educational Psychology of The Gifted*. New York; John Wiley & Sons.
- Pali, Marten (1995). *Tes Bakat Differensial*. Malang : IKIP Malang.
- Prayitno, (1991). *Konsep dan Tolok Ukur Kreativitas : Studi Awal di Sumatera Barat*. Padang : IKIP.
- Semiawan, Conny (1986). *Perspektif Pendidikan anak Berbakat*. Depdikbud, Dirjen Dikti : Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Semiawan, Conny (1996). *Perspektif Pendidikan anak Berbakat*. Depdikbud, Dirjen Dikti : Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Sholeh, Moch. Y.A. Ichrom, PhD. *Identifikasi dan Pendidikan Dini Anak Berbakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Supriadi, D. (1994). *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.

Sasaran Belajar.

Mahasiswa memahami kekhasan perkembangan emosi remaja dan usaha-usaha mengembangkan emosi yang pantas.

Tujuan khusus

Untuk mencapai sasaran belajar di atas mahasiswa diharapkan membaca bab ini agar mampu:

1. Menjelaskan contoh tingkah laku remaja yang sedang dalam kondisi emosi positif dan negatif.
2. Menjelaskan alasan mengapa emosi-emosi negatif yang paling sering menguasai remaja, dan faktor-faktor yang menyebabkan mudahnya emosi-emosi itu timbul.
3. Menjelaskan bagaimana usaha orang tua dan guru untuk mencegah timbulnya emosi-emosi negatif dalam diri remaja.

Pendahuluan

Remaja berada dalam periode yang banyak mengalami masalah baik masalah pertumbuhan dan perkembangan, maupun masalah penyesuaian diri dengan tuntutan masyarakat orang dewasa. Masalah pertumbuhan misalnya kematangan hormon seks seperti haid bagi wanita dan pengeluaran mani bagi pria menimbulkan kebingungan dan perasaan cemas, kalau mereka belum disiapkan untuk menghadapi peristiwa ini secara positif. Masalah perkembangan, misalnya perkembangan sosial, di mana remaja mulai tertarik terhadap jenis kelamin yang berbeda, yang dapat menimbulkan konflik, karena perasaan malu, percaya diri kurang dan kebingungan dalam mendekati permasalahan penyesuaian dengan orang dewasa tuntutan untuk bertingkah laku sebagai orang dewasa yang sempurna kalau tidak mereka akan dicela dan dianggap tidak matang. Sebaliknya masyarakat terutama orang tua tetap memperlakukan mereka sebagai anak kecil dan mereka tidak diberi kesempatan untuk mandiri dalam mengambil keputusan tentang diri mereka sendiri, seperti menentukan masa depan pendidikan karier maupun memilih teman lawan jenis mereka.

Keadaan ini menimbulkan konflik dan perasaan tidak puas dalam diri remaja dan menjadi sumber tercetusnya emosi negatif.

Gejolak emosi remaja yang cenderung tinggi perlu dipahami oleh para pendidik khususnya orang tua dan guru yaitu dengan menghindari hal-hal yang mencetuskan emosi negatif seperti marah, kecewa dan cemas. Hal-hal yang paling banyak mencetuskan emosi ini adalah masalah sosial seperti hubungan dengan orang tua, guru dan teman sebaya.

Banyak penelitian membuktikan bahwa remaja nakal salah satu penyebabnya karena mengalami gangguan emosi. Terganggunya emosi menimbulkan perasaan tidak aman dan nyaman dalam diri mereka sehingga timbul perasaan tidak puas tentang kehidupan diri sendiri dan kebencian dan kecemburuhan terhadap orang yang dilihatnya lebih beruntung dan bahagia. Oleh karena itu mereka sering melakukan tindakan yang merusak dan menyakiti orang lain.

Dalam bab ini semua yang menyangkut perkembangan emosi remaja yang meliputi kekhasan tingkah laku emosi, penyimpangan emosi dan faktor yang mempengaruhi tingkah laku emosi serta cara mengembangkan emosi remaja dibahas dan dijelaskan.

A. Pengertian Emosi

Berbagai definisi tentang emosi dikemukakan oleh para ahli psikologi. Namun secara sederhana dapat dikatakan bahwa emosi merupakan reaksi psikologis yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku gembira, bahagia, sedih, berani, takut, marah, muak, haru cinta, sayang dan lain-lainnya. Biasanya emosi muncul dalam bentuk luapan perasaan yang surut dalam waktu yang relatif singkat. Hathersall (1985) merumuskan pengertian emosi sebagai situasi psikologis yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah, dan tubuh. Misalnya seorang remaja yang sedang marah memperlihatkan muka yang merah, wajah yang seram, dan postur tubuh menegang, menendang atau menyerang dan jantungnya berdenyut cepat.

Crider dan kawan-kawan (1983) mengemukakan bahwa ada dua jenis emosi yaitu emosi positif dan emosi negatif yang mungkin terjadi dalam diri remaja. Emosi positif misalnya gembira, bahagia, sayang, cinta, berani dan emosi negatif misalnya benci, sedih, takut, marah dan lain-lainnya. Emosi positif merupakan reaksi kepuasan dan emosi negatif reaksi ketidakpuasan terhadap kebutuhan yang dirasakan oleh remaja. Kita telah mengetahui bahwa remaja mempunyai kebutuhan-kebutuhan seperti kebutuhan mendapatkan status, diakui, sukses, mandiri, filsafat hidup (Havighurst,

1949). Jika kebutuhan-kebutuhan itu terpuaskan maka remaja merasa bahagia dan gembira dan jika tidak terpuaskan maka remaja kecewa, marah, cemas, takut dan benar-benar bersedih.

B. Keadaan Emosi Remaja

Emosi remaja dalam keadaan tinggi, dalam arti emosi negatif mereka lebih mudah muncul. Hal ini disebabkan remaja banyak mengalami masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka, karena lingkungan yang menghalangi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan itu (Hurlock, 1980). Luella Cole (1963) mengemukakan bahwa ada tiga jenis suasana emosi yang sangat menguasai remaja yaitu emosi marah, takut dan cinta. Masing-masing suasana emosi itu dibahas dalam uraian berikut ini.

1. *Emosi marah.*

Emosi marah lebih mudah timbul pada dibandingkan emosi-emosi lainnya dalam kehidupan remaja. Penyebab yang sering menimbulkan amarah pada remaja adalah kalau di depan teman sebaya, mereka direndahkan, dipermalukan, dihina atau dipojokkan. Remaja yang matang menunjukkan rasa marahnya tidak lagi dengan cara berkelahi secara fisik seperti sewaktu mereka masih kanak-kanak, tetapi dengan cara menggerutu, mencaci maki, atau ungkapan-ungkapan verbal lainnya. Memang kadang-kadang remaja melakukan tindakan kekerasan dalam melampiaskan emosi marah, walaupun mereka berusaha menekan keinginan untuk bertingkah laku seperti itu. Sebernarnya baik remaja putri maupun remaja pria cenderung mengganti emosi kekanak-kanakan mereka dengan cara yang lebih sopan yaitu, diam, mogok kerja, pergi ke luar rumah atau mengeluyur kemana-mana atau latihan fisik yang keras sebagai pelahiran emosi marah mereka.

2. *Emosi takut*

Emosi yang banyak juga dialami remaja selain emosi marah adalah emosi takut. Emosi takut pada remaja banyak menyangkut hal-hal seperti, takut ujian, takut sakit, kurang uang, kurang berprestasi, tidak dapat pekerjaan atau kehilangan pekerjaan, orang tua kehilangan pekerjaan keadaan dalam keluarga yang kurang harmonis, tidak populer di mata lawan jenis, tidak mendapat pacar, memikirkan kelemahan diri sendiri (bentuk tubuh yang kurang serasi), merasa bodoh, kesepian, kehilangan pegangan agama, perubahan-perubahan fisik, pengalaman seksual masturbasi, selalu berkhayal, menemui kegagalan sekolah ataupun karier, berbeda

dari orang lain terutama dengan teman sebaya, takut terpengaruh oleh teman yang kurang baik, takut diejek dan sebagainya (Luella Cole, 1963; Dusek, J.B, 1970; Medinnus, G.R, & Johson, R. C, 1970). Menurut Luella Cole ketakutan yang banyak dialami selama masa remaja dapat dikelompokkan menjadi ketakutan-ketakutan terhadap hal-hal yang berikut:

- a. Ketakutan terhadap masalah sikap orang tua yang tidak adil dan cenderung menolak di dalam keluarga.
- b. Ketakutan terhadap masalah mendapatkan status baik dalam kelompok sebaya maupun dalam keluarga.
- c. Ketakutan terhadap masalah penyesuaian pendidikan, atau pemilihan pendidikan yang benar benar sesuai dengan kemampuan dan keinginan.
- d. Ketakutan terhadap masalah pemilihan jabatan yang benar-benar sesuai dengan kemampuan dan keinginan.
- e. Ketakutan terhadap masalah seks.
- f. Ketakutan terhadap masalah yang menyangkut ancaman terhadap keberadaan dirinya.

Pada saat mengakhiri masa remaja dan memasuki perkembangan dewasa awal ketakutan atau kecemasan baru muncul yaitu ketakutan atau kecemasan terhadap masalah keuangan, pekerjaan, kemunduran usaha, pendirian politik, kepercayaan atau agama, perkawinan dan keluarga. Remaja yang sudah matang berusaha untuk mengatasi masalah yang menimbulkan rasa takutnya.

3. *Emosi cinta*

Jenis emosi ketiga yang sering bergejolak dalam diri remaja adalah emosi cinta. Emosi ini telah ada sebanyak masa bayi dan terus menerus berkembang. Pada masa pra remaja (pubertas) rasa cinta diarahkan terhadap lawan jenis sedangkan pada masa bayi rasa cinta diarahkan kepada orang tua terutama kepada ibu. Pada masa kanak-kanak (umur tiga sampai lima tahun) rasa cinta diarahkan kepada orang tua yang berbeda jenis kelamin, misalnya anak laki-laki jatuh cinta kepada ibu dan anak perempuan jatuh cinta kepada ayahnya. Pada masa remaja arah atau objek cinta itu berubah yaitu teman sebaya yang berlawanan jenis.

Dinyatakan oleh Luella Cole bahwa pada remaja wanita ketertarikan terhadap sesama jenis berlangsung lama. Hal ini nampak dari sikap sayang yang berlebihan terhadap kawan sesama wanita. Sering juga perasaan seperti ini berkembang menjadi ketertarikan yang kuat kepada wanita yang lebih tua. Oleh karena itu dapat terjadi ibu guru di SMU menjadi objek kasih sayang yang berlebihan dari siswa wanitanya. Remaja wanita yang keranjingan terhadap guru wanita ini adalah remaja wanita yang terisolir, yang hanya mempunyai hubungan yang erat dengan sesama jenis. Remaja wanita atau gadis seperti ini sedikit sekali berhubungan dengan remaja pria. Ia takut kepada remaja laki-laki yang dirasakannya sangat berbeda dengan dirinyadan dianggapnya kuranglembut atau kasar. Gadis seperti ini kurang mampu menimbulkan minat cinta kepada teman prianya. Jika seorang gadis terisolir memiliki kemampuan belajar yang cukup tinggi dan kerjanya gesit, maka ia bertambah sayang kepada guru wanitanya karena dirasakannya guru wanitanya dapat memahami perasaan dan melayani pikirannya. Gurunya pun tertarik kepadanya karena ia siswa yang pandai. Kalau gurunya menyayanginya secara berlebihan pula maka cintanya kepada gurunya ini berlangsung lama dan jika hal ini terjadi berarti guru telah menyeret siswanya kearah krisis perkembangan emosi cinta yang lebih buruk.

Dari pendapat Luella Cole (1963); Dusek (1970), Berzonsky (1981) dapat disimpulkan bahwa ada beberapa situasi yang mendorong remaja putri untuk menyayangi wanita yang lebih tua dari dirinya secara berlebihan, yaitu :

- a. Wanita itu dirasakannya dapat membantunya mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.
- b. Wanita itu dapat dijadikannya sebagai pengganti ibunya, apabila ia jauh dari ibunya yang dijadikannya sebagai figur, atau ia kehilangan kasih sayang dari ibunya karena perceraian atau meninggal.
- c. Wanita itu dirasakannya sangat menyayanginya, yang sebelumnya ia berasal dari keluarga yang menolak dirinya .
- d. Karena tidak populer diantara teman pria, yang merasa sangat malu dan takut kepada teman remaja lelaki, atau mempunyai pengalaman yang menyakitkan dengan pria.

Remaja wanita yang mengalami hal-hal seperti di atas menjadikan guru wanita yang lebih tua dari dirinya yang menjadi objek cintanya, sebagai pengganti dari kekurang mampuannya dalam mengadakan penyesuaian sosial dengan lawan jenis.

Remaja wanita yang mengalami perkembangan perasaan cinta yang normal adalah jika remaja mengarahkan rasa cintanya kepada pemuda yang sesama remaja. Demikian juga remaja pria yang perasaan cinta normal mengarahkan cintanya kepada seorang gadis. Remaja pria yang dalam periode perkembangan emosi cinta sendiri bertingkah laku menggoda dan menarik perhatian remaja wanita, dengan jalam memanggil-manggil anak perempuan yang menawan hatinya, atau berdiri di simpang jalan menunggu remaja wanita lewat. Remaja putri cukup mampu menjaga hal-hal atau akibat-akibat dari perkembangan seksual dalam dirinya, dan menyadari remaja laki-laki memang sengaja mengganggu dirinya. Bahkan remaja putri yang sering digoda oleh remaja pria merasakan atau menyadari bahwa ia populer dan disenangi oleh remaja pria. Pada remaja laki-laki keseringan jatuh cinta dan dicintai dianggap sebagai salah satu cara untuk menguji kepopuleran diri atau identitas diri.

Pada akhir masa remaja remaja wanita atau pria menentukan satu teman lawan jenis yang paling disayangi. Perkembangan yang normal mengenai emosi cinta dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Objek cinta mula-mula adalah orang dewasa yang sejenis atau berbeda jenis.
- b. Kemudian objek cinta adalah teman sebaya yang sama jenis kelamin, yaitu pada masa pre remaja.
- c. Pada akhirnya remaja menjadikan teman sebaya sebagai objek cintanya.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Emosi Negatif

Emosi negatif mudah muncul dalam diri remaja karena ada berbagai sebabnya. Dari pendapat Hurlock (1980) dan Luella Cole (1963) disimpulkan penyebab-penyebab yang sering menimbulkan emosi negatif yaitu:

1. Orang tua atau guru memperlakukan mereka sebagai anak kecil yang menimbulkan harga diri mereka dilecehkan. Misalnya dengan mengatakan "Tahu apa kamu,

kamukan masih anak kemaren”. Atau “Siapa yang akan mengawasi dirimu jika kau ikut kamping bersama kawan-kawanmu”. Ucapan-ucapan seperti itu sangat menyinggung harga diri remaja karena mereka merasa diri mereka tidak dihargai dan dianggap tidak mampu.

2. Apabila dirintangi membina keakraban dengan lawan jenis. Remaja yang ingin membina keakraban dengan lawan jenis namun dirintangi oleh orang tua dengan alasan-alasan akan melanggar nilai-nilai sosial dan agama mengalami kemarahan yang besar. Apalagi kalau sampai diberi ancaman dan hukuman. Remaja yang diperlakukan seperti ini akan melakukan pemberontakan dengan berbagai cara, misalnya melakukan hubungan intim sebelum menikah, atau kumpul kebo.
3. Terlalu banyak dirintangi dari pada disokong. Remaja yang banyak dilarang, disalahkan, dikritik oleh orang tua atau guru, emosi marah sangat menguasai diri mereka. Mereka menyatakan rasa marah mereka dengan banyak menentang keinginan orang tua, mencaci maki guru, atau masuk kedalam geng yang cenderung bertindak destruktif atau merusak.
4. Merasa disikapi secara tidak adil oleh orang tua misalnya dibanding-bandingkan dengan saudaranya yang lebih berprestasi.
5. Merasa kebutuhan mereka tidak dipenuhi oleh orang tua, pada hal orang mampu untuk melakukannya. Misalnya orang tua mengabaikan kebutuhan anak-anak mereka karena hubungan antara kedua orang tua yang kurang harmonis.
6. Merasa disikapi secara otoriter, seperti dituntut patuh, lebih banyak dicela, dihukum dan dihina.

Emosi positif dialami oleh remaja yang kebutuhan-kebutuhannya terpuaskan seperti kebutuhan mendapatkan status atau harga diri, diakui, sukses, mandiri, dan filsafat hidup.

Para remaja nakal mengalami gangguan emosi yang menyebabkan mereka bertingkah laku nakal. Mereka merasa tidak puas, benci terhadap diri mereka sendiri dan tidak bahagia. Adapun gangguan emosi yang mereka alami diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Merasa tidak terpenuhi kebutuhan fisik mereka secara layak, sehingga timbul ketidakpuasan, kecemasan dan kebencian terhadap nasib mereka sendiri.

2. Merasa dibenci, disia-siakan tidak dimengerti, dan tidak diterima oleh siapapun termasuk orang tua mereka.
3. Merasa lebih banyak dirintangi, dibantah, dihina, serta dipatahkan daripada disokong, disayngkan ditanggapi, khususnya mengenai ide-ide mereka.
4. Merasa tidak mampu atau bodoh. Mereka merasa bodoh mungkin karena tidak mengenal potensi-potensi yang mereka miliki atau karena khayalan mereka semata. Keadaan ini menyebabkan mereka membenci diri sendiri dan diproyeksikan dengan membenci orang lain.
5. Merasa tidak senang terhadap kehidupan keluarga mereka yang tidak harmonis seperti sering bertengkar, kasar pemarkah, cerewet, atau bercerai. Oleh karena itu dalam diri mereka hilang perasaan nyaman, aman dan bahagia.
6. Merasa menderita karena keirian yang mendalam terhadap saudara-saudara sekandung merasa dibedakan dan disikapi secara tidak adil.

D. Usaha untuk Mengembangkan Emosi Remaja

- a. Adanya model dari orang tua dan guru serta orang dewasa lainnya dalam melahirkan emosi-emosi negatif.
- b. Adanya latihan beremosi secara terprogram di keluarga dan sekolah.
- c. Mempelajari secara mendalam kondisi-kondisi yang cenderung menyebabkan emosi negatif remaja muncul dan menghindarinya kondisi-kondisi itu.
- d. Membantu remaja mengatasi berbagai masalah pribadinya dengan mendorongnya membicarakan masalah pribadi itu kepada orang-orang yang dipercayainya.
- e. Melatih dan menyibukkan remaja dengan berbagai kegiatan fisik sehingga menguras energi yang banyak, sehingga gejolak emosi dapat disalurkan.
- f. Menciptakan berbagai kesempatan untuk memungkinkan remaja berprestasi dan mendapatkan harga diri.

Ringkasan

Emosi merupakan reaksi psikologis yang nampak dari reaksi fisik seperti detak jantung lebih cepat, muka merah, atau pucat, otot menegang dan sebagainya. Tingkah

laku emosi misalnya riang atau bahagia, marah takut sedih dan sebagainya. Emosi itu ada dua jenis yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif merupakan reaksi psikologis sebagai tanda adanya kepuasan terhadap berbagai kebutuhan yang dirasakan remaja, dan emosi negatif diakibatkan ketidakpuasan terhadap berbagai kebutuhan itu.

Emosi yang yang paling sering dirasakan oleh remaja adalah emosi marah, takut, cemas, kecewa dan cinta. Gangguan emosi yang dialami remaja dapat menjadi sumber tingkah laku nakal. Oleh karena itu hal yang menyebabkan emosi remaja terganggu perlu di hindari. Cara yang sangat penting untuk menghindari gangguan emosi pada remaja yaitu memnuhi kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikologis, yaitu kebutuhan makan, pakaian, dan bergerak, kebutuhan mendapatkan status, kebutuhan untuk diakrabi, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk mandiri, dan kebutuhan memiliki filsafat hidup.

Tugas / Latihan

1. Diskusikan dalam kelompok apakah hubungan antara emosi dengan kesulitan belajar.
2. Wawancarai dua orang remaja yang kurang berprestasi dan dua orang yang cukup berprestasi mengenai tingkah laku emosi marah, takut, kecewa, dan iri, dan bahagia dengan mempergunakan format berikut ini.

Format

Wawancara Tingkah Laku Emosi

Jenis tingkah laku emosi	Situasi yang menimbulkan emasi	Usaha remaja mengatasi emasi
Marah		
Takut		
Iri		
Bahagia		

- Berzonsky, M.D. (1981). *Adolescent Development*. New York: Macmillan Publishing Company
- Crider, A.B, Coethals, G.R, Kavanaugh, R. D, Solomon, P. R, (19 83). *Psychology*. Dallas: Scott Foresman and Company.
- Dusek, J.B, (1970). *Adolescent Development and Behaviour*. Chicago: Science Reseách Assosiates, Inc.
- Havighurst. (1949). *Developemental Task and Education*. New York : David McKay
- Hothersall, D. (1985). *Psychology*. Columbus: Charles E, Merrill Publishing Company.
- Hurlock. (1980). *Developmental Psychology : a life Spon Approach*. New York : McGrow-Hill, Inc.
- Luella Cole. (1963). *Psychocology of Adolescence*. New York : Halt, Reneliart and Winston.
- Medinnus,G. R. & Johnson, R.C. (1970). *Child and Adolescent Psychology*. New york: John Wiley & Son, Inc.

BAB 9 PERKEMBANGAN MORAL REMAJA

Sasaran Belajar

Dengan mempelajari bab ini mahasiswa dapat memahami konsep-konsep tentang perkembangan moral remaja yang meliputi kekhasan tingkah laku moral, proses perkembangan moral, hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral dan usaha-usaha untuk pengembangan moral remaja.

Tujuan Khusus

Untuk mencapai sasaran belajar di atas maka mahasiswa harus mampu:

1. Memahami pengertian moral.
2. Mengemukakan tingkah laku moral remaja sesuai dengan tugas perkembangannya.
3. Menjelaskan proses perkembangan moral
4. Menjelaskan proses penyimpangan tingkah laku moral remaja
5. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral
6. Mengemukakan usaha-usaha untuk mengembangkan moral

Pendahuluan

Salah satu tugas perkembangan yang seharusnya dicapai pada periode remaja adalah memiliki seperangkat nilai yang memungkinkan remaja sukses dalam kehidupan sosial dimasyarakat kelak sebagai orang dewasa. Dicapainya tugas perkembangan ini merupakan bukti tercapainya perkembangan moral yaitu memiliki aturan yang mempribadi dalam bertingkah laku sosial. Penguasaan moral anak-anak mulai ditinggalkan dan secara perlahan dikuasai dan diperkuatnya nilai-nilai sebagai orang dewasa. Nilai sebagai orang dewasa ini membimbing cara berinteraksi dengan orang lain sehingga memiliki kehidupan yang tentram. Perkembangan moral berarti peningkatan proses sosialisasi sehingga remaja benar-benar siap memasuki kehidupan dewasa. Kemampuan memahami nilai-nilai baru yang sesuai dengan tuntutan kehidupan orang dewasa adalah berkaitan dengan perkembangan berpikir mereka yang makin mendekati kesempurnaan, karena perkembangan moral erat kaitannya dengan perkembangan kognitif.

Dalam bab ini membahas berbagai teori tentang perkembangan moral, tingkah laku moral remaja yang khas, penyimpangan tingkah laku moral, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral dan usaha-usaha untuk mengembangkan moral remaja baik oleh guru maupun orang tua.

A. Pengertian Moral.

Untuk memberikan pemahaman tentang pengertian moral dikemukakan pendapat para ahli diantaranya adalah pendapat Santrock dan Yusen (1977) yaitu moral adalah kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Atau dengan kata lain moral merupakan seperangkat aturan yang menyangkut baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, atau benar atau salah yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sosial. Kohlberg dan Piaget (Bezonsky, 1981) mengemukakan bahwa moral itu meliputi tiga pengertian yang berbeda satu sama lain yaitu pandangan moral, perasaan moral dan tingkah laku moral. Pandangan moral adalah pendapat atau pertimbangan seseorang tentang persoalan moral. Pandangan moral remaja bagus apabila pertimbangannya dalam menelaah persoalan moral sesuai dengan aturan-aturan dan etika moral yang berlaku (Slavin dalam Elida, 1992). Sebagai contoh adalah pandangan moral remaja tentang tingkah laku mencuri. Apakah mencuri menurut seorang remaja benar atau salah? Apa alasan remaja untuk mempertimbangkan bahwa tingkah laku mencuri benar atau salah. Apabila pertimbangan remaja tentang mencuri itu sesuai dengan aturan-aturan etika moral maka berarti remaja memiliki pandangan moral yang benar. Jika pertimbangan remaja tentang mencuri tidak sesuai dengan aturan-aturan etika moral, maka berarti remaja memiliki pandangan moral yang salah.

Perasaan moral adalah perasaan yang terjadi di dalam diri remaja setelah ia mengambil keputusan untuk bertingkah laku bermoral atau tidak. Apakah remaja merasa senang atau puas jika ia melakukan tindakan bermoral dan merasa bersalah setelah melakukan pelanggaran moral.

Tingkah laku moral adalah tindakan yang sesuai dengan aturan aturan etika moral. Pandangan atau pertimbangan moral yang benar diharapkan menjadikan remaja bertingkah laku bermoral. Namun dapat terjadi seorang remaja yang memiliki pertimbangan moral yang benar, bertingkah laku melanggar moral. Oleh karena itu mengemukakan pandangan moral remaja saja tidak menjamin bahwa remaja itu bertingkah

laku yang bermoral. Misalnya seorang remaja sangat mengerti bahwa mencuri itu melanggar hukum atau moral, namun remaja itu tetap melakukan pencurian.

B. Teori Perkembangan Moral

Teori Social-Learning. Perkembangan moral berlangsung melalui proses latihan dan peniruan (Bandura, 1960b dan Gewirtz, 1969). Remaja berkembang moralnya apabila dalam sejarah kehidupannya ia dapat meniru orang disekitarnya bertingkah laku moral dan sekaligus dilatih melakukan tingkah laku moral. Dalam proses peniruan, remaja mengenal tingkah laku moral dengan jalan mengamati tingkah laku orang tua dan orang dewasa lainnya. Oleh karena itu interaksi yang bermoral dengan orang tua dan guru khususnya serta orang dewasa umumnya sangat penting pengaruhnya untuk mengembangkan moral remaja.

Teori Kognitif. Piaget sebagai pengembang teori kognitif menekankan bahwa perkembangan kognitif (berpikir) erat kaitannya dengan perkembangan moral remaja. Oleh karena itu perkembangan moral remaja tergantung kepada perkembangan kognitifnya.

Baik Piaget maupun Kohlberg sepakat bahwa terdapat kesejajaran perkembangan moral dengan perkembangan kognitif seperti tergambar dalam tabel 1 yang disajikan dalam halaman berikut ini.

Tabel 1.

Hubungan antara perkembangan kognitif menurut Piaget
dengan perkembangan moral dari Kohlberg.

Perkembangan kognitif	Perkembangan moral
	<p>Periode 0. Berpendapat bahwa yang baik itu adalah yang diinginkan dan disukai orang tua.</p>
<p>Periode 1. Kemampuan berpikir symbol dan berpikir intuitif yang berlangsung antara umur 3-5 tahun.</p>	<p>Periode 1. Orientasi moral adalah kepatuhan dan hukuman.</p>
<p>Periode 2. Kemampuan berpikir kongkrit taraf pertama, yaitu mampu mengklasifikasikan sesuatu berdasarkan kategori tertentu. Berlangsung antara umur 5-7 tahun.</p>	<p>Periode 2. "Instrumental hedonisme" dan pemberian imbalan yang kongkrit.</p>
<p>Periode 3. Kemampuan berpikir kongkrit taraf kedua, kemampuan berpikir mundur. Berlangsung antara umur 7- 11 tahun.</p>	<p>Periode 3. Berorientasi kepada hubungan antar pribadi secara timbal balik.</p>
<p>Periode 4. Kemampuan berpikir abstrak/formal taraf pertama. Berlangsung antara umur 11-15 tahun.</p>	<p>Periode 4. Pengakuan terhadap aturan sosial, hukum-hukum yang jelas dan adanya kekuasaan</p>
<p>Periode 5. Kemampuan berpikir formal taraf kedua yang berlangsung antara umur 15-19 tahun.</p>	<p>Periode 5. Diterimanya aturan-aturan moral secara demokrasi</p>
<p>Periode 6. Kemampuan berpikir formal taraf ketiga yang berlangsung pada umur 19 tahun ke atas.</p>	<p>Periode 6. Berorientasi kepada prinsip-prinsip etika moral yang universal</p>

Dari table di atas dapat dilihat bahwa tingkat pemahaman moral yang tertinggi dicapai setelah remaja menguasai kemampuan berpikir abstrak / formal

1. Tingkat Pramoralitas

a. Periode 0.

Pada tingkat ini pemahaman anak tentang baik dan buruk, benar dan salah, ditentukan oleh akibat fisik yang ditimbulkan oleh tindakan itu seperti hukuman ganjaran yang bersifat fisik atau materi yang diberikan orang yang berkuasa terhadap anak. Oleh karena ganjaran (penghargaan) yang diberikan terhadap tingkah laku moral yang diharapkan dan hukuman terhadap tingkahi laku moral yang tidak diharapkan menentukan pemahaman anak tentang tingkah laku baik atau buruk, benar atau salah atau pantas atau tidak pantas.

b. Periode 1

Suatu tingkah laku bermoral bagi anak kalau tingkah laku itu patuh mengikuti kemauan orang berkuasa seperti orang tua dan guru atau tingkah laku yang mendapat penghargaan fisik atau material sedangkan tingkah laku tidak bermoral kalau membantah dan mendapat hukuman dari yang berkuasa terhadap anak.

c. Periode 2

Anak memahami bahwa tingkah laku benar, baik, pantas tergantung kepada apakah tingkah laku itu memuaskan, menimbulkan kenikmatan pada diri sendiri atau orang lain (hedonisme). Dalam melakukan tingkah laku sosial yang adil menurut anak, apabila hubungan itu saling memberi keuntungan timbal balik. Misalnya anak berpikir “Jika kamu menolongku maka aku akan menolongmu” atau “Jika kamu memberiku aku akan memberimu.”

2. Moralitas dianggap kesamaan peranan yang biasa

a. Periode 3

Pada periode ini anak memahami bahwa tingkah laku moral adalah mengakui dan mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan oleh orang dewasa. Ketakutan terhadap hukuman atau mendapatkan penghargaan sebagai pedoman untuk bertingkah laku seperti yang diinginkan orang dewasa menjadi hal yang tidak begitu penting pada anak dalam perkembangan moral dalam periode ketiga ini. Mereka mulai memahami bahwa tingkah laku yang baik dan buruk tergantung kepada niat seseorang untuk melakukan tingkah laku itu.

Seseorang yang melakukan kebohongan tetapi untuk kebaikan sudah dipahami anak sebagai tingkah laku yang benar, dan keramahan, dan pertolongan yang dilatar belakangi oleh niat untuk mencelakakan orang lain adalah suatu tingkah laku yang tidak benar. Oleh karena itu anak mulai mengerti bahwa tingkah laku salah namun tidak sengaja, atau tidak direncanakan sebelumnya bukan merupakan tindakan yang melanggar hukum.

b. Periode 4

Pada periode perkembangan moral ditandai oleh pemahaman anak bahwa tingkah laku yang bai atau benar adalah mentaati aturan-aturan dan hukum-hukum yang telah disepakati dan menguasai kehidupan bermasyarakat. Tingkah laku yang baik dan benar adalah melakukan kewajiban, kepatuhan terhadap kekuasaan hukum dan semua itu adalah untuk kepentingan dirinya sendiri dan orang lain. Anak mulai menghargai dan menghormati hak-hak dan kepentingan orang lain.

3. Moralitas dengan Penerimaan Prinsip-Prinsip Moral

a. Periode 5

Pada tingkat perkembangan moral ini anak mulai memahami nilai moral dan prinsip-prinsip moral merupakan standar kebenaran yang benar dan dapat terjadi pertentangan dengan apa yang terjadi atau diterima oleh masyarakat. Misalnya anak remaja mulai mahami dan mengakui nilai-nilai dalam Alquran sebagai standar nilai yang benar dan dijadikannya sebagai filsafat hidup. Remaja memahami bahwa moral bukan kepatuhan kepada aturan yang ditentukan oleh kelompok atau orang yang berkuasa tetapi kesadaran untuk melakukan kebenaran menurut prinsip-prinsip nilai yang dijunjung tinggi. Pembentukan filsafat hidup sangat tepat untuk membimbing tingkah laku yang bermoral.

b. Periode 6

Pada periode ini pengakuan yang mendalam tentang prinsip-prinsip kebenaran yang abstrak dan universal, misalnya kebenaran dalam kitab-kitab suci atau aturan-aturan yang mengjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan, hak azasi manusia dan semua itu harus dilaksanakan. Orang-orang yang

perkembangan moralnya sampai kepada periode ini mau berkorban untuk memperjuangkan prinsip-prinsip moral yang universal ini misalnya Para Rasul Mahatma Gandhi dan Ibu Theresia yang merupakan pejuang-pejuang kemanusiaan.

Piaget membahas perkembangan moral remaja dari dua aspek moral yaitu aspek kekaguman atau penghargaan terhadap aturan-aturan sosial dan rasa keadilan. Penghargaan terhadap aturan artinya remaja mau mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan dan tidak ingin untuk melanggar aturan-aturan itu karena aturan-aturan itu benar-benar adil. Misalnya seorang remaja mau mengikuti peraturan lalu lintas, karena ia menghargai bahwa aturan lalu lintas itu penting bagi dirinya dan orang lain sehingga tercipta suasana keadilan dalam hidup sosial. Remaja juga memahami peraturan-peraturan yang itu dapat dirubah sesuai dengan kebutuhan hidup manusia.

4. Kekhasan Tingkah Laku Moral Remaja.

Perkembangan moral remaja berbeda dengan perkembangan moral sewaktu dalam periode anak-anak. Hal ini disebabkan oleh dua hal sebagai berikut, yaitu :

1. Meningkatkan kemampuan kognitif dari kemampuan berpikir kongkrit menjadi berkemampuan berpikir abstrak atau formal. Peningkatan kemampuan kognitif berkaitan dengan peningkatan kemampuan atau tingkah laku moral. (Piaget, 1932, Kohlberg, 1968). Dengan dicapainya kemampuan berpikir abstrak atau formal kemampuan pemahaman pun meningkat dalam arti dapat memahami hal-hal yang sangat kompleks dan ketajaman pemahaman hal-hal yang menyangkut moralpun meningkat. Remaja juga memperoleh kemampuan berpikir alternatif dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Kemampuan berpikir abstrak yang logis dipakai untuk memahami situasi moral yang menyebabkan remaja mampu menghadapi persoalan moral yang rumit.
2. Remaja memperoleh kemampuan untuk memahami bahwa peraturan-peraturan itu dibuat atas persetujuan semua orang yang bersifat ideal (Windmiller, 1976). Remaja ingin agar tingkah laku kesopanan itu benar-benar sesuai dengan aturan-aturan sosial dan agama yang berlaku. Mereka menuntut aturan-aturan yang telah ada dan disepakati benar-benar dipatuhi oleh semua orang; kalau

tidak remaja akan melontarkan kritikan. hal ini sering menimbulkan konflik antar remaja dengan orang dewasa.

Mitchel (1975) mencatat adanya tiga perubahan penting dalam perkembangan moral selama periode remaja, yaitu :

1. Remaja menjadi sadar bahwa yang disebut betul atau salah itu adalah atas pertimbangan keadilan atau kebijaksanaan, bukan atas kemauan orang yang berkuasa seperti yang dipahami sebelumnya
2. Remaja paham tentang peraturan moral atau agama dan sosial. Karena telah diperolehnya kemampuan memahami sesuatu dari sudut pandangan tertentu, maka remaja mengerti bahwa moral relatif tidak absolut.
3. Karena perubahan diatas, maka remaja mengalami konflik tingkah laku moral dengan pikiran moral. Yang dimaksud tingkah laku moral adalah : tingkah laku yang ditampilkan sesuai dengan criteria moral, sedangkan pikiran atau pandangan moral adalah pendapat atau pertimbangan seseorang tentang persoalan moral. Diharapkan seorang remaja yang memiliki pandangan moral yang tinggi memiliki tingkah laku moral yang tinggi juga. Namun dapat terjadi seorang remaja yang memiliki pikiran atau pandangan moral yang tinggi, bertingkah laku yang melanggar moral. Misalnya, remaja yang memahami benar bahwa tindakan memperkosa adalah dosa besar dan mendapat hukuman yang berat, namun remaja tersebut tetap saja melakukan perkosaan.

Menurut Piaget remaja berada pada taraf perkembangan moral yang disebut moral otonom. Moral otonom mulai dicapai pada umur kira-kira 11 tahun dan makin mantap pada perkembangan selanjutnya. Pada periode ini remaja memahami, bahwa moral muncul karena adanya kesepakatan bersama dari setiap orang dan dengan kesadaran sendiri atau otonom tunduk kepada moral yang disepakati itu. Bagi remaja kita di Indonesia perlu meyakini adanya moral yang bukan atas dasar kesepakatan bersama dan berlaku absolut yaitu moral yang bersumber dari agama yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Suatu peraturan yang telah disepakati bersama, dapat disadari oleh remaja bahwa peraturan itu dapat dirubah dan diperbaharui atas dasar kesepakatan bersama pula. Suatu peraturan disadari oleh remaja adalah untuk memelihara kepentingan

bersama dan saling menghormati sehingga kebahagiaan, keamanan, dan ketentraman hidup tercapai.

Pandangan remaja yang bermoral otonom tentang hukuman adalah bahwa hukuman bukan suatu yang berlaku secara mekanis dalam arti bahwa jika seseorang melakukan pelanggaran tidak otomatis mendapat hukuman. Dihukum atau tidaknya tingkah laku pelanggaran terhadap sesuatu aturan, tergantung kepada niat seseorang melakukan pelanggaran itu dan menuntut pembuktian atau saksi-saksi. Remaja menyadari bahwa hukuman baru akan diberikan apabila niat seseorang yang melakukan pelanggaran itu memang sengaja untuk berbuat buruk. Oleh karena itu hukuman ditentukan oleh tujuan seseorang melakukan tingkah laku tertentu. Berbeda dengan pandangan anak kecil yang menganggap bahwa tingkah laku yang melanggar aturan otomatis mendapat hukuman. Anak kecil meyakini bahwa hukuman berhubungan mekanis dengan tingkah laku melanggar moral.

Kolberg adalah ahli lain yang tertarik membahas perkembangan moral remaja secara serius. Dia berpendapat remaja berada pada taraf perkembangan moral yang disebut tingkat Pos Konvensional, yang merupakan tingkat perkembangan moral tertinggi. Remaja telah menginternalisasikan moral menjadi miliknya sendiri, sehingga remaja melakukan tingkah laku moral atas dasar kesadarannya sendiri. Pertanggung jawaban secara moral setiap tingkah lakunya terletak pada diri si remaja itu sendiri. Bagi remaja yang mencapai perkembangan moral pos konvensional peraturan dan tata cara yang berlaku di masyarakat haruslah berdasarkan prinsip-prinsip moral. Kalau terjadi pertentangan antara peraturan dan tata cara di masyarakat dengan prinsip-prinsip moral maka remaja akan mempertahankan moral dalam bertingkah laku bukan mengikuti peraturan atau kebiasaan di masyarakat.

C. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Remaja

Menurut para ahli psikoanalisa disamping faktor-faktor kognitif, faktor lingkungan sosial penting artinya bagi perkembangan moral remaja. Remaja menjadikan orang tua maupun orang dewasa lainnya sebagai model atau membelajarkan mereka langsung mengenai moral. Pembelajaran remaja tentang moral adalah melalui disiplin

1. Orang Tua/Guru sebagai model.

Menurut teori psikonalisa moralitas atau kesusilaan adalah bagian dari kata hati atau superego seseorang. Superego terbentuk pada remaja karena remaja mengidentifikasi orang tua yang sejenis kelamin. Ini berarti hilangnya sifat "Oedipus Complex".

Menurut Freud (Dusek, 1977) baik remaja pria maupun wanita meniru tingkah laku orang tua yang jenis kelamin sama adalah karena keinginan untuk menjadi seperti orang tua. Anak laki-laki ingin seperti ayah dan anak perempuan ingin seperti ibunya. Peniruan terhadap orang tua bukan karena takut tidak diterima demikian Bronfenbrenner (1960). Selanjutnya Bronfenbrenner mengemukakan bahwa seorang remaja meniru seluruh atau sebagian aspek-aspek tingkah laku orang tua mereka yang berikut, yaitu :

- a. Keseluruhan tingkah laku
- b. Motivasi
- c. Aspirasi

Aspek-aspek tingkah laku yang ditiru dari orang tua dipadukan atau diuji dengan kenyataan yang berada di lingkungan, sehingga terjadilah identifikasi analitik yang hasilnya identifikasi tingkah laku yang diperoleh.

Pendapat lain dari para ahli psikoanalisa tentang terjadinya proses identifikasi adalah karena adanya perasaan bersalah, setiap remaja melakukan kesalahan atau tergoda untuk melakukan kesalahan. Untuk menghindari kesalahan ini, remaja harus melakukan tingkah laku yang sesuai dengan nilai moral melalui peniruan terhadap tingkah laku orang tua. Dasar pandangan ini adalah tingkah laku remaja sewaktu masih kanak-kanak dikontrol oleh perintah orang tua, karena adanya pengakuan anak terhadap kewibawaan orang tua, bukan karena ketakutan terhadap hukuman dari orang tua. Standar moral yang di dapat dengan cara inilah yang menjadi sistim moral remaja yang mengarahkan tingkah lakunya.

2. Disiplin yang dilakukan Orang Tua

Hoffman dan Satztein (1967), mencoba mengetahui hubungan antara perkembangan moral remaja dengan disiplin orang tua. Dari hasil penelitian yang mereka lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua yang mempergunakan

teknik disiplin induksi (memberikan alasan mengapa seseorang boleh atau tidak boleh bertingkah laku tertentu), cenderung menyebabkan perkembangan moral remaja sangat baik, sedangkan penggunaan disiplin berkuasa atau otoriter cenderung menyebabkan perkembangan moral yang lemah.

Hal ini disebabkan penggunaan teknik induksi menyebabkan meningkatnya kemampuan kognitif yang berpengaruh besar terhadap pemahaman moral. Keadaan ini tidak terjadi jika digunakan teknik disiplin yang lain seperti teknik menghukum dan mengabaikan. Menurut Hoffman dan Saltzstein (1970), penggunaan teknik penarikan cinta (love – withdrawal) tidak mendukung perkembangan moral remaja, karena teknik ini terlalu menyuburkan perasaan bersalah yang irrasional dalam diri remaja, namun tidak kuat menahan godaan.

Hoffman juga meneliti pengaruh keberadaan orang tua lelaki dalam keluarga terhadap perkembangan moral remaja. Remaja pria yang ayahnya tidak ada, skor moralnya lebih rendah dari remaja pria yang ayahnya tinggal bersama bersamanya. Terjadinya peristiwa ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Para ayah dapat memberikan pengarahan langsung cara bertingkah laku yang sesuai dengan standar moral, dalam situasi yang tidak disiplin.
- b. Peranan disiplin dari ayah menjadi terancam, kalau disiplin terlalu banyak ditangani oleh ibu. Memang tidak dapat disangkal bahwa pengaruh ibu lebih besar terhadap perkembangan moral anak dari pada pengaruh ayah.

Dari berbagai penelitian yang dilakukan Hoffman dan Saltzstein tentang hubungan antara disiplin orang tua dan perkembangan moral remaja dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Orang tua yang menonjolkan kekuasaan dalam mendisiplini remaja, dapat melemahkan perkembangan moral remaja.
- b. Orang tua yang melaksanakan disiplin penarikan cinta, menimbulkan pengaruh yang buruk atau negatif bagi perkembangan moral remaja.
- c. Orang tua yang menggunakan disiplin induksi dalam mendisiplini remajanya meningkatkan perkembangan moral remaja.
- d. Disiplin yang dilakukan ayah jarang mempengaruhi perkembangan moral remaja.

e. Perasaan kasih sayang yang diberikan orang tua melalui tingkah laku yang ramah hangat, dan sentuhan-sentuhan fisik sangat positif akibatnya terhadap perkembangan moral remaja, terutama kasih sayang dari ibu.

3. Interaksi dengan teman sebaya.

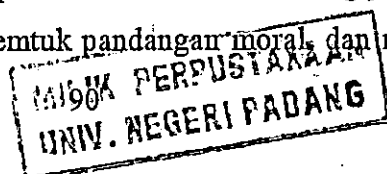
Piaget menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya dan kemampuan bermain peranan meningkatkan perkembangan moral remaja (Dusek, 1977). Interaksi dengan teman sebaya dan kemampuan bermain peranan terjadi karena telah dikuasainya kemampuan "role taking". Yang dimaksud dengan kemampuan role taking adalah kemampuan memahami sesuatu atau peristiwa dari sudut pandangan orang lain. Misalnya seorang remaja yang kemampuan role takingnya baik dapat memahami perasaan kekecewaan temannya kalau pacar temannya itu diakrabinya secara berlebihan. Perasaan kawannya itu mempengaruhi pertimbangannya, sehingga dia tidak ingin melakukan hal yang mengecewakan temannya itu. Dengan meningkatnya interaksi dengan teman sebaya maka kemampuan role taking pun makin mahir dan sempurna dan ini merupakan jalan bagi perkembangan moral

Ringkasan

Perkembangan merupakan salah satu tugas perkembangan harus dikuasai pada periode remaja. Dicapainya perkembangan moral yang memuaskan pada periode remaja berarti remaja memiliki moral otonom yang ditandai oleh penguasaan moral yang menjadi miliknya sendiri yang mengatur kehidupannya.

Moral adalah seperangkat aturan yang menyangkut baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar atau salah yang harus dipatuhi seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Ada tiga pengertian tentang moral yaitu pandangan moral, perasaan moral, dan tingkah laku moral.

Ada dua teori yang terkenal membahas tentang perkembangan moral yaitu teori yang dikemukakan oleh para ahli "social learning" dan para ahli "kognitif". Para ahli social learning berpendapat bahwa moral remaja dapat berkembang melalui peniruan dan pembiasaan, mulai dari kanak-kanak sampai remaja, seorang remaja menjadikan orang tua dan orang dewasa yang dikaguminya menjadi model dan dipatuhi untuk melakukan tingkah laku moral. Para ahli kognitif berpendapat moral anak berkembang jika anak diperkenalkan dengan konsep-konsep moral agar terbentuk pandangan moral dan mempertajam perasaan



moral dengan mempunyai pengalaman bahwa bertingkah laku moral merupakan suatu yang membahagiakan dan menjadikan anak mempunyai alasan-alasan yang jelas dan pedoman yang standar (filsafat hidup) untuk keharusan bertingkah laku moral.

Untuk mengembangkan moral remaja perlu adanya model dari orang tua danguru dan teman sebaya sebagai orang-orang dikagumi yang dan dijadikan idola bagi remaja, disamping membentuk pandangan dan perasaan moral, melalui diskusi tentang moral dan membentuk kebiasaan moral melalui disiplin yang demokratis.

Tugas/Latihan

Diskusikanlah dalam kelompok

1. Apakah yang dimaksud dengan moral ?
2. Apa kekhasan tingkah laku moral remaja yang berkembang dengan optimal.
3. a. Apa perbedaan antara pandangan moral dengan tingkah laku moral.
b. Bagaimana membentuk pandangan moral dan tingkah laku moral pada remaja.
4. Berikan contoh bahwa dalam sebuah kelas adanya remaja menunjukkan tingkah laku moral yang otonom dan heteronom sewaktu guru tidak berada didalam kelas.
5. Jelaskan pendapat Freud tentang cara pembentukan moral remaja melalui keluarga.
6. Disiplin orang tua dengan cara yang bagaimana yang dapat meningkatkan perkembangan moral remaja menurut Hoffman dan Saltzstein (1967). Mengapa ?
7. Jelaskan pengaruh keberadaan orang tua (ayah) terhadap perkembangan moral remaja, menurut penelitian Hoffman. Mengapa keadaan itu dapat terjadi ?
8. Interaksi dengan teman sebaya yang bagaimana yang dapat mengembangkan moral remaja. Bagaimana interaksi itu dapat diciptakan oleh anda sebagai guru sekolah.
9. Perkelahian, tingkah laku seksual yang menyimpang dan mabuk-mabukan yang dilakukan oleh siswa-siswa yang marak sekarang ini sebagai tanda perkembangan moral mereka yang rendah. Analisalah situasi ini berdasarkan teori perkembangan moral remaja yang telah anda kuasai.

- Bezonsky , M. D. (1981). *Adolescent development*. New York: Macmilan Publishing Co, Inc.
- Bronfenbrenner. (1960). *Freudian Theories of Identification and their Derivatitives*. Child Development, 31, 15-40.
- Dusek, J.B. (1977). *Adolescent development and behavior*. Chicago: Science Research Association.
- Elida, P. (1992).
- Hoffman, M.L & Saltzstein, H.D. (1967). *Parent discipline and the child's moral development*. Journal of Personality and Sosial Psychology, 5,45-57.
- _____ (1970). *Moral development*. New York: Wiley.
- Kohlberg, L. (1963 b). *Moral development and identification*. Chicago: University of Chicago Press.
- Mitchell, J. J. (1975). *Moral growth during adolescence*. Adolescence, 10. 221-22
- Santrock, J.W. & Yussen , S. R. (1987). *Child development*. Duburque: WM. C. Brown Publishers
- Piaget, J. (1932). *The moral judgment of the child*. Glencoe, Ill: The Pree Perss.

Sasaran Belajar

Dengan mempelajari bab ini mahasiswa dapat memahami konsep-konsep penting perkembangan sosial remaja yang meliputi kekhususan tingkah laku sosial, teori perkembangan sosial oleh para ahli “social learning” dan para ahli kognitif, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial dan usaha-usaha yang dapat dilakukan orang tua dan guru dalam mengembangkan tingkah laku sosial remaja.

Tujuan Khusus

Untuk mencapai sasaran belajar di atas, maka mahasiswa diharapkan mampu:

1. Memahami pengertian tingkah laku sosial (sosialisasi).
2. Menjelaskan kekhususan tingkah laku sosial sesuai dengan tugas perkembangan remaja.
3. Menjelaskan proses berlangsungnya perkembangan sosial remaja menurut teori “social learning” dan teori kognitif.
4. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial remaja.
5. Mengemukakan usaha-usaha yang patut dilakukan orang tua dan guru untuk mengembangkan tingkah laku sosial remaja.

Pendahuluan

Pada bagian ini dibahas tentang berbagai konsep tentang perkembangan sosial remaja yang mencakup teori perkembangan sosial, kekhasan tingkah laku sosial sebagai tugas perkembangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial mereka. Perlu disadari bahwa perkembangan sosial remaja perlu dipahami oleh para guru maupun orang-orang yang bertugas mendidik remaja, karena perkembangan sosial sangat penting untuk mengembangkan kepribadian dan prestasi belajar remaja. Remaja yang berkembang baik kepribadiannya, salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasainya adalah membina hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa selain dari guru dan orang tua. Remaja dapat berprestasi maksimal dalam belajar jika ia mempunyai diterima dan dikagumi dalam kelompok sebayanya dan mampu memecahkan

masalah sosial secara baik dengan orang dewasa terutama guru orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Demikian juga tingkah laku sosial remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti orang tua, teman sebaya, saudara sekandung, guru, perkembangan kognitif, dan konsep diri.

A. Pengertian Sosialisasi

Semua orang mulai dari masa kanak sampai dewasa hidup dalam sistem sosial yang mempunyai peraturan-peraturan dan norma-norma dalam bertingkah laku. Oleh karena itu setiap orang hendaknya belajar bertingkah laku yang sesuai dengan peraturan-peraturan dan norma-norma tersebut. Walaupun setiap masyarakat mempunyai standar bertingkah laku sosial yang pantas dan kurang pantas yang berbeda, namun semua masyarakat mempunyai rumusan tentang tingkah laku yang pantas dan kurang pantas itu yang diterima oleh anggotanya. Belajar bermasyarakat bukan saja belajar cara bertingkah laku sosial yang pantas dan kurang pantas tetapi juga belajar kapan suatu aturan bertingkah laku dapat diperlunak.

Pengertian sosialisasi sukar dirumuskan, namun hal ini pada umumnya menyangkut apa, mengapa dan bagaimana seharusnya seseorang bertingkah laku sesuai dengan keinginan masyarakat. Brim (1966) merumuskan bahwa sosialisasi adalah proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan seseorang berpartisipasi secara efektif dalam kelompok atau dalam masyarakat. Dari definisi di atas dapat diambil konsep-konsep penting tentang sosialisasi dan implikasinya dalam pendidikan bertingkah laku sosial sebagai berikut:

1. Sosialisasi atau bertingkah laku sosial, memerlukan proses belajar. Oleh karena itu para pendidik harus mengetahui teori belajar yang benar-benar dapat menjelaskan bagaimana cara seseorang belajar bertingkah laku sosial, seperti bagaimana cara seorang remaja belajar bertingkah laku yang sopan dalam berkomunikasi dengan orang dewasa dan anak-anak, dan menyelesaikan masalah-masalah sosial.
2. Sosialisasi merupakan proses yang memungkinkan seseorang merubah tingkah laku sesuai dengan keinginan masyarakat. Dengan demikian tingkah laku anak-anak, remaja dan orang dewasa berbeda sesuai dengan kekhasan tertentu yang pantas menurut kriteria masyarakat dimana mereka hidup. Demikian juga tingkah laku setiap generasi akan berbeda sesuai dengan kondisi atau tuntutan masyarakat.

saat itu. Misalnya tingkah laku sosial anak-anak, remaja dan orang dewasa yang dituntut masyarakat Minang Kabau berbeda dengan yang dituntut oleh masyarakat Jawa. Tingkah laku generasi yang hidup pada zaman penjajahan Belanda dengan tingkah laku sosial pada zaman kemerdekaan dengan pemakaian teknologi yang maju.

3. Sosialisasi merupakan cara penyesuaian antara tingkah laku seseorang yang berada dalam tingkat perkembangan tertentu dengan tingkah laku yang diinginkan masyarakat. Oleh karena itu remaja harus belajar terus menerus bertingkah laku yang diharapkan masyarakat sebagai seorang remaja. Oleh karena itu kriteria bertingkah laku sebagai remaja yang pantas menurut keinginan masyarakat harus dirumuskan secara jelas sehingga remaja dapat mempedomani dalam belajar bertingkah laku sosial yang benar.

B. Beberapa Teori Bertingkah laku Sosial

Untuk dapatnya kita memahami tingkah laku sosial remaja, maka kita perlu memahami beberapa teori yang membahas mengenai masalah itu. Ada tiga aliran teori bertingkah laku sosial yang akan dikemukakan pendapatnya dalam bagian ini yaitu teori dari psikoanalisa, teori "social learning" dan teori kognitif.

Menurut teori psikoanalisa (Freud) remaja telah melewati masa "kompleks Oedipus" (mencintai orang tua yang berbeda jenis kelamin), oleh karena itu kekaguman dan ketertarikan kepada orang tua yang berjenis kelamin sama mulai tumbuh. Anak laki-laki mengagumi ayah dan remaja wanita mengagumi ibu. Peniruan tingkah laku sosial pun diarahkan kepada orang tua yang jenis kelamin sama. Anak laki-laki meniru ayah dan anak perempuan meniru ibu.

Jika nilai-nilai bertingkah laku sosial terlalu tinggi atau terlalu rendah dari pada nilai-nilai yang disetujui masyarakat maka akan terjadi kegoncangan dalam proses peniruan terhadap tingkah laku sosial orang tua. Remaja menjadi menentang tingkah laku sosial orang tuanya atau tetap meniru tingkah laku orang tua, namun mengalami kesukaran dalam kehidupan sosialnya di masyarakat terutama dengan teman sebaya. Seharusnya dengan meniru tingkah laku sosial orang tua, remaja belajar cara-cara bertingkah laku sosial yang sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku.

Menurut pendapat ahli "social learning" (Sear) ada dua cara remaja mempelajari tingkah laku sosial yaitu dengan memperoleh kepuasan atau menghindari ketegangan dan cara meniru atau mengimitasi dan observasi. Remaja bertingkah laku sosial tertentu kalau tingkah laku itu memuaskan perasaannya atau dapat melepaskan ketegangan psikologis yang dialaminya. Oleh karena itu tingkah laku sosial diajarkan dengan memberikan penguatan terhadap tingkah laku yang benar dan memberikan petunjuk terhadap tingkah laku yang tidak benar. Pakar Teori "social learning" tidak setuju dengan pembentukan tingkah laku dengan cara memberikan hukuman karena akan menimbulkan ketegangan dalam diri remaja, yang justru menimbulkan ketidaksetujuan untuk bertingkah laku yang diharapkan. Dengan memberikan penguatan dan petunjuk maka remaja mendapat pengalaman tentang tingkah laku mana yang dibenarkan dan mana yang tidak dibenarkan. Akhirnya remaja terbiasa dengan tingkah laku yang dibenarkan dan menjauhi tingkah laku yang tidak dibenarkan. Dengan demikian terbentuklah tingkah laku yang diharapkan.

Teori kognitif yang menyangkut perkembangan sosial dikemukakan oleh Kolberg. Kolberg berpendapat bahwa perkembangan sosial sangat ditentukan perkembangan konsep diri, konsep tentang orang lain dan pemahaman antara standar bertingkah laku sosial dengan kepentingan lingkungan sosial. Kolberg menekankan bahwa peranan kognitif penting bagi proses sosialisasi seseorang. Apabila seseorang memiliki kemampuan kognitif tinggi maka mudah bagi orang itu memahami moral, berpikir yang moralis, dan mengikuti perkembangan moral. Oleh karena itu perkembangan kognitif merupakan kekuatan dan fasilitator bagi perkembangan sosial remaja (Kolberg & Zigler, dalam Dusek, 1977). Menurut Kolberg pola mempelajari cara-cara bertingkah laku sosial sesuai dengan jenis kelamin sama dengan pola belajar tingkah laku yang sama pada masa kanak-kanak. Pertama-tama remaja mempelajari peranannya sesuai dengan jenis kelaminnya yang diterima oleh masyarakat. Dengan demikian remaja mempunyai gambaran tentang peranan sosial yang harus dia perankan sesuai dengan jenis kelaminnya. Karena perkembangan kognitif yang mereka miliki maka remaja mampu memahami sikap dan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dalam menjalankan peranannya sesuai dengan jenis kelaminnya.

Kolberg mengemukakan bahwa proses perkembangan tingkah laku sesuai dengan jenis kelamin dalam diri remaja berlangsung sebagai berikut:

1. Mula-mula remaja menyadari identitas dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya. “ Saya adalah remaja pria” atau “Saya adalah remaja wanita”.
2. Kemudian remaja melakukan tingkah laku sesuai dengan peranannya sesuai dengan jenis kelaminnya yang sesuai dengan tuntutan masyarakat di mana remaja hidup.
3. Kesempatan untuk bertingkah laku sebagai wanita atau pria menimbulkan kepuasan karena diterima dalam masyarakat.

C. Tingkah laku Sosial Pada Periode Remaja.

Masa remaja adalah saat untuk mencoba melakukan peranan sosial yang baru yang menuntut cara-cara bertingkah laku sosial tertentu. Dalam suasana mencoba melaksanakan peranan sosial dan bertingkah laku sosial yang baru ini, remaja dapat saja mengalami berbagai rintangan dan kegagalan. Ada berbagai kekhususan tingkah laku sosial remaja yang penting untuk dipahami yaitu:

1. *Ketertarikan terhadap lawan jenis.* Suatu perubahan hubungan sosial yang menonjol pada periode remaja adalah ketertarikan terhadap lawan jenis. Ketertarikan terhadap lawan jenis dapat dilihat dari kesukaan dan kegembiraan dalam kelompok yang anggota kelompoknya heterogen, yaitu terdiri dari wanita dan pria yang sebelumnya remaja menyukai berkelompok dengan anggota kelompok yang homogen, yaitu wanita sama wanita dan pria sama pria. Remaja bangga kalau menjadi populer di antara teman sebaya terutama di antara lawan jenis. Remaja populer memiliki banyak teman dan penggemar di antara teman sebaya terutama di antara lawan jenis. Ada beberapa kriteria yang harus dimiliki remaja untuk dapat menjadi populer diantaranya penampilan fisik yang menarik (pria dengan bentuk tubuh gagah, dan wanita dengan wajah yang menawan dan tubuh yang seimbang), sikap yang tenang, namun periang, dan penuh perhatian, (Hurlock, 1980).

Kedekatan hubungan dengan lawan jenis pada remaja awal mudah berakhir dan dalam waktu yang relatif singkat. Remaja sering jatuh cinta namun percintaan itu cepat pula berakhir yang sering disebut “cinta monyet”. Hal ini terjadi karena dua hal menurut Hurlock yaitu:

- a. Kurangnya pengalaman dengan lawan jenis, maka remaja memilih teman yang dirasakannya kurang sesuai berdasarkan kriteria harapannya. Kalau tidak sesuai dengan harapan sebelumnya, maka keadaan ini menimbulkan pertengkaran dan hubungan menjadi berantakan.
 - b. Remaja terlalu idealistik dalam menetapkan standar bertingkah laku teman-temannya khususnya teman lawan jenis. Oleh karena suka mengiritik dan kurang mampu mentoleransi tingkah laku teman lawan jenis, maka perselisihan sering terjadi yang menjadi sumber penyebab putusnya hubungan percintaan. Namun lambat laun remaja menjadi realistis dalam menetapkan standar bertingkah laku teman-teman lawan jenisnya, dan mampu menerima atau mentoleransi tingkah laku teman-teman lawan jenis yang kurang sesuai dengan harapan-harapannya.
2. *Kemandirian bertingkah laku sosial.* Tingkah laku sosial lainnya yang berkembang pada periode remaja adalah tingkahlaku sosial yang mandiri, artinya remaja memilih dan menentukan sendiri dengan siapa dia akan berteman. Mereka tidak ingin orang tua mereka turut campur dalam menentukan hubungan sosial mereka, khususnya dengan teman sebaya. Usaha remaja untuk mandiri dalam hubungan sosial ini sering menimbulkan pertentangan dengan orang tua. Untuk mengurangi pertentangan ini, orang tua hendaknya bersikap toleransi dan mendorong sikap sosial mandiri remajanya. Jika antara orang tua dan remaja terdapat saling pengertian dan pandangan yang sama tentang sampai berapa jauh tingkat kemandirian remaja yang pantas dimiliki remaja, maka pertentang yang tidak diinginkan itu dapat diatasi. Jika ada remaja yang menginginkan kemandirian yang lebih besar dari yang pantas menurut orang tua, maka perselisihan antara orang tua dengan remaja lebih parah. Salah satu akibat dari pertentangan ini adalah retaknya hubungan antara orang tua dan remaja.

Karena remaja berusaha mandiri dalam bersosialisasi maka diharapkan remaja dapat mengambil keputusan tentang tingkah laku yang tepat dalam menghadapi orang-orang dewasa yang baru dalam situasi yang baru, dan semua ini memerlukan proses belajar. Kemampuan bertingkah laku sosial yang sesuai dengan tuntutan nilai kehidupan masa sekarang belum tentu menjamin kemampuan sosial remaja pada masa yang akan datang, karena rumitnya keadaan sosial

di masa yang akan datang. Oleh karena itu remaja harus disiapkan dengan kondisi-kondisi diri yang menjadi dasar dalam bertingkah laku sosial yaitu :

- a. Konsep diri. Konsep diri remaja mempengaruhi tingkah laku sosialnya karena bagaimana memandang dirinya sendiri akan diproyeksikan terhadap tingkah lakunya terhadap orang lain. Remaja yang memiliki konsep diri secara positif-realistis, cenderung menampilkan tingkah laku sosial yang positif dalam arti menghormati, menghargai dan mengasihi orang lain.
 - b. Memahami moral-moral yang berlaku dalam lingkungan sosial. Remaja harus diperkenalkan dan diberi model, serta latihan bertingkah laku yang bermoral, agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa diluar keluarga dan sekolah.
 - c. Kontrol emosi yang mandiri. Remaja harus dilatih untuk mengontrol emosi dengan cara membiasakan kesabaran, pemaaf dan berpikir positif terhadap orang lain, dalam arti mempunyai pandangan bahwa setiap orang itu pada dasarnya baik. Namun kalau terjadi tingkah lakunya yang menyakitkan berarti orang itu dalam keadaan bermasalah yang perlu bantuan.
 - d. Kemampuan memecahkan masalah hubungan sosial. Remaja harus dibekali dengan keterampilan-keterampilan dalam menghadapi konflik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa,
3. *Kesenangan berkelompok.* Suatu tingkah laku sosial yang juga menonjol pada remaja adalah kesenangan berkelompok. Hidup dalam kelompok teman sebaya merupakan kebutuhan pada masa remaja. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa terjadi perubahan bentuk kelompok sesuai dengan peningkatan perkembangan mereka, yaitu :
- a. *Kelompok teman dekat.*

Kelompok ini muncul pada masa remaja awal atau pubertas. Kelompok terdiri dari dua atau tiga orang-teman dekat dengan jenis kelamin yang sama. Dalam kelompok terjadi saling membantu pemecahan masalah, berbagi rasa namun tidak jarang terjadi pertengkaran namun mereka rukun kembali.

b. *Kelompok kecil :*

Anggota kelompok terdiri dari teman dekat yang jumlahnya lebih besar dari kelompok sebelumnya dan jenis kelamin yang berbeda wanita dan pria. Fungsi kelompok adalah tempat berbagi rasa saling menyokong dan belajar bergaul dengan lawan jenis. Sokongan kelompok sangat penting dalam rangka mencapai kemandirian dari keterikatan terhadap orang tua.

c. *Kelompok besar*

Kelompok ini jumlah anggotanya lebih besar karena terdiri dari anggota kelompok teman dekat, dan anggota kelompok kecil. Kelompok ini terbentuk sejalan dengan peningkatan aktifitas remaja itu seperti kegiatan rekreasi, acara-acara kesenian dan olahraga, dan pesta ulang tahun dan syukuran karena kesuksesan.

d. *Kelompok Terorganisasi*

Kelompok ini merupakan kelompok pemuda yang diorganisasi oleh orang dewasa untuk tujuan pembinaan terhadap remaja. Keegiatannya diarahkan kepada kegiatan yang bermamfaat bagi perkembangan remaja sendiri maupun masyarakat, misalnya organisasi pemuda untuk membina dan meningkatkan keterampilan para anggotanya sehingga memiliki kesiapan untuk bekerja. Kegiatan kelompok ini dapat juga diarahkan kepada kegiatan yang mensejahterakan masyarakat, seperti gotong-royong mengerjakan pendirian balai desa, WC umum, penampungan bak air minum dan lain-lainnya.

e. *Kelompok Geng.*

Kelompok ini beranggota yang ditolak atau tidak puas dalam kelompok terorganisasi, lalu menggabungkan diri menjadi kelompok yang disebut geng. Kegiatan gang cenderung merusak dan mengganggu kehidupan masyarakat, bahkan bertingkah laku anti sosial seperti mencuri, merampok, dan membunuh.

Fungsi teman sangat penting bagi remaja terutama sebagai tempat berbagi rasa dan penderitaan maupun kebahagiaan serta belajar cara-cara menghadapi masalah yang banyak timbul, karena tugas-tugas perkembangan yang harus mereka kuasai. Pada masa remaja akhir teman lawan jenis sangat penting walau-

pun lawan sesama jenis tetap dibutuhkan. Teman yang dipilih cenderung yang sama minat dan sama pandangan dalam memahami permasalahan kehidupan.

D. Kepribadian yang Diterima dan Ditolak Kelompok.

Untuk diterima dalam kelompok ada beberapa persyaratan kepribadian yang harus dimiliki dan menghindari sifat-kepribadian yang tidak disukai atau ditolak sebagai remaja seperti yang dikemukakan oleh Hurlock berikut ini:

No	Kepribadian Ditolak	No	Kepribadian Diterima
1.	Penampilan yang menyenangkan karena menarik secara fisik, tenang namun gembira.	1.	Penampilan yang kurang menyenangkan karena kurang menarik penampilan fisik, pendiam dan menyendiri pada kesan pertama
2.	Bersikap sportif, tidak membenarkan diri sendiri.	2.	Tidak sportif, ingin membenarkan diri, tidak mau mengakui kehebatan orang lain.
3.	Menyesuaikan penampilan fisik sesuai dengan penampilan kelompok.	3.	Penampilan fisik tidak sesuai dengan standar kelompok.
4.	Mampu dan mau bekerja sama, bertanggung jawab, banyak ide terutama dalam memecahkan masalah, bijaksanan dan sopan.	4.	Suka meninjolkan diri sendiri, tidak dapat bekerja sama, suka memerintah dan mengatur semau diri sendiri dan kurang bijak sana.
5.	Memiliki pengendalian emosi yang matang, dan mengikuti aturan-aturan kelompok.	5.	Kontrol emosi yang rendah, atau mudah terpancing emosi buruk, dan suka melanggar aturan kelompok.
6.	Jujur, setia kawan, dan tidak mementingkan diri sendiri.		Tidak jujur, suka berkhianat, mementingkan diri sendiri.
7.	Memiliki status sosial dan ekonomi yang sama atau sedikit di atas kebanyakan anggota lain dalam kelompok.		Status ekonomi jauh di bawah kebanyakan anggota kelompok, atau terlalu jauh di atas kelompok.
8.	Bertempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga memudahkan mengikuti kebanyakan kegiatan kelompok.	8.	Tempat tinggal yang jauh dari kelompok sehingga sulit untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkah laku sosial Remaja

Ada tiga faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku sosial remaja, yaitu: orang tua, sekolah dan teman sebaya. Masing-masing faktor dibahas lebih lanjut berikut ini.

1. *Pengaruh orang tua.*

Kita tidak meragukan lagi bahwa orang tua sangat mempengaruhi perkembangan tingkah laku sosial remaja. Remaja telah diperkenalkan tingkah laku-tingkah laku sosial dan nilai-nilai bertingkah laku yang dijunjung tinggi oleh orang tua. Di samping itu hubungan dengan orang tua merupakan hubungan paling akrab dibandingkan dengan siapapun dalam kehidupan remaja. Hubungan yang mendalam dan akrab besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi remaja. Namun karena remaja menjadi mandiri dan tidak mau lagi banyak diatur, serta dituntut patuh oleh orang tua dalam kehidupan sosial, maka terjadi konflik antara orang tua dan remaja. Sebenarnya hal ini tidak perlu terjadi kalau orang tua memberi kesempatan untuk mengambil keputusan tentang hubungan sosialnya seperti menentukan teman, anggota kelompok dan berbagai kegiatan dalam kehidupan sosial remaja.

Andaikan konflik antara orang tua berlangsung terus menerus akibatnya adalah kemandirian sosial yang sempurna tidak akan tercapai karena :

- a. Orang tua (lingkungan sosial) yang membatasi kesempatan bagi remaja untuk mengambil keputusan sendiri, maka tindakan orang tua seperti ini tidak memberi kesempatan bagi remajanya untuk mandiri.
- b. Orang tua tidak dapat dijadikan model memperoleh kemandirian sosial, karena orang tua ini memiliki sifat tergantung. Orang tua yang tidak mandiri cenderung tidak memberi kesempatan mandiri bagi anak-anaknya dalam bertingkah laku sosial.

Pertentang antara remaja dengan orang tua karena keinginan remaja untuk mandiri dalam hubungan sosial di samping pengaruh buruknya ada juga pengaruh baiknya, yaitu jika mereka mencoba untuk saling memahami. Biasanya pertentangan antara orang tua dan remaja tidak akan berlangsung lama dan akhirnya berubah menjadi hubungan yang harmonis (Stanton, 1975). Jika terjadi hubungan yang harmonis kembali dengan orang tua maka remaja dapat memperkenalkan nilai-nilai baru kepada orang tuanya, sehingga orang tua dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Freud (Berzonsky, 1991) menekankan pentingnya teknik disiplin orang tua terhadap remajanya dalam mengembangkan tingkah laku sosial. Orang tua yang

suka memberikan hukuman berat cenderung tidak disayangi oleh anak remajanya, bahkan belajar bertingkah laku sosial yang negatif yaitu menghadapi masalah sosial dengan kebencian, dendam dan bermusuhan dan kekerasan.

Suatu pendapat tentang sampai berapa jauh hukuman fisik, hukuman verbal, dan penarikan cinta terhadap proses peniruan tingkah laku sosial dari orang tua sangat tergantung dari cara orang tua memelihara anaknya dari usia masih kecil sampai remaja. Para ahli "Social Learning" seperti Bandura 1980, Gewirtz, 1969, menyatakan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh orang tua diadopsi oleh anak dengan cara meniru. Jika mereka remaja maka nilai-nilai itu mempengaruhi tingkah sosial remaja. Berikut ini dikemukakan berbagai tipe pemeliharaan yang dilakukan oleh orang tua dan bentuk tingkah laku sosial yang akan dimiliki remaja, yaitu:

- a. Tipe pemeliharaan menunjukkan cinta yang tulus dan sepenuh hati atau cinta tanpa syarat terhadap anak dan remajanya, maka anak dan remajanya memperlihatkan hubungan sosial yang baik dengan orang lain, cenderung memperlihatkan penilaian yang positif terhadap orang lain karena ia memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri (Copermith, 1967; Elder, 1973).
- b. Tipe pemeliharaan yang hangat, dalam memberikan batasan-batasan dan disiplin terhadap anak dan remajanya maka dalam bersosialisasi menampilkan tingkah laku yang sopan santun, mudah bekerja sama, kurang agresif, mandiri dan memiliki sifat bersaing yang sehat dengan teman sebaya. (Dukan, 1977, Vander Zaden, 1978).
- c. Tipe pemeliharaan yang hangat tetapi terlalu bebas dibandingkan dengan tingkat perkembangan mereka, maka anak-anak dan remaja mereka cenderung bertingkah laku sosial yang tegas, Mereka cenderung agresif dan kurang mampu bekerja sama. (Becker, 1964; Elder, 1968; Kagan & Moss, 1962; Hofman, 1967).
- d. Tipe pemeliharaan yang menolak atau memusuhi, mengakibatkan remaja bertingkah laku sosial yang buruk sehingga cenderung menampilkan hubungan sosial yang buruk dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa, mengalami psikosomatis dan bertingkah laku nakal (deliquent).

Disamping itu mereka menjadi anak yang berprestasi rendah dibandingkan kemampuan kognitif yang mereka miliki. (Lewin, 1957; Becker, 1964).

- e. Tipe pemeliharaan yang terlalu membatasi tingkah laku anak dan remajanya, menimbulkan tingkah sosial yang salah suai karena anak memiliki perasaan yang tidak puas tentang dirinya. Anak yang dibesarkan dengan pemeliharaan seperti ini mempunyai dorongan ingin tahu yang rendah, kurang kreatif, dan kurang fleksibel dalam menghadapi masalah intelektual atau masalah akademis maupun sosial (Becker, 1964; Sears, Ran & Alpert, 1965).

Status orang tua mempengaruhi hubungan sosial remaja. Status orang tua yang dimaksudkan adalah status pernikahan, tanpa suami atau tanpa istri, dan status ibu yang bekerja atau tidak bekerja. Jika remaja wanita hanya dibesarkan oleh ibu saja maka hubungan sosialnya dengan pria kurang lancar karena memiliki perasaan malu yang berlebihan, merasa tidak nyaman kalau berhadapan dengan pria, dan bahkan ada yang bersikap keras terhadap pria. Remaja pria yang dibesarkan tanpa ayah kurang menampakkan sikap yang maskulin dalam berhubungan sosial dengan teman sebaya, terutama lawan jenis (Duvan & Adelson, dalam Dukan 1977).

Remaja-remaja yang ibunya bekerja, namun memberikan pelayanan dan perhatian yang cukup mereka rasakan memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain dan tidak mengalami masalah yang serius dalam membina hubungan sosial dengan orang lain. Namun remaja yang ibunya bekerja tetapi tidak merasa puas dan bahagia dengan pekerjaannya sering menampakkan hubungan sosial yang buruk dengan orang lain. Hal ini disebabkan ibu seperti ini menampakkan hubungan yang tidak harmonis dengan anak-anak remajanya, karena sering memperlihatkan emosi buruk terhadap remajanya (Baller & Charles, dalam Dusek, 1977).

Remaja-remaja yang ibu mereka sangat ingin bekerja, tetapi terpaksa harus tinggal di rumah dengan berbagai alasan mempunyai hubungan sosial yang kurang baik dalam keluarga dan ibu-ibu ini tidak dapat dijadikan model dalam hubungan sosial, karena beremosi yang kurang terkontrol, yang mempengaruhi emosi remaja mereka sehingga cenderung memiliki emosi yang kurang terkontrol pula.

Dari hasil yang dilakukan oleh Sutton-Smith (1973); Brovermen, (1972), terbukti bahwa ibu-ibu yang bekerja dan menyenangi pekerjaan serta puas dengan pekerjaannya menunjukkan kemandirian dalam tingkah laku sosial, karena ibu-ibu ini tidak suka menghukum dan tidak memberikan perlindungan yang berlebihan terhadap anak remaja mereka. Remaja-remaja dari ibu seperti ini juga memiliki aspirasi atau cita-cita karier yang lebih tinggi dari pada remaja-remaja yang ibu mereka tidak bekerja.

2. *Pengaruh sekolah.*

Sekolah merupakan lembaga pendidikan resmi yang bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada siapapun yang berhak. Oleh karena itu remaja banyak menghabiskan waktunya di sekolah semenjak berumur empat tahun. Dengan demikian sekolah mempengaruhi tingkah laku remaja khususnya tingkah laku sosialnya. Di sekolah harusnya banyak dilakukan kegiatan kelompok untuk mengembangkan tingkah laku sosial seperti kerja sama, saling membantu, saling menghormati dan menghargai. Misalnya kelompok belajar, kelompok pengembangan bakat khusus seperti kelompok menyanyi, menari, olah raga dan keterampilan-keterampilan khusus lainnya.

Fungsi sekolah lainnya dalam mengembangkan tingkah laku sosial adalah menyiapkan model-model bertingkah laku sosial baik itu guru, petugas administrasi dan siswa-siswa lainnya.

3. *Pengaruh teman sebaya.*

Kelompok teman sebaya memungkinkan remaja belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan dalam rangka mencapai kemandirian. Teman sebaya dijadikan tempat memperoleh sokongan dan penguatan dari melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua. Begitu pentingnya peranan teman sebaya bagi perkembangan sosial remaja, maka apabila terjadi penolakan dari kelompok teman sebaya dapat menghambat kemandirian dalam hubungan sosial. Penolakan sosial dapat menghancurkan kehidupan remaja yang sedang mencari identitas diri. (Campbel, 1969).

Perkembangan sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai pada periode remaja. Remaja dituntut untuk dapat bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih luas dari pada hanya dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Mereka dituntut mampu bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat orang dewasa yang lebih luas. Bertingkah laku sosial pada periode remaja berarti melakukan proses sosialisasi sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, sehingga sukses dalam kehidupan kelompok sebaya maupun dalam masyarakat umumnya.

Ada dua teori termasyhur dalam pembahasan perkembangan sosial yaitu teori "social learning" dan teori kognitif. Teori "social learning" menekankan proses perkembangan sosial merupakan proses peniruan terhadap tingkah laku sosial orang tua dan untuk mendapat kepuasan, sedangkan menurut teori kognitif perkembangan sosial tergantung kepada kemampuan pemahaman individu tentang dirinya sendiri dan orang lain serta kaitan dirinya dengan orang lain.

Remaja yang berkembang tingkah laku sosialnya dapat diketahui dari ketertarikannya terhadap lawan jenis, kemandirian sosial, kesenangan berkelompok dengan teman sebaya. Untuk itu mereka sangat membutuhkan keterampilan-keterampilan sosial dan kepribadian yang dapat diterima dalam kelompok serta menghindari kepribadian yang ditolak oleh kelompok.

Faktor lingkungan sosial seperti orang tua, guru dan teman sebaya sangat mempengaruhi perkembangan sosial remaja, karena orang-orang ini dijadikan model dan pembentuk kebiasaan dalam bertingkah laku mulai dari masa bayi sampai remaja.

PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA

TINGKAH LAKU SOSIAL	USAHA PENGEMBANGAN
<p>A. Tertarik Kepada Lawan Jenis.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cinta monyet 2. Cinta terarah kepada satu orang 3. Jatuh cinta berkali-kali merupakan pengujian identitas diri. <p>B. Kesadaran Sosial.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak tergantung secara sosial 2. Tidak menerima sikap sosial yang otoriter 3. Memiliki "gang" untuk berbagi rasa, mendapatkan sokongan dalam rangkang melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan konsep diri positif 2. Menciptakan kerja sama dalam belajar 3. Memberikan model cara berhubungan sosial yang bermoral agama dan adat istiadat. <ol style="list-style-type: none"> 1. Beri kesempatan untuk bergaul dalam kegiatan yang positif dan produktif 2. Suasana demokrasi dengan guru dan orang tua serta orang dewasa lainnya 3. Guru dan orang tua ikut berpartisipasi dalam gang dan menjadi model.

Tugas/Latihan

1. a. Identifikasi ciri-ciri tingkah laku remaja yang matang dengan mempergunakan format (tabel) pada halaman berikut ini:
- b. Lakukan observasi dan wawancara terhadap dua orang remaja, untuk mengetahui hubungan sosialnya dengan mempergunakan format (tabel) tersebut.
- c. Laporkan kesimpulan hasil observasi anda di dalam kelas

NO	Tingkah laku sosial	Kondisi siswa tertentu (yang diobservasi dan diwawancarai)
1.	Tertarik kepada lawan jenis: a..... b..... c. dst	
2.	Kemandirian sosial: a..... b..... c. dst	
3	Kesenangan berkelompok: a. b. c. dst	

2. Diskusikan dalam kelompok tentang konflik yang dapat terjadi antara orang tua dan remaja sebagai akibat perkembangan sosialnya, dan bagai seharusnya orang tua mengatasinya.
3. Identifikasi fungsi teman sebaya dalam perkembangan sosial remaja. Masalah-masalah bersosialisasi apa saja yang akan dihadapi remaja jika remaja tidak memiliki kelompok sebaya.
4. Keterterikan terhadap lawan jenis merupakan tanda perkembangan sosial remaja. Diskusikan dalam kelompok bagaimana cara membimbing tingkah laku ketertarikan terhadap lawan jenis dinyatakan dengan cara-cara yang bermoral dan positif dalam meningkatkan prestasi belajar remaja itu.
5. Wawancarai dua orang remaja yang orang tua mereka bekerja dan dua orang remaja yang orang tua mereka tidak bekerja. Apakah terdapat perbedaan kemampuan bersosialisasi mereka. Laporkan kesimpulan hasil wawancara anda di dalam kelas dibawah bimbingan dosen.

6. Kemukakan pendapat dua orang ahli yang menjelaskan hubungan antara kesuksesan hubungan sosial dengan : *Prestasi belajar di sekolah, Perkembangan Karier, Perkembangan Konsep Diri dan Moral Remaja.*

Daftar Pustaka

- Baller, W.R. & Charles, D.C. (1962). *The psychology of human growth an development.* New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Berzonsky, M.D. (1981). *Adolscerit and development.* New york: Macmillan Publishing Company Inc.
- Becker, W.C. (1964). *Concequences of different kinds of parental discipline.* New York: Russel Sage Foundation
- Campbel, E.Q. (1969). *Adolescent sosialization.* Chicago: Rand MacNally.
- Copermith, S. (1967). *The antecedent of self-esteem.* San Fransisco: W,H Freeman.
- Dukan, J. (1977). *Adolescent development and behavior.* Chicago: Science Reseach and Associates, Inc.
- Homan, M.L. (1967). Parent disciplie and the child moral development. *Journal of personality and sosial psychology*, 5, 45 - 57.
- Kagan, J. , & Moss, H.A. (1962). *Birth to maturity: The Fels study of psychological development.* New York: wiley.
- Levin, (1957). *Sex education in public elementary and high school curriculum.* *Journal of School Health*, 37, 30-39.
- Ran, I. (1968). *Masculinity or feminity ? Differentiating career-oriented and homemaking-oriented freshman woman,* *Journal Counseling Psychology*, 15 (5) 444 - 450.
- Stanton. (1975).

BAB 11 PERKEMBANGAN KONSEP DIRI REMAJA

Sasaran Belajar.

Setelah memahami bab ini mahasiswa diharapkan memahami perkembangan konsep diri remaja, pengaruh konsep diri terhadap prestasi sekolah, pemilihan karier, penyesuaian sosial dan kenakalan.

Tujuan Khusus:

Untuk mencapai sasaran belajar di atas remaja harus mampu :

1. Menjelaskan pengertian konsep diri.
2. Mengemukakan proses pembentukan konsep diri.
3. Mengemukakan pengaruh konsep diri terhadap prestasi sekolah.
4. Mengemukakan pengaruh konsep diri terhadap pemilihan karier
5. Mengemukakan pengaruh konsep diri terhadap penyesuaian sosial
6. Mengemukakan pengaruh konsep diri terhadap kenakalan.
7. Menjelaskan cara-cara yang dilakukan sekolah maupun keluarga untuk membentuk konsep diri remaja yang sehat.

Pendahuluan

Ide yang menjelaskan konsep diri remaja sepantasnya dipelajari dan dipahami oleh setiap orang yang ingin dan bertugas untuk mengembangkan kepribadian atau tingkah laku remaja. Memahami konsep diri remaja merupakan kunci untuk mengerti perkembangan kepribadian remaja, karena konsep diri sangat mempengaruhi tingkah laku remaja. Hal ini disebabkan konsep diri mempunyai fungsi penilaian, pemotivasi, pengarah aktualisasi diri dan pengontrol tingkah laku remaja.

Oleh karena itu dalam bab ini dibahas tentang teori konsep diri yang penting dipahami dalam rangka memahami konsep diri remaja. Dibahas juga ciri-ciri tingkah laku remaja yang mencerminkan konsep diri yang sehat atau positif, hubungan konsep diri dengan perkembangan karier, prestasi sekolah, penyesuaian sosial dan penyimpangan tingkah laku

remaja. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri dibahas dalam rangka usaha yang harus dilakukan sekolah dan keluarga mengembangkan konsep diri remaja.

A. Pengertian Konsep Diri.

Konsep diri adalah pendapat seseorang tentang dirinya sendiri atau pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri, baik menyangkut kemampuan mental maupun fisik, atau prestasi mental maupun fisik, ataupun menyangkut segala sesuatu yang menjadi miliknya yang bersifat material (William James, dalam Gilmore, 1974). Atau dengan kata lain konsep diri adalah respon seseorang tentang pertanyaan "Siapa saya?". Dengan menyadarinya seseorang tentang dirinya maka akan ada unsur penilaian tentang keberadaan dirinya itu apakah dia seseorang yang baik atau kurang baik, berhasil atau kurang berhasil, mampu atau kurang mampu. Terjadinya perubahan pada penampilan fisik, hubungan dengan orang tua dan teman sebaya, serta kemampuan kognitif sangat penting dalam membentuk konsep diri remaja. Remaja yang memiliki penampilan fisik yang sehat, energik dan bentuk tubuh yang menawan, hubungan dengan orang tua dan teman sebaya yang harmonis, dan kemampuan kognitif yang tinggi menimbulkan konsep diri yang positif dalam diri remaja.

Epstein (1973); Brim (1975); Blyth dan Traeger (1991), mengemukakan konsep diri (self-concept) sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut fisik maupun psikis (sosial, emosi, moral dan kognitif). Konsep diri yang menyangkut materi yaitu pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya baik yang menyangkut harta benda maupun bentuk tubuhnya. Konsep diri yang menyangkut sosial yaitu perasaan orang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain, misalnya merasa bahwa orang lain menyayangi, menghormati dan memperlukannya atau sebaliknya. Konsep diri yang menyangkut emosi yaitu pendapat seseorang bahwa dia sabar, bahagia, senang, atau gembira berani atau sebaliknya. Konsep diri menyangkut moral adalah pandangan seseorang tentang dirinya bahwa ia jujur, bersih, penyayang, dan taat beragama, sedangkan konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan baik dalam memecahkan masalah maupun prestasi akademis.

Strang (1970) memperkenalkan empat konsep yang mendasar tentang konsep diri yaitu:

1. Konsep diri menyangkut pemahaman seseorang (remaja) tentang kemampuan, peranan, dan penghargaan terhadap diri sendiri.
2. Konsep diri itu tidak tetap, tetapi terjadi perubahan yang berfluktuasi dari saat ke saat, dan dari pengalaman-kepengalaman. Kegagalan yang terus menerus dalam penyelesaian tugas yang diberikan guru, dapat menyebabkan konsep diri remaja yang positif menjadi negatif, dan penilaian atau penghargaan terhadap diri sendiri dari remaja itu menjadi rendah.
3. Konsep diri sosial (social-self concept) adalah pendapat seorang atau remaja tentang bagaimana orang lain memandang dirinya tentang kemampuan sosialnya. Pendapat orang lain menentukan pendapat seseorang tentang dirinya.
4. Ada konsep diri ideal dan konsep diri realita. Konsep diri ideal yaitu konsep diri seseorang seperti yang diharapkannya. Konsep diri realita artinya konsep diri yang benar-benar sesuai dengan kemampuan dan segala sesuatu yang kenyataannya memang dimiliki seseorang. Konsep diri ideal belum tentu sesuai dengan kenyataan atau realita yang sebenarnya dimiliki oleh seseorang. Misalnya ada seorang remaja yang kenyataannya kurang berprestasi namun dia merasa dirinya mampu berprestasi bahkan merasa dirinya sangat hebat atau penting bagi orang lain. Konsep diri ideal yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dari kenyataan yang sebenarnya terjadi pada diri seorang remaja menimbulkan konsep diri yang tidak realistis pada diri remaja itu. Konsep diri ideal yang terlalu tinggi, menyebabkan seorang remaja banyak mengalami kekecewaan karena ia tidak dapat membuktikan konsep dirinya itu dalam kehidupannya yang nyata, atau kemampuannya tidak mendukung harapannya terhadap dirinya. Konsep diri ideal yang terlalu rendah menyebabkan sedikitnya kemauan seorang remaja untuk mencapai suatu prestasi atau tujuan yang sebenarnya mampu diraihinya. Konsep diri yang diharapkan adalah adanya kesesuaian antara konsep diri ideal dengan realita sehingga seseorang memiliki pendapat tentang dirinya secara positif dan pantas.

McCandles (1972) berpendapat bahwa ada tiga komponen konsep diri yaitu komponen struktur, komponen fungsi, dan komponen kualitas. Komponen struktur dinyatakan sebagai konsep diri yang kaku atau fleksibel, sederhana atau kompleks, luas atau sempit, akurat atau tidak akurat. Keakuratan konsep diri dapat diukur dari tingkat

kesesuaian antara pendapat atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri dengan pandangan orang lain terhadap diri orang itu.

Komponen fungsi dimaksudkan bahwa konsep diri mempunyai sejumlah fungsi, yaitu fungsi penilaian, fungsi pengarahan atau kontrol, fungsi aktualisasi, dan fungsi motivasi. Fungsi penilaian bahwa konsep diri memberikan gambaran tentang diri sendiri yang telah diwarnai oleh penilai orang yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri (baik-buruk, mampu atau tidak mampu, benar atau salah, menarik atau tidak menarik). Fungsi pengarah atau kontrol berarti konsep diri menjadi pengarah dalam bertingkah laku, baik bertingkah laku terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Misalnya orang menganggap dirinya pengasih dan penyayang, maka ia selalu memperlakukan orang lain dengan penuh kasih dan sayang, dan dia pun menyikapi dirinya sendiri dengan penuh kasih sayang. Konsep diri mengarahkan cita-cita dan karier seseorang, misalnya seseorang yang merasa dirinya cantik, berpengetahuan luas atau terdidik dan percaya diri, maka ia mempunyai cita-cita menjadi peragawati atau pramugari dan mengikuti lomba ratu ayu, sebagai sekretaris, atau bintang film. Fungsi aktualisasi berarti konsep diri dapat mendorong untuk mengaktualisasikan dirinya sebagaimana orang itu memandang dirinya. Kalau seseorang atau remaja mempunyai konsep diri bahwa ia adalah orang kreatif, maka orang atau remaja ini berusaha menampilkan dirinya sebagai orang atau remaja yang kreatif, demikian pula jika remaja itu memiliki konsep diri yang sebaliknya. Fungsi motivasinya maksudnya bahwa konsep diri dapat mendorong seseorang atau remaja untuk menampilkan dirinya sebagaimana ia memahami dirinya. Misalnya seorang remaja yang memahami dirinya sebagai orang berprestasi dalam akademis maka dalam belajar ia berusaha keras untuk membuktikan bahwa dirinya berprestasi. Demikian juga sebaliknya.

Perkembangan konsep diri remaja penting sekali dipahami oleh setiap orang yang berperanan dalam meningkatkan perkembangan remaja. Hal ini disebabkan konsep diri mempengaruhi kesehatan mental dan bahkan perkembangan kepribadian remaja (Lautel dan Klatell, 1991).

Konsep diri diperoleh dari pemahaman individu tentang reaksi-reaksi orang lain terhadap diri individu itu. Oleh karena itu lingkungan sosial sangat mempengaruhi konsep diri individu, dan besar peranannya dalam mengubahnya menjadi positif maupun negatif.

B. Konsep Diri Remaja yang Sehat (positif)

Perkembangan konsep diri penting sekali dipahami oleh setiap orang yang berperan dalam meningkatkan perkembangan remaja. Hal ini disebabkan konsep diri mempengaruhi kesehatan mental dan bahkan perkembangan kepribadian remaja. (Lautel dan Klatell, 1991). Untuk membina konsep diri yang sehat (positif), remaja perlu menilai diri sendiri (self-esteem). Candless (1972) mengemukakan bahwa individu remaja yang memiliki penilaian diri sendiri tinggi menampakkan kehidupan yang bahagia, karena dapat menerima keberadaan dirinya sendiri sebagai mana adanya, walaupun kadang-kadang merasa diri tidak berarti namun pada dasarnya mereka memiliki pandangan yang positif tentang diri mereka. Mereka menyadari bahwa mereka bukanlah individu yang sempurna, namun mereka dapat menerima kegagalan dan memahami kegagalan sebagai suatu yang dapat diatasi dan merupakan jalan untuk sukses, bukan dipahami sebagai suatu kebodohan. Kemampuan untuk berpandangan seperti ini ditentukan oleh pendidikan dari orang tua dan sekolah.

Selanjutnya McCandels mengemukakan dengan rinci konsep diri remaja yang sehat sebagai berikut ini:

1. Tepat dan sama. Artinya konsep diri remaja itu tepat dan sama dengan kenyataan yang ada pada diri remaja itu sendiri. Misalnya seorang remaja merasa dirinya mampu berprestasi di sekolah, kenyataannya remaja ini memang berprestasi di sekolah. Tidak sebaliknya terjadi, seorang remaja yang cukup berprestasi di sekolah namun ia merasa dirinya bodoh. Contoh lainnya adalah dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja menjalankan perannya sesuai dengan siapa dirinya. Seorang remaja lelaki mampu memerankan diri baik dalam penampilan maupun dalam tugas dan tanggung jawabnya sebagai pria yang maskulin dan remaja wanita memerankan dirinya baik dalam penampilan maupun dalam tanggung jawabnya sebagai wanita yang feminim.
2. Fleksibel.

Konsep diri yang sehat dapat pula ditandai oleh kefleksibelan atau keluesan remaja dalam menjalankan perannya di masyarakat. Misalnya remaja dapat memerankan peran sebagai siswa di sekolah yaitu konsentrasi mengerjakan tugas-tugas, menolong kawan, bekerja sama dalam berdiskusi, namun di rumah ia mampu

berperan sebagai kakak mengasuh menyayangi dan membantu keluarga untuk kepentingan adiknya.

Remaja yang memiliki konsep diri yang terlalu fleksibel sama buruknya dengan remaja yang terlalu kaku, karena terlalu fleksibel mengarah kepada model bertingkah laku tidak menyenangkan dan sulit menghadapinya. Remaja seperti ini sangat mudah berubah pendapat, sulit dipercaya, tidak tegas dalam menentukan jalan hidupnya. Remaja seperti ini sedikit sekali kemandiriannya. Remaja yang memiliki konsep diri terlalu kaku, sulit mengekspresikan dirinya sendiri, dan tertutup terhadap lingkungan sosialnya.

3. Kontrol dari dalam diri.

Remaja yang memiliki konsep diri yang sehat mampu mengatur dirinya sesuai dengan standar bertingkah laku yang telah menjadi miliknya sendiri, bukan diatur oleh keharusan-keharusan dari orang lain. Oleh karena itu remaja ini mudah menyesuaikan diri dengan standar bertingkah laku yang dituntut lingkungannya. Remaja ini mudah memotivasi dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang diperkenalkan kepadanya.

Untuk memperoleh konsep diri yang sehat remaja perlu mempunyai pemahaman yang tepat dan realistis tentang siapa dan apa mereka sebenarnya. Remaja perlu memiliki konsep diri yang stabil dan terintegrasi.

C. Konsep Diri dan Karier Remaja.

Karier erat kaitannya dengan tingkat aspirasi dan pilihan karier remaja. Remaja dengan konsep diri sehat memiliki aspirasi tinggi tentang jabatan yang ingin dicapainya. Mereka ingin memiliki karier dengan tuntutan kemampuan tinggi seperti dosen yang berkualitas, manajer atau pimpinan. Remaja dengan konsep diri tinggi memilih jabatan yang mempunyai status sosial tinggi, penghasilan tinggi dan penuh tantangan. Mereka tertarik untuk menjadi pemimpin, bukan untuk menjadi pekerja atau bawahan.

D. Konsep diri dan prestasi sekolah.

Hubungan konsep diri dan prestasi sekolah sangat erat dan merupakan tugas guru yang sangat penting untuk mengembangkan konsep diri siswa-siswanya. Para ahli mengemukakan berbagai pendapat seperti berikut ini tentang hubungan konsep diri dan

prestasi sekolah sebagai berikut : Morison dan Thomson (1973); Lecky (dikemukakan Nylor, 1972) mengemukakan pendapat yang menyangkut hubungan antara konsep diri dan prestasi di sekolah:

1. Banyak penelitian yang membuktikan hubungan positif yang kuat antara konsep diri dan prestasi sekolah. Siswa remaja yang memiliki konsep diri positif menampilkan prestasi yang baik di sekolah, atau siswa remaja yang berprestasi tinggi di sekolah memiliki penilaian diri yang tinggi dan juga menunjukkan hubungan antar pribadi (baik dengan guru maupun teman sebaya) yang positif pula. Mereka menentukan target prestasi belajar yang realistis dan mengarahkan kecemasan akademis dengan belajar keras dan tekun, dan kegiatan-kegiatan mereka selalu diarahkan kepada kegiatan akademis. Dalam belajar menampilkan kemandirian sehingga mereka tetap belajar tanpa tergantung kepada guru.
2. Penting diciptakannya situasi sekolah yang mengembangkan konsep diri positif individu siswa, yaitu mungkin mereka mendapat penghargaan, sokongan dan pengakuan dari guru-guru dan teman-teman mereka. Oleh karena guru-guru harus berusaha keras dengan berbagai pendekatan untuk menjadikan siswa-siswanya mengerti berbagai materi belajar yang sedang dipelajari dan dapat mempergunakan materi yang telah dipelajari itu dalam kehidupannya sehingga merasa dirinya lebih berkembang. Penilaian yang merendahkan dan menimbulkan ketidakpuasan harus dihindari. Demikian juga membangun motivasi dengan membandingkan individu siswa dengan individu siswa yang lain harus dihindari, karena menimbulkan perasaan tidak berdaya dan iri bagi siswa yang berprestasi rendah dan perasaan sombong dan ingin mengalahkan orang lain bagi siswa yang berprestasi. Oleh karena itu sangat penting bagi guru mengusahakan agar semua siswa sukses dan menghindari kegagalan dalam mencapai prestasi di sekolah dalam rangka mengembangkan konsep diri positif.

Kougchnet (1979) berpendapat bahwa: para siswa yang kelas terbuka (open classroom) cenderung memiliki konsep diri lebih tinggi dari para siswa dari sekolah tradisional. Kegiatan belajar pada kelas terbuka bukan hanya di ruang kelas yang sangat diatur oleh guru, tetapi anak belajar berkelompok dan melakukan berbagai kegiatan di luar sekolah, seperti melakukan observasi, wawancara, percobaan dan berbagai proyek belajar bersama lainnya.

Menurut Durr & Schemat (1964), Caplin (1969) dan Quinby (1967) bahwa siswa-siswa yang berprestasi dibawah potensi intelektual yang sebenarnya (Underachiever) dan siswa-siswa yang berprestasi di atas potensi intelektualnya (overachiever) berbeda konsep diri mereka. Overachiever memiliki konsep diri yang lebih tinggi dari pada underachiever. Para underachiever yang memiliki penilaian diri rendah, lebih suka menarik diri dari berbagai tantangan dan pergaulan dan bahkan merasa terisolir dibandingkan dengan overachiever. Untuk itu belajar dengan bekerja sama dan interaksi antara siswa dengan guru dan antar siswa dengan siswa perlu dibina sehingga semua siswa saling membantu dalam belajar dan saling menghargai teman. Oleh karena itu tidak ada anak yang merasa terisolir yang dapat memperburuk konsep diri siswa. Tingkah laku guru yang dapat mengembangkan konsep diri positif adalah sebagai berikut:

1. Para guru yang suka memberikan penguatan (reinforcement), dan menciptakan situasi belajar yang memberi kesempatan bagi siswa memperoleh penguatan.
2. Para guru yang suka meberikan sokongan dan menciptakan situasi yang menyebabkan keputusan atau kegiatan siswa tersokong atau disetujui.
3. Para guru yang selalu berpikir positif tentang siswa.
4. Para guru yang menciptakan situasi yang memungkinkan siswa merasa sukses melalui pengalaman belajar yang sukses, yaitu belajar dengan siswa aktif.
5. Para guru yang menghargai usaha siswa melebihi hasil, bukan memberikan penghargaan dari apa yang bukan hasil usaha siswa. Para guru yang berusaha mengembangkan bakat dan keterampilan para siswa, sehingga mereka merasa berguna dan berarti.

E. Konsep Diri dan Penyesuaian Sosial

Konsep diri besar pengaruhnya terhadap penyesuaian sosial siswa yaitu sebagai berikut:

1. Siswa yang memiliki konsep diri tinggi menampakkan hubungan sosial yang lebih baik daripada siswa yang memiliki konsep diri rendah.
2. Individu siswa yang memiliki konsep diri rendah lebih mudah terserang kritikan atau penolakan dari pada siswa yang memiliki konsep diri tinggi.

3. Individu siswa dengan konsep diri tinggi mudah dan sukses dalam melibatkan diri dalam berbagai aktivitas sosial, misalnya dalam membina hubungan sosial heteroseksual dan dalam perkawinan. Siswa-siswa seperti ini tidak mampu bersaing dalam bidang akademis maupun dalam kariernya nanti.
4. Individu siswa dengan konsep diri tinggi merupakan siswa populer dan dalam kegiatan kelompok mereka sangat berhasil, karena berani berpendapat, ide-ide yang cepat muncul dan tidak takut dikritik oleh orang lain.

F. Konsep Diri dan Kenakalan Remaja.

Remaja nakal cenderung menghayati diri mereka sebagaimana orang lain memandang mereka. Jika mereka selalu disebut sebagai anak inah, tidak sopan, masa bodoh dan banyak lagi label yang buruk yang ditimpakan kepada mereka. (Jerome B. Dunsek, 1977), maka akibatnya mereka berpendapat bahwa diri mereka tidak diinginkan oleh orang lain. Oleh karena itu mereka mencari pertahanan diri dengan bertingkah laku sombong, bermusuhan, merusak dan tidak mampu mengontrol diri melakukan kejahatan, karena kecewa. (Ahlstrom & Havighurst 1971; Conger & Miller, 1966).

Jika mereka dihukum, dipenjarakan dan dihina, maka kenakalan mereka tidak mungkin dapat diatasi karena cara itu makin memperburuk konsep diri mereka. Akibat yang lebih buruk lagi adalah menimbulkan pemahaman diri sendiri sebagai orang yang tidak diinginkan dan tidak mungkin menjadi orang yang berguna dan mungkin berfungsi secara normal di dalam masyarakat.

Sikap orang tua otoriter dan menghukum dalam memelihara anak berpengaruh besar terbentuknya konsep diri negatif dan kepribadian kriminal. Oleh karena itu cara yang tepat adalah memberi kesempatan bagi remaja memperoleh penerimaan, sokongan dan untuk berprestasi di sekolah, keluarga maupun masyarakat dan mendapat penghargaan dalam berbagai kesempatan.

G. Merubah Konsep Diri

Lingkungan keluarga dan sekolah berperan besar dalam mengubah konsep diri siswa karena kedua lingkungan sosial ini mempunyai interaksi yang khas dan berpengaruh yang mendalam terhadap pemahaman siswa tentang dirinya.

1. *Lingkungan keluarga.*

Situasi sosial-emosional dalam keluarga yang hangat dapat dilihat dari orang tua yang suka menojolkan aspek-aspek positif dari remaja dan meredam kelemahan-kelemahan mereka, memberikan kesempatan menyatakan diri baik dalam bentuk ide maupun hasil karya atau keterampilan dan memberikan penghargaan. Lingkungan keluarga seperti ini menjauhi sikap suka mencela, menghina apalagi menghukum remaja mereka.

Lingkungan keluarga dengan situasi sosial-emosional seperti itu membentuk konsep diri internal yang sehat atau positif pada diri remaja yang dapat dilihat dari aktifitas dan disiplin yang diarahkan oleh kekuatan dari dalam diri (keyakinan diri, penilaian diri yang baik tentang kemampuan-kemampuannya), sehingga para remajanya merasa bahagia dalam mengekspresikan diri sendiri. Konsep diri yang berorientasi eksternal sering dihubungkan dengan aspek tingkah laku pura-pura dan materialistik. Tambahan lagi remaja-remaja yang mengekspresikan diri yang berorientasi internal lebih mudah mengikuti standar bertingkah laku moral, sehingga mereka dikontrol oleh diri mereka sendiri dalam bertingkah laku dalam menghadapi kehidupan.

2. *Lingkungan sekolah*

Lingkungan sekolah dapat mengembangkan dengan iklim sosial emosional yang menyenangkan dan memotivasi serta menyokong, merupakan situasi yang sangat penting untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Situasi sekolah yang dimaksudkan adalah:

Para guru yang menyikapi siswa sebagai berikut, yaitu:

- a. Memberikan penguatan (reinforcement), dan menciptakan situasi belajar yang memberi kesempatan bagi siswa memperoleh penguatan.
- b. Memberikan sokongan dan menciptakan situasi yang menyebabkan keputusan atau kegiatan siswa tersokong atau disetujui.
- c. Selalu berpikir positif tentang penampilan dan prestasi belajar dan permasalahan siswa.
- d. Menciptakan situasi yang memungkinkan siswa merasa sukses melalui pengalaman belajar yang sukses, yaitu belajar dengan siswa aktif.

- e. Menghargai usaha siswa melebihi hasil, bukan memberikan penghargaan dari apa yang bukan hasil usaha siswa.
- f. Berusaha mengembangkan bakat dan keterampilan para siswa, sehingga mereka merasa berguna dan berarti.
- g. Suka menyokong dan memberikan penghargaan bukan mencela dan menyalahkan.
- h. Tidak suka bahkan tidak ingin memberikan penilaian sebelum siswanya memahami dan menguasai berbagai konsep yang diajarkannya.
- i. Hubungan sosial guru dan siswa yang hangat, bukan mengeritik, mencela atau menghukum.
- j. Lingkungan sekolah membuat program-program penampilan fisik yang lebih menarik untuk remaja pria dan wanita.
- k. Lingkungan sekolah yang menimbulkan perasaan sukses dalam diri setiap siswa dengan berbagai cara.
- l. Berpikir positif dalam menilai penampilan fisik dan psikis siswa.
- m. Lingkungan sekolah yang melakukan terapi psikologis, yaitu membicarakan secara rasional perasaan mereka tentang diri mereka sendiri dan menghancurkan irrasional-believe mereka tentang diri mereka sendiri.

Ringkasan

Berbagai definisi tentang konsep diri dikemukakan oleh para pakar, namun secara sederhana dapat dirumuskan sebagai pendapat atau gambaran seseorang tentang dirinya baik yang menyangkut keadaan fisik, kemampuan psikis dan materi apa saja yang dimiliki oleh orang itu. Konsep diri merupakan kunci untuk memahami tingkah laku atau kepribadian seseorang atau remaja. Konsep-konsep dasar yang penting diketahui tentang konsep diri adalah (1) bahwa konsep diri itu merupakan pemahaman seseorang tentang kemampuan, peranan, dan penghargaan tentang dirinya; (2) Konsep diri itu berubah dari waktu ke waktu dan sesuai dengan perubahan pengalaman orang yang memilikinya; (3) konsep diri sosial merupakan pendapat seseorang tentang penerimaan orang lain terhadap dirinya dan

kemampuannya sendiri untuk dapat diterima atau diakrabi oleh orang lain; dan (4) konsep diri ideal yaitu pendapat seseorang tentang dirinya yang diharapkan atau diinginkannya.

Ada tiga komponen konsep diri yaitu komponen struktur, fungsi dan kualitas, disamping empat fungsi konsep diri yaitu fungsi penilaian, fungsi pengarah aktualisasi diri, fungsi pengontrolan dan fungsi pemotivasi.

Konsep diri remaja yang sehat dapat dapat diketahui dari kesesuaian atau kesamaan antara pendapat remaja itu tentang kemampuan dan berbagai prestasi dan materi yang dimilikinya dengan kenyataan yang sebenarnya; kefleksibelan atau keluesannya dalam menjalankan peran-peran dalam kehidupannya; dan kontrol dalam bertingkah bersumber laku dari dalam diri sendiri, bukan dikontrol oleh faktor dari luar diri. Konsep diri sangat menentukan pemilihan karier, prestasi belajar dan penyesuaian sosial dan bahkan penyimpangan tingkah laku. Dalam arti remaja yang memiliki konsep diri positif, memilih karier yang menantang, menuntut kreatifitas dan keprofesionalan untuk meraih prestasi. Demikian juga dalam kehidupan akademis, remaja yang memiliki konsep diri positif, menampakkan keaktifan, kerja keras dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Dalam hubungan sosial mereka menunjukkan sikap menghormati, menolong dan menghargai ide atau pendapat orang lain. Jika menunjuk sikap sportif dalm meghadapi persaingan.

Sangat penting untuk mengembangkan konsep diri yang positif dan menghilangkan konsep diri negatif yang menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Oleh karena itu berbagai usaha harus dilakukan sekolah untuk mengembangkan konsep diri yang positif dan realistik.

Tugas/Latihan

Kerjakan semua tugas ini dalam kelompok dengan anggota 4-5 orang.

1. Identifikasi konsep diri dalam bentuk pernyataan yang menggambarkan konsep diri positif dan negatif dengan mempergunakan format berikut ini:

Konsep diri dalam aspek:	P o s i t i f (pernyataan)	N e g a t i f (pernyataan)
Kognitif	1. 2. 3.	1. 2. 3.
Sosial	1. 2. 3.	1. 2. 3.
Emosi	1. 2. 3.	1. 2. 3.
Moral	1. 2. 3.	1. 2. 3.
Materi	1. 2. 3.	1. 2. 3.

2. Nilai siswa yang rendah (6 ke bawah) menimbulkan konsep diri yang tidak sehat. Mengapa terjadi hal yang demikian, berikan penjelasan dengan mendiskusikan dalam kelompok. Laporkan hasil diskusi anda didepan kelas di bawah bimbingan dosen.
3. Konsep diri remaja yang sehat perlu dibentuk oleh sekolah. Bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh sekolah untuk membentuk konsep diri siswa remaja yang sehat. Diskusikan. Laporkan hasil diskusi anda di depan kelas, di bawah bimbingan dosen.
4. Perkelahian antara remaja atau antar sekolah ada kaitannya dengan konsep diri. Bagaimana kaitan antara konsep diri dan perkelahian antar remaja atau antar sekolah. Diskusikan dalam kelompok. Laporkan hasil diskusi anda didepan kelas dibawah bimbingan dosen.
5. Cara guru yang terus menerus membandingkan prestasi belajar siswa yang satu dengan siswa lain dengan maksud "meningkatkan motivasi" siswa, justru menghancurkan

konsep diri siwa. Diskusikan dalam kelompok mengapa hal itu terjadi. Laporkan hasil diskusi anda di depan kelas dibawah bimbingan dosen.

Daftar Pustaka

- Ahlstrom and Havighurst, (1971). *400 loser*. San Francisco: Yosse-Bas
- Brim, D. G. , Jr. (1975). *Life span development of the theory of one self*. Invited adress ti the International Society for the Study of Behavioral Development.
- Blyth, D. and Traeger, C..(1991). *The self-concept and self esteem of early adolescents*. London: Mayfield Publishing Company.
- McCandles (1972). *Adolescents : Behaviour and Development*. Hinsdole Ill : The Dryden Press.
- Capline, M. D. (1969). *Relationship between self-concept and academic achivement*. Journal of Experimental Education, 37, 13-16.
- Conger, J. J. & , and Miller, W.C. (1966). *Personality, social class, and delinquent*. New York: Wiley.
- Dur, W.K. and Schematz, R.R. (1964). *Personality Differences Beetwen high-achieving and low-achieving gifted children*. Reading Teacher, 17, 251 – 254.
- Dusek, J.B. (1977). *Adolescent development and behavior*. Chicago: Science Research Associates, Inc
- Epstein, S. (1973). *The self-concept revisited : or a theory of a theory*. American Psychologist, 28 (5), 404 – 416.
- Gilmore, J.V. (1974). *The productive personality*. San Francisco: Albion Publishing Company.
- Koughnet, B.C.(1979). *Enhancing the self-Concept in school*. Educational Leardership, 27.; 253-255.
- Lauter, N. and Klatell (1991). *Readings in child development*. California: Mayfield Publishing Company
- Morrison, T.L., & Thomson, M.D. (1973). *Self-esteem and academic performance*. Journal of Consulting and Clinical Psychology, 41, 412-415
- Nylor, F.D. (972). *Personality and educational achievement*. Sydney : John Willey & Son. Astralasia Plty Ltd.
- Quinby, V. (1967). *Differences in the self-ideal relationship of an achiever-group an under achiever group*. California Journal of Educational Research, 18, 23-31
- Strang, R. (1970). *The Adolescent views himself*. New York: McGraw Hill.

Sasaran Belajar

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa memahami berbagai jenis perilaku menyimpang yang sering dilakukan remaja, dan usaha mengatasinya.

Tujuan Khusus

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan dapat :

1. Memahami berbagai jenis perilaku menyimpang.
2. Memahami faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang.
3. Memahami usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi terjadinya perilaku menyimpang.

Pendahuluan

Perilaku menyimpang dapat terjadi di mana-mana, dan kapan saja, di sekolah, dalam keluarga, maupun dalam kehidupan di masyarakat. Dalam teori potologi sosial dinyatakan bahwa tidak ada keadaan atau perilaku yang betul-betul normal secara ideal, tetapi yang ada yaitu keadaan antara normal dan abnormal : Oleh karena itu batasan tentang perilaku menyimpang memiliki rentangan yang cukup luas. Wujud dari perilaku menyimpang itu dapat bermacam-macam, mulai dari jenis yang tergolong masih ringan hingga berat. Berikut ini akan disajikan berbagai perilaku menyimpang yang sering terjadi pada remaja.

Banyak faktor atau sumber yang menjadi penyebab timbulnya perilaku menyimpang, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun berasal dari luar diri individu yang bersangkutan. Dalam bagian ini juga dikemukakan berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menanggulangi perilaku menyimpang.

A. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku seseorang dapat dikatakan menyimpang bilamana perilaku tersebut dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, dan juga melanggar aturan-aturan, nilai-nilai, dan norma baik norma agama, norma hukum dan norma adat. Menurut Andi

Mappiare (1982) perilaku menyimpang itu juga disebut dengan "Tingkah Laku Bermasalah". Arti tingkah laku bermasalah yang masih dianggap wajar dan dialami oleh remaja yaitu tingkah laku yang masih dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis, dan masih dapat diterima sepanjang tidak merugikan dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya. Perilaku agresif ada yang menganggap sebagai perilaku menyimpang karena telah melanggar tatakrama, dari budaya kita yang cenderung mengajarkan anak menjadi penurut. Dengan kata lain anak yang baik adalah anak yang penurut apa yang dikehendaki oleh orang tua, guru dan orang dewasa lainnya. Padahal menurut Medinus dan Johnson (1976) menyatakan bahwa perilaku agresif tidak mesti merugikan, tetapi bahkan sering menguntungkan, seperti anak laki-laki agresif sering berhasil dalam berkompetisi dan gigih dalam berusaha. Di samping itu, Hurlock (1990) juga mengemukakan bahwa remaja yang kematangannya terlambat sering diperlakukan seperti anak-anak, hal ini dapat menimbulkan sikap dan perilaku menyimpang, seperti melawan, tidak patuh, merusak dan sebagainya.

Menurut pandangan aliran Behaviorisme (dalam Bill. S Reksadjaya, 1981) perilaku menyimpang itu terjadi apabila :

1. Seseorang gagal menemukan cara-cara penyesuaian yang cocok untuk perilakunya.
2. Seseorang belajar tentang cara-cara penyesuaian yang salah (maladaptive dan ineffective).
3. Seseorang dihadapkan pada konflik-konflik yang tidak mampu diatasinya.

Untuk mengatasi timbulnya perilaku menyimpang aliran behaviorisme menggunakan prinsip-prinsip teori belajar, yaitu memberikan penguatan terhadap kondisi perilaku yang positif, untuk menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Misalnya guru memberi pujian kepada anak yang datang lebih awal, anak yang disiplin dalam belajar, dan mengacuhkan saja anak-anak yang tidak patuh. Menurut aliran Humanisme menyatakan bahwa terjadinya perilaku menyimpang itu disebabkan oleh : (1) seseorang belajar mengenai sikap penyesuaian yang salah, (2) seseorang menggunakan cara-cara mekanisme pertahanan diri (defence mechanism) secara berlebih-lebihan. Slavin (1976) menyatakan bahwa remaja pada umumnya mengalami gangguan emosional, dan ini dapat menimbulkan perilaku menyimpang (delinquency), seperti penyalahgunaan NAPZA, penyimpangan seksual.

Menurut Maslow dan Mittelman (dalam Kartini Kartono, 1985) ciri-ciri pribadi yang normal dan mental yang sehat, adalah:

1. Memiliki perasaan aman
2. Mempunyai spontanitas dan emosionalitas yang tepat
3. Mampu menilai dirinya secara objektif dan positif
4. Mempunyai kontak dengan suatu realitas secara baik
5. Memiliki dorongan-dorongan dan nafsu jasmaniah yang sehat, serta memiliki kemampuan untuk memenuhi memaafkannya
6. Mempunyai pemahaman diri yang baik
7. Mempunyai tujuan hidup yang adekwat
8. Memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman hidupnya
9. Ada kesanggupan untuk dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan kelompoknya di mana ia berada
10. Ada sikap emansipasi yang sehat terhadap kelompoknya dan kebudayaannya
11. Ada integrasi dalam kepribadiannya

Sesuai dengan ciri-ciri tersebut dapat dikemukakan bahwa remaja yang terlampau jauh/banyak menyimpang dari ciri-ciri tersebut dapat dikatakan perilakunya menyimpang.

B. Wujud Perilaku Menyimpang

Batasan tentang perilaku menyimpang tidak begitu jelas dan sangat luas, sebagai acuan bahwa perilaku dapat dikatakan menyimpang, maka Gunarsa (1986) menggolongkan ke dalam dua jenis, yaitu :

1. Penyimpangan tingkah laku yang bersifat amoral dan asosial, dan tidak diatur dalam undang-undang, sehingga tidak dapat digolongkan ke dalam pelanggaran hukum. Contohnya adalah berbohong, membolos, kabur atau minggat dari rumah, membaca buku porno, berpesta pora semalam suntuk, berpakaian tidak pantas, dan minum-minuman keras.

2. Penyimpangan tingkah laku yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum, yang biasa disebut dengan kenakalan remaja (delinquency). Misalnya berjudi, membunuh, memperkosa, mencuri.

Berdasarkan batasan tentang tingkah laku menyimpang tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa perilaku menyimpang yang sering terjadi pada remaja yaitu :

1. Suka bolos/cabut sebelum pelajaran berakhir.
2. Tidak suka bergaul/suka menyendiri
3. Suka berbohong kepada guru dan orang lain
4. Suka berkelahi atau mengganggu temannya pada waktu belajar
5. Suka merusak fasilitas sekolah dan lain-lainnya
6. Sering mencuri barang-barang kepunyaan orang lain
7. Suka cari perhatian
8. Ugala-ugalan, kebut-kebutan di jalanan, sehingga mengganggu lalu lintas, dan dapat membahayakan dirinya sendiri serta orang lain
9. Kecanduan narkotik dan obat terlarang (narkoba)
10. Suka mabuk-mabukan dan dapat mengganggu ketenangan orang lain
11. Melakukan pemerkosaan dan melakukan hubungan sek secara bebas
12. Melakukan judi (dengan menggunakan uang sebagai taruhannya)
13. Melakukan pemerasan untuk mendapatkan uang kepada orang lain
14. Suka melawan kepada guru dan personil sekolah lainnya
15. Berpikiran dan/atau bersifat, dan berperilaku radikal/ekstrim

C. Keadaan/Kondisi Remaja yang Potensial Mengalami Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang tidaklah terjadi secara mendadak, tetapi melalui suatu proses yang lama dan kadang-kadang menunjukkan suatu gejala. Berbagai gejala yang menampak antara lain:

1. Remaja tersebut tidak disukai oleh teman-temannya, akibatnya sering menyendiri
2. Remaja yang menghindarkan diri dari tanggungjawab baik di rumah maupun di sekolah

3. Remaja yang sering mengeluh, ini berarti ia tidak mampu mengatasi masalahnya
4. Remaja yang suka berbohong
5. Remaja yang sering mengganggu atau menyakiti teman atau orang lain
6. Remaja yang tidak menyenangi guru dan/atau mata pelajaran di sekolah

D. Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Menyimpang

Banyak faktor atau kondisi yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang, baik yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan maupun yang berasal dari luar dirinya. Hasil studi Symond yang dikutip oleh Moh. Surya (1985) menyatakan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang sering bertengkar ternyata lebih banyak mengalami masalah, bila dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak banyak pertengkaran. Selanjutnya studi Lewin mengungkapkan bahwa 90% anak-anak yang bersifat jujur itu berasal dari keluarga yang keadaannya stabil dan harmonis, dan 75% anak-anak pembohong berasal dari keluarga yang tidak harmonis (broken home). Secara garis besar faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang dapat berasal dari (1) keadaan individu yang bersangkutan, (2) keluarga, (3) sekolah, dan (4) masyarakat.

1. Faktor yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan

Perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja ternyata juga ditimbulkan oleh kondisi atau keadaan si remaja itu sendiri, seperti :

- a. Potensi kecerdasannya rendah, sehingga tidak mampu memenuhi tuntutan akademik sebagaimana yang diharapkan. Akibatnya ia mengalami frustrasi, konflik batin, dan rendah diri.
- b. Mempunyai masalah yang tidak terpecahkan
- c. Belajar cara penyesuaian diri yang salah
- d. Tingkah lakunya yang menyimpang itu mendapatkan penguatan dari lingkungan
- e. Tidak menemukan figur/model yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Faktor yang berasal dari luar diri individu yang bersangkutan:*

Faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang yang bersumber dari luar diri individu terdiri dari lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sekolah.

a. *Lingkungan Keluarga*

- 1) Suasana kehidupan keluarga yang tidak menimbulkan rasa aman (keluarga broken home)
- 2) Kontrol orang tua rendah, dan menyebabkan berkurangnya disiplin dalam kehidupan keluarga
- 3) Orang tua yang bersifat otoriter dalam mendidik anak
- 4) Tuntutan orang tua terlalu tinggi dan/atau tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak
- 5) Kehadirannya dalam keluarga tidak diinginkan, sehingga orang tua tidak menyayanginya
- 6) Remaja diperlakukan seperti anak kecil oleh orang tuanya atau orang dewasa lainnya

b. *Lingkungan Sekolah*

- 1) Tuntutan kurikulum yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dibanding dengan kemampuan rata-rata anak yang bersangkutan
- 2) Longgarnya disiplin sekolah menyebabkan terjadinya pelanggaran peraturan yang ada
- 3) Anak-anak sering tidak belajar karena guru tidak masuk, sehingga perilaku anak tidak terkontrol.
- 4) Pendekatan yang dilakukan guru tidak sesuai dengan perkembangan remaja
- 5) Sarana dan prasarana sekolah kurang memadai, akibatnya aktivitas anak sangat terbatas. Hal ini menimbulkan perasaan tidak puas bagi anak, dan memicu terjadinya penyimpangan perilaku.

c. Lingkungan Masyarakat

- 1) Kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat, dalam membelajarkan anak dan/atau mencegah pelanggaran tata tertib sekolah, seperti duduk di warung sambil merokok tatkala jam pelajaran sedang berlangsung, dan pemilik warung tidak pernah menegurnya agar mereka masuk ke dalam kelas untuk mengikuti pelajaran.
- 2) Media cetak/media elektronik yang beredar secara bebas yang sebenarnya belum layak buat remaja, misalnya berupa gambar porno, buku cerita porno/cabul.
- 3) Adanya contoh/model di lingkungan masyarakat yang kurang menguntungkan bagi perkembangan remaja. Misalnya main judi, minuman keras, pelacuran.

E. Usaha Penanggulangannya

Penyimpangan perilaku remaja atau siswa tidak hanya merugikan dirinya dan masa depannya, tetapi juga mengganggu orang lain dan memusnahkan harapan orang tua, sekolah, dan bangsa. Oleh karena itu diperlukan adanya tindakan nyata dari berbagai pihak untuk menanggulangnya. Usaha itu dapat bersifat pencegahan (preventif), pengentasan (curative), pembetulan (corrective), dan penjagaan atau pemeliharaan (preservative). Secara konkritnya usaha-usaha tersebut dapat dikemukakan berikut ini:

a. Usaha yang dapat dilakukan oleh keluarga

- 1) Menciptakan hubungan yang harmonis dan terbuka di antara anggota keluarga. Dengan demikian dapat menciptakan suasana yang aman dan damai bagi anak-anak mereka, lebih kerassan tinggal di rumah, dari pada keluyuran di luar rumah. Di samping itu anak dapat merdeka dan berani mengemukakan kesulitannya kepada orang tua untuk mendapatkan bantuan, pemecahan dan bimbingan.
- 2) Orang tua jangan menuntut secara berlebihan kepada anak untuk berprestasi dan/atau memaksakan kehendaknya untuk mengambil jurusan/bidang studi tertentu bila mana tidak sesuai dengan kemampuan/potensi yang dimiliki anak. Misalnya anak harus mengambil jurusan eksakta agar nanti jadi ahli teknik atau

jadi dokter, pada hal kemampuan anak tidak mendukung untuk jurusan itu. Akibatnya anak tidak berprestasi/gagal studinya, sehingga ia merasa tersiksa atau frustrasi. Hal ini memungkinkan sekali timbulnya perilaku menyimpang bagi anak tersebut.

- 3) Membantu mengatasi berbagai kesulitan yang dialami remaja. Banyak persoalan yang mungkin timbul pada masa remaja seperti pertumbuhan anggota badan yang tidak sempurna, canggung dalam hubungan sosial, perasaan malas, untuk mengerjakan tugas sekolah, kondisi emosionalnya sangat sensitif, sehingga mudah tersinggung dan terganggu emosinya. Semuanya itu dapat mempengaruhi kegiatan belajarnya, akhirnya mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu pengertian dan bantuan dari orang tua sangat diperlukan.

b. Usaha yang dapat dilakukan oleh Sekolah

- 1) Menegakkan disiplin sekolah

Penegakkan disiplin ini berlaku untuk semua personil sekolah. Bagi murid, perlu ketertiban pakaian seragam sekolah, kehadiran dan pulang sekolah, serta penegakkan peraturan-peraturan sekolah lainnya.

Penegakkan disiplin bagi guru dimaksudkan agar tidak terlalu banyak jam belajar yang hilang, disebabkan guru tidak masuk/tidak datang mengajar. Ini berakibat siswa menganggur dan ribut atau keluyuran.

- 2) Membantu mengatasi masalah yang dialami siswa sebagaimana diketahui bahwa salah satu sumber terjadinya perilaku menyimpang yaitu siswa menghadapi masalah yang tidak terpecahkan. Oleh karena itu pihak sekolah melalui guru pembimbing dan guru mata pelajaran membantu mengatasi masalah dan/atau kesulitan belajar yang dialami siswa.

- 3) Menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana belajar.

Sekolah secara bertahap perlu melengkapai fasilitas, sarana dan prasarana belajar, agar proses belajar mengajar dan kegiatan sekolah lainnya dapat berjalan dengan baik. Siswa dapat menyalurkan bakat dan kegemarannya. Ini dapat mengurangi aktivitas siswa yang negatif.

- 4) Sekolah perlu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait:

Untuk kemajuan sekolah dan menghindari serta mengatasi perilaku menyimpang, perlu menjalin hubungan dan kerjasama yang intensif dengan para orang tua siswa, masyarakat, lingkungan sekolah, dan instansi lain yang terkait, seperti kepolisian, puskesmas, dan sebagainya.

c. *Usaha masyarakat dalam menanggulangi perilaku menyimpang*

- 1) Secara bersama-sama ikut mengontrol dan menegur bila ada siswa yang tidak masuk kelas pada jam pelajaran berlangsung, misalnya duduk di warung, berkeliaran di luar sekolah.
- 2) Melaporkan kepada pihak sekolah bila mengetahui ada siswa dari sekolah itu melakukan perilaku menyimpang.
- 3) Ikut menjaga ketertiban sekolah, dan menciptakan suasana yang aman dan nyaman untuk terwujudnya proses belajar mengajar yang baik.

Ringkasan

Pada usia remaja sangat rentan terhadap berbagai permasalahan yang akhirnya dapat mempengaruhi stabilitas emosionalnya, seperti sering terjadi adanya konflik batin, frustrasi, perilaku agresif. Kondisi seperti itu dapat dengan mudah memicu terjadinya perilaku menyimpang. Perilaku remaja dapat dikatakan menyimpang apabila sikap dan perilakunya itu telah melanggar moral, asosial, dan melanggar norma-norma serta hukum yang berlaku.

Sumber terjadinya perilaku menyimpang dapat berasal dari dalam diri/keadaan remaja itu sendiri, dari keadaan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Bentuk perilaku menyimpang dapat berupa pelanggaran tata tertib sekolah, pemakaian narkotik-psikotropika-zat adiktif (NAPZA), perjudian pencurian, dan sebagainya.

Untuk mencegah dan mengatasi terjadinya perilaku menyimpang dapat dilakukan oleh berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1. Diskusikanlah bersama teman-teman faktor apa sekarang ini yang sangat dominan mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang bagi para remaja ?

2. Usaha apa saja yang dapat dilakukan untuk menanggulangi terjadinya perilaku menyimpang, oleh pihak :

a. Keluarga

b. Sekolah

c. Masyarakat

Daftar Pustaka

-
- Gunarsa, D.S dan Nyonya Gunarsa, D.S.. 1986. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hurlock, E.B.. 1990. *Psikologi Perkembangan*. (Alih Bahasa Isti Widayanti, dkk.). Jakarta : Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1985.
- Mappiare, 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Medinus, G.R. dan Johnson, R.C.. 1976. *Child and Adolescent Psychology*. New York : Juohn Wiley & Sons. Inc.

- Reksodjoyo, B.S.. 1981. *Beberapa Teori Kepribadian*. Kumpulan naskah Penataran Bimbingan dan Konseling untuk tenaga Pengajar Perguruan Tinggi se Indonesia. Jakarta : Dirjen. Dikti.
- Slavin, R.E.. 1976. *Educational Psikologi Theory into Practice*. New York : John. Wiley & Sons. Inc.
- Simanjuntak. 1975. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung : Alumni.
- Surya, Moh.. 1985. *Kesehatan Mental*. Bandung : Unit Percetakan IKIP Bandung.